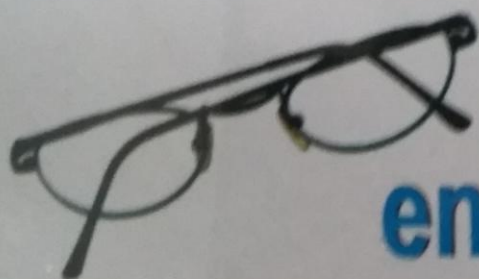


Maslikhah



ensiklopedia
PENDIDIKAN

STAIN
Salatiga
PRESS

Ya Allah, dzat yang maha segalanya, Engkaulah Tuhan Kami, tiada Tuhan melainkan Engkau yang telah menciptakan kami dengan proses dahsyat-sistematis dengan hasil sempurna. Kamilah hamba-mu yang ada dalam genggamannya ketetapan-Mu, kami mengakui sepenuhnya atas nikmat yang telah engkau curahkan kepada keluarga kami, untuk itu syukur kami tiada henti atas segala karunia itu. Mudah-mudahan Engkau berkenan untuk mengiringi setiap langkah kami dengan hidayah, maunah, inayah-Mu.

Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi utusan-Mu Muhammad Rasulullah kekasih-Mu sang pembawa risalah uswatun khasanah beserta keluarga dan para sahabatnya. Sebagaimana engkau torehkan dalam Quran yang suci innallaha wa malaikatahu yusholluuna alannabiy yaa ayyuhalladzina amanuu sholluu alaihi wasalliimu tasliima kami pun bersholawat. Mudah-mudahan kami diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaat/pertolongan di hari yang tidak pernah dilihat, didengar dan dirasakan, maha dahsyat!!! Kami berlindung kepada-Mu, semoga engkau berkenan mengabulkan pinta kami. Amiiin...

Puji syukur tidak henti-hentinya penulis panjatkan kehadirat-Mu Rab. Engkau telah lebihkan waktu, kekuatan, semangat, kemampuan kami untuk menyelesaikan karya tentang Ensiklopedi Pendidikan di tengah persiapan kami untuk melaksanakan ibadah haji. Ensiklopedi ini berusaha untuk membantu mahasiswa STAIN Salatiga dalam melengkapi referensi skripsinya. Meskipun demikian ensiklopedi ini masih sangat jauh dari idealitas sebuah ensiklopedi, untuk itu harapan penulis, mudah-mudahan pembaca berkenan untuk melengkapi dan menyempurnakan karya ini.

Ensiklopedi ini penulis dedikasikan sepenuhnya kepada suami kami dan keluarga kami tercinta di Magelang. Penulis merasakan perhatian yang penuh ketulusan dalam proses penulisan karya ini serta kasih yang tiada henti mengiringi-iringi setiap langkah ini, sehingga penulis mendapatkan power yang luar biasa. Untuk anak-anakku Aisyah Tsaaqiba Ashari dan Arava Izza Ashari mudah-mudahan karya ini menjadikan contoh dan semangat belajar dan menjadi anak yang sholihah dan berguna bagi agama nusa serta bangsa.

Penghormatan kami yang teridrah dalam doa kepada kedua orang tua kami yang telah menghadap Ilahi, mudah-mudahan Engkau berkenan menempatkan pada posisi yang mulia sebagai ahli surga bersama orang-orang yang Engkau kasih.

Kepada Ketua STAIN Salatiga kami sampaikan terimakasih atas kesempatan yang selalu diberikan kepada kami untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan ilmu, baik di dalam maupun di luar STAIN Salatiga. Baik lokal, regional, nasional, maupun internasional sehingga cukup membekali kami dalam penulisan karya ini. Semoga Allah berkenan untuk memberikan kesehatan, panjang umur, dan melimpahkan kasih sayang kepadanya dan segenap keluarganya.

Kepada kepala PIP, Drs. Jus'an, M.Hum yang tiada henti-hentinya memberikan semangat kepada penulis untuk selalu berkarya dan selalu memberikan spirit untuk mendekat kepada Allah dan mengajak untuk mencari dan menikmati getar-getar kenabian Muhammad SAW di Tanah Haram Penulis sampaikan terima kasih atas kepercayaan dan ruang sejarah yang diberikan sehingga tulisan ini dapat diterbitkan.

Salatiga, 19 Oktober 2009

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Maslikhah', written in a cursive style.

Hj. Maslikhah, S.Ag., M.Si

DAFTAR ISI

Kata pengantar	ii
Daftar Isi	iv

Lema:

- A.
- B.
- C.
- D.
- E.
- F.
- G.
- H.
- I.
- J.
- K.
- L.
- M.
- N.
- O.
- P.
- Q.
- R.
- S.
- T.
- U.
- V.
- W.

DAFTAR PUSTAKA TENTANG PENULIS

A

AGAMA

Agama: agama dapat dipahami sebagai ketetapan Tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup, untuk kebahagiaan dunia akhirat. *Muslim A. Kadir, 106, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.* **Agama:** adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) *Dajamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, 2004, Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologis, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.*76. **Agama:** agama dalam sosiologi sistemik agama berada pada puncak hubungan sibernetik yang meliputi dalam urutan berjenjang, budaya-komunitas kemasyarakatan (*societal community*) perpolitikan (*polity*), ekonomi dan teknologi. Secara sibernetik susunan atas mengendalikan susunan di bawah dan susunan bawah mengkondisikan (*condition*) susunan di atasnya. John Gardener menyampaikan: *no nation can achieve greatness unless it believe in something, and has moral dimensions to sustain a great civilization.* Tak ada bangsa yang mampu mencapai kebesaran kecuali jika bangsa itu percaya pada sesuatu dan kecuali jika sesuatu itu memiliki dimensi moral untuk menopang suatu peradaban yang besar. Agama adalah sistem kepercayaan dan agama yang besar memiliki dimensi moral yang besar untuk menopang peradaban yang besar (*Nurcholish Madjid, 2000: 150, Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, Jakarta: Media Cita*). **Inti Agama: inti agama** adalah iman, dan iman itu seperti halnya dengan burung, melihat garis perjalanannya yang tak berbekas itu tidak diperhatikan oleh akal, padahal akal adalah unsur yang penting dalam agama. Agama adalah akal, dan tidak beragama bagi mereka yang tidak berakal. *Muslim A. Kadir, 43, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali*

*dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. **Agamawan:** agamawan merupakan pihak yang mengamalkan atau mengaktualkan petunjuk dari Allah SWT. Sebagai pihak yang memberi respons terhadap petunjuk yang diturunkan oleh Allah, maka peran ini dimainkan dalam konteks kehidupan nyata sesuai dengan lingkup ajaran Islam. **Kualifikasi agamawan:** kualifikasi agamawan antara lain: 1) kesediaan agamawan untuk bersifat jujur dan terbuka untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan proses pembentukan keberagamaan. Kejujuran ini berarti agamawan bersedia mengemukakan kondisi, perbuatan, bahkan perilaku, baik pada lapis kejiwaan, perkataan, bersifat individu atau sosial. 2). keyakinan agamawan sebagai obyek pengamatan dan sekaligus sebagai subyek kegiatan untuk memberdayakan agama bagi penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat. akurasi kondisi keberagamaan yang obyektif ini sangat diperlukan terutama untuk memperoleh peluang yang akurat dalam menentukan diagnosa serta merumuskan teknik pemecahan yang tepat. *Muslim A. Kadir, 272, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. **Kualifikasi lain:** kualifikasi lain dari agamawan adalah 1), keterampilan motoris: yang menghasilkan struktur perbuatan atau perilaku kongkret, bahkan cenderung bersifat fisik. 2), keterampilan intuitif: yang lebih berkait dengan struktur perilaku untuk menumbuhkan penghayatan keberagamaan. 3), keterampilan intelektual: kemampuan untuk melakukan identifikasi kelainan sosok perilaku beragama obyek kegiatan, kemampuan untuk merumuskan diagnosa yang paling efektif mencapai tujuan, dan keterampilan untuk melakukan terapi religius. *Muslim A. Kadir, 273, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. **Keberagamaan:** keberagamaan merupakan respons terhadap wahyu yang diungkapkan menjadi pemikiran, perbuatan, dan komunitas. *Muslim A. Kadir, 119, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka****

Pelajar. Joachim Wach dalam Muslim A. Kadir, 119, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Keberagamaan: keberagamaan menunjuk pada respons terhadap wahyu yang diungkapkan dalam pemikiran, perbuatan dan kehidupan kelompok. *Muslim A. Kadir, 106, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.*

Keberagamaan merupakan respons yang terungkap dalam membenaran hati, pernyataan lisan dan perbuatan praktis. Esensi keberagamaan adalah tingkah laku orang beriman untuk memberi respons kepada wahyu. Pola perilaku ini diasumsikan memiliki keberhasilan untuk mencapai tujuan, karena berhasil pula menyikapi situasi dan kondisi sosiokultural umat manusia yang menjadi bingkai atau konteks pelaksanaan ajaran. *Muslim A. Kadir, 121-122, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.*

Emile Durkheim dalam Muslim A. Kadir, 142, 2003, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Pandangan keberagamaan membagi dunia menjadi profan yang bersifat biasa dalam dunia kerja sehari-hari dan sakral yang suci, mengagumkan dan menggetarkan.

Keberagamaan menunjuk pada kegiatan subyek perbuatan hukum untuk memberi respon terhadap wahyu atau sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak. Akan tetapi, atas dasar argumentasi bahwa petunjuk yang disampaikan oleh Tuhan pasti memiliki tujuan, maka respons itu dalam pelaksanaannya juga merupakan tanggapan kepada dunia sekitarnya. Memberi respons kepada masyarakat sekitar harus diartikan memberi pemecahan masalah, karena hanya dengan penyelesaian itu kehidupan masyarakat dapat memanfaatkan petunjuk tersebut. Sudah barang pasti, agar tanggapan kepada masalah konkret di sekitarnya ini dapat efektif, maka bentuk bentuk perbuatan dan perilaku hukum yang diajarkan oleh utusan Tuhan berada dalam konteks faktual atau dengan kata lain memiliki unsur relevansi dengan kondisi sosiokultural di sekitarnya. Abu Hasan Al-asyari dalam *Muslim A. Kadir, 153, 2003,*

Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. **Keberagamaan dalam pelaksanaannya** merupakan gejala yang terbentuk dari berbagai unsur, di mana satu dengan lainnya berkaitan untuk melahirkan satu kesatuan pengalaman yaitu pengalaman beragama. Dalam tipologi struktur keberagamaan islam, isi Al-Quran dan sunnah didudukkan sebagai suatu nilai yang dapat dipahami sebagai ukuran konseptual untuk membedakan antara benar-salah, baik-buruk, dan indah-jelek. *Muslim A. Kadir, 46, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.* **Dimensi keberagamaan: 7 dimensi keberagamaan atau religiusitas** diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat secara kasat mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam isi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. *Menurut Glock dan Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, 200, Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologis, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.* 76-78 lima dimensi keberagamaan tersebut antara lain: **1) Dimensi Keyakinan Beragama:** berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seingkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. **2) Dimensi Praktik Agama:** dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk komitmen terhadap agama yang

dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu **3) Dimensi Ritual**: mengacu pada ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan pada pemeluk melaksanakannya. **4) Dimensi Ketaatan**, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan. **5) Dimensi Pengalaman**: dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan menjadi otoritas terakhir/otoritas transendental. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan kontak dengan kekuatan supernatural. **6) Dimensi Pengetahuan Agama**: dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. **7) Dimensi Pengamalan atau konsekuensi**. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan

atau semata-mata berasal dari agama. Karakter ajaran Islam disampaikan memang untuk semua umat manusia dapat menimbulkan konsekuensi perlunya suatu metode untuk meneruskan keberagamaan tersebut kepada generasi sesudahnya. Hal ini perlu dilakukan mengingat 1. sifat ajaran yang berlaku untuk semua umat manusia memberi kedudukan yang sama baik bagi orang beriman di kemudian hari ataupun generasi pertama para sahabat, 2. peluang untuk memiliki kualitas keberagamaan yang sama antar generasi dengan generasi beriman manapun sesudah para sahabat. Dengan demikian, yang menjadi pokok persoalan dalam proses penyampaian ajaran Islam kepada seluruh umat manusia bukan tiruan melainkan alih keberagamaan untuk menjaga kualitas produk ajaran meskipun telah mengalami perubahan ruang dan waktu. *Muslim A. Kadir, 121, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.*

Potensi Keberagamaan: Potensi maksimal untuk membentuk perbuatan dan perilaku beragama ditentukan oleh pola penghayatan yang tidak mengacu kepada eksistensi, melainkan pada peran keberadaan Tuhan dalam diri orang beriman. Orang beriman sudah memiliki kekuatan yang besar untuk membentuk perbuatan atau perilaku beragama secara kongkrit. Langkah berikutnya adalah proses tumbuhnya perbuatan praktis yang lebih bergantung pada kekuatan fisik seseorang dalam kehidupan sosial. *Muslim A. Kadir, 107, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.*

Bentuk-bentuk hubungan dalam keberagamaan: Bentuk hubungan dalam keberagamaan antara syahadat, kesadaran iman, kualitas penghayatan keberadaan Tuhan, dan perbuatan hukum yang dibentuknya telah memiliki koherensi fungsional sehingga tumbuh sesuatu satuan perilaku beragama yang mampu memecahkan masalah kongkret serta berpijak pada kesadaran ber-Tuhan. konfigurasi perilaku beragama akan menumbuhkan potensi beragama untuk memecahkan masalah praktis di masyarakat. Potensi semacam ini menjadi semakin

berkembang jika dapat ditumbuhkan proses interaksi sosial dalam kerangka keberagamaan. Jika proses sosial ini dapat berlangsung dengan baik, maka akan dapat ditumbuhkan norma sosial beriman yang memiliki kekuatan untuk membentuk perbuatan seseorang. Potensi sosial untuk memberdayakan agama, sehingga memiliki kemampuan memecahkan permasalahan praktis, mengendap menjadi masyarakat beriman. *Muslim A. Kadir, 107-108, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.*

Keteladanan dalam beragama: Untuk memperoleh keberhasilan dalam proses alih keberagamaan dari teladan praktis yang diberikan oleh Rasulullah menjadi sosok keberagamaan yang memiliki koherensi fungsional teleologis masa kini, diperlukan tipologi yang memenuhi kriteria tertentu. Kriteria ini pada dasarnya berpangkal pada esensi sifat koherensi fungsional teleologis antara keberagamaan masa kini dengan masalah kongkrit yang dihadapi dan konteks sosiokultural di sekitarnya. *Muslim A. Kadir, 123, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.*

Untuk mewujudkan satuan perilaku beragama diperlukan suatu proses panjang yang menyangkut dimensi kemanusiaan, baik pada aspek kejiwaan, perorangan maupun kehidupan kelompok. *Muslim A. Kadir, 133, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.*

Normatif ajaran Beragama: Umat Islam sekarang ini masih terpaku pada sosok normatif dari ajaran Islam. Memang dapat ditemukan pola lain dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi fenomena ini kemudian bagaikan semakin menjauh dari kehidupan kongkret karena terpaku pada bahasan-bahasan yang sifatnya spekulatif. Indikator pola keberagamaan ini dapat dengan mudah diamati dari literatur yang menjadi acuan praktek keagamaan mereka. Dalam mengamalkan hukum Islam umat masa kini kemudian berhenti pada sisi normatif syariat Islam menurut bahasan yang dikemukakan oleh para pendiri madzhab. *Muslim A. Kadir, 173-174, 2003, Ilmu Islam*

Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Cara Menanamkan semangat keagamaan kepada anak: 1) **Memberi Tauladan:** memberi teladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu, 2) **Pembiasaan:** membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging dengan kemauannya sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya, 3) **Penciptaan suasana beragama:** menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dimana mereka berada, 4) **Pembimbingan:** membimbing mereka membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya, 5) **Penggalakan aktivitas beragama:** menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama dan lain-lain. **Kewajiban Keluarga untuk menumbuhkan semangat keagamaan:** 1) **Pemberian contoh:** memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia, 2) **Penciptaan Peluang dan Suasana Praktis:** menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya, 3) **Pemberian Tanggung Jawab:** memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya, 4) **Kontrol Keluarga:** menunjukkan bahwa keluarga selalu melakukan control/mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana, 5) **Penjagaan dari Lingkungan:** menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain cara dimana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.312-313 Hasan Langgulung, 2004, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta:Pustaka al-Husna baru. **Fase Perkembangan Keberagamaan Anak: Semenjak anak lahir:** semenjak lahir

anak memiliki fitrah untuk beriman kepada Tuhan. Tinggal usaha pengembangan serta pemeliharaan potensi (perasaan religius) yang ada pada orang tersebut. Biasanya orang atau anak beragama itu dikarenakan orang tuanya beragama, atau karena ia menirukan orang tuanya beragama. Oleh karena itu, pengembangan perasaan ketuhanan anak dapat dimulai sedini mungkin melalui tanggapan dan bahasa anak. **Sebelum berumur 4 tahun:** anak belum menyadari benar perasaan ketuhanan (beragama). Tuhan bagi anak ada dalam fantasi atau gambaran yang disamakan dengan makhluk manusia lainnya. **Pada usia selanjutnya.** Pada usia selanjutnya, anak dibiasakan untuk mengikuti dan melakukan kegiatan keagamaan atau dibiasakan dalam suasana keagamaan. Selanjutnya anak diberi pengertian tentang ajaran agama atau norma-norma keagamaan untuk dapat dipatuhinya secara baik. (*Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005: 109, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan Kedua.*

AKAL

Akal: Dalam Islam akal adalah *al-Hijr* atau *al-nuha* yang berarti kecerdasan.. (*Fatkhurrahman, 2006, Demokratisasi Pendidikan dalam Al, quran, Salatiga: STAIN Salatiga Press.h.19.*) **Fungsi Akal:** Akal bagi manusia memiliki fungsi untuk memahami, mengamati, belajar, dan berfikir. Problematika kehidupan yang dihadapi manusia, baik dalam skala besar maupun kecil sebageian besar mampu dipecahkan dengan akal. Akal juga bisa dimanfaatkan untuk mempelajari dan mendalami objek-objek metafisik supranatural selama diikuti dengan kepercayaan. Karena dimensi kedua dalam diri manusia ini memiliki relasi yang kuat dengan dimensi yang pertama. Allah dengan sifat Rahman dan Rakhim-Nya menjadikan manusia dilengkapi dengan kelengkapan unsur berupa dua potensi besar berupa kemampuan/kekuatan fisik/*lahir/quwwah 'amaliah* atau kemampuan untuk melakukan kerja, dan memiliki daya pikir/*quwwah nadhariyah* sebagai laku hati/batin. Kemampuan berfikir ini sehat apabila akal,

perasaan dan nafsu berjalan seiring. Atas dasar kemampuan yang diberikan Allah (*quwwah 'amaliah dan quwwah nadhariah*), seharusnya manusia mempunyai tanggung jawab dan gugat sosial atas segala sesuatu yang diupayakan sembari mempelajari dan mempersiapkan diri untuk menerima petunjuk.

AKHLAK

Definisi akhlak: Akhlak merupakan satu sistem yang menilai tindakan dzahir dan batin manusia, sedangkan moral adalah satu sistem yang menilai tindakan dzahir manusia saja. Akhlak adalah sesuatu perilaku yang boleh diubah dan dibentuk, contohnya Saidina Umar al-Khattab, sebagaimana keadaan beliau semasa berada di zaman jahiliyyah dibandingkan dengan keadaan sesudah memeluk agama Islam. Dari sini dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sesuatu yang dapat dibentuk. **Ruang lingkup akhlak:** Akhlak mencakup pemikiran, perasaan dan niat di hati manusia dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk lain manakala moral mencakupi pemikiran, perasaan dan niat di hati manusia dalam hubungan manusia dengan manusia saja. Dengan demikian ruang lingkup akhlak meliputi segala perbuatan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk selain manusia. Islam menghubungkan akhlak dengan keimanan. Orang yang paling sempurna keimanannya ialah orang yang paling baik akhlaknya. Adanya konsep balasan dan ganjaran pahala atau syurga oleh Allah dan sebaliknya orang yang berakhlak buruk akan mendapat dosa atau disiksa dalam neraka. Dari ruang lingkup yang ada, maka dibedakan ruang lingkup akhlak tersebut meliputi segenap hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia hubungannya dengan Allah, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain. **AKHLAK DENGAN ALLAH.** Akhlak dengan Allah meliputi **Beriman kepada Allah, yaitu mengakui, mempercayai dan meyakini** bahwa Allah itu wujud serta beriman dengan

rukun-rukunnya dan melaksanakan tuntutan-tuntutan di samping meninggalkan sebarang sifat atau bentuk syirik terhadapnya. Beribadah atau mengabdikan diri, tunduk, taat dan patuh kepada Allah: yaitu melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangannya dengan ikhlas semata-mata kerana Allah SWT, **bertaubat denganNya**, yaitu apabila seseorang mukmin itu terlupa atau berada pada *kubangan* dosa karena kehilafannya atau keterpaksanya, maka segera memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah SWT, **Mencari keridhaanNya**, yaitu sentiasa mengharapkan Allah dalam segala usaha dan amalannya. Segala gerak gerik hidupnya hanyalah untuk mencapai keridhaan Allah dan bukannya mengharapkan keridhaan/pujian dari manusia, **Melaksanakan ibadah yang wajib/fardhu dan sunnah**, meliputi ridha menerima Qadha' dan Qadar Allah: Sabda Rasulullah saw "*Apabila mendapat kesenangan dia bersyukur dan apabila dia ditimpa kesusahan dia bersabar maka menjadilah baik baginya.*" **AKHLAK DENGAN RASULULLAH**, Yaitu beriman dengan penuh keyakinan bahawa nabi Muhammad SAW adalah benar-benar nabi dan Rasul Allah yang menyampaikan risalah kepada seluruh manusia dan mengamalkan sunnah yang baik yang berbentuk suruhan ataupun larangan. **AKHLAK DENGAN KEDUA ORANG TUA**, Yaitu berbuat baik (berbakti) ke pada ibu bapak. Berbuat baik di sini mengandungi meliputi segi perbuatan, perkataan dan tingkah laku. Contohnya berkata dengan sopan dan hormat, menjaga kehormatan orang tua, berdoa untuk keduanya dan menjaga keperluan hidupnya apabila mereka telah uzur dan sebagainya. Firman Allah SWT "*Kami perintahkan manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapa.*" **AKHLAK DENGAN GURU**, Hadits Nabi SAW: "*Muliakanlah orang yang kamu belajar daripadanya.*" Setiap murid dikehendaki memuliakan dan menghormati gurunya karena guru telah mengajarkan ilmu yang sangat penting dan berguna bagi kehidupannya. Karena dengan ilmu tersebut, manusia dapat menduduki tempat yang mulia dan terhormat dan dapat

mengatasi berbagai kesulitan hidup selama di dunia ataupun di akhirat, **AKHLAK KEPADA TETANGGA**, Umat Islam dituntut supaya berbuat baik terhadap tetangga. Contohnya tidak menyusahkan atau mengganggu mereka seperti membunyikan radio, TV dengan keras, tidak membuang sampah di depan rumah tetangga, tidak menyakiti hati mereka dengan perkataan-perkataan kasar atau tidak sopan dan sebagainya. **AKHLAK SUAMI ISTERI**, Firman Allah SWT "*Dan gaulilah olehmu isteri-isteri itu dengan baik.*" Dalam ayat ini seakan perintah memperlakukan dengan akhlak yang baik hanya ditujukan pada sang suami untuk istri. Hal ini dapat dimengerti, karena selama ini dipahami seorang istri ada dalam tanggung jawab dan kewenangan suami. Istri seakan tidak memiliki kewenangan, padahal Allah telah menjadikan manusia sederajat, yang berarti suami dan istri saling menunjukkan akhlak yang baik. Dengan demikian akan diperoleh kenikmatan berkeluarga yang baik, **AKHLAK DENGAN ANAK-ANAK**, Islam menetapkan peraturan terhadap anak-anak. Sabda Rasulullah SAW "*Kanak-kanak lelaki disembelihkannya aqiqahnya pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama yang baik-baik, dan dihindarkan ia daripada perkara-perkara yang memudharatkan. Apabila berusia enam tahun hendaklah diberi pengajaran dan pendidikan akhlak yang baik.*", **AKHLAK DENGAN KELUARGA**, Firman Allah "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat.*" Suami dan istri/ayah/ibu memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membina keluarganya agar menjadi keluarga yang harmonis. Harmonisasi dalam keluarga tersebut satu diantaranya adalah perlakuan sesama anggota keluarga dengan akhlak yang baik, **AKHLAK TERHADAP SELAIN MANUSIA** 1) dengan Malaikat: Akhlak Islam menuntut seseorang muslim supaya menghormati para malaikat dengan menutup kemaluan walaupun sendirian dan tidak ada orang lain yang melihat, 2) Jin: Adab terhadap golongan jin antaranya Rasulullah SAW melarang membuang hadas kecil di dalam

lubang-lubang di bumi kerana ia adalah kediaman jin. Sabda Rasulullah SAW yang bermaksud : "*Jangan kamu beristinja'dengan tahi kering dan jangan pula dengan tulang-tulang kerana sesungguhnya tulang-tulang itu adalah makanan saudara kamu dari kalangan jin.*" **AKHLAK TERHADAP HEWAN TERNAK**, Hewan banyak digunakan untuk membantu bekerja di sawah, maka tidak boleh mereka dibebani di luar kesanggupan mereka atau dianiaya atau disakiti. Selain dari itu, ketika hendak menyembelih untuk dimakan sekalipun, maka hendaklah penyembelihan dilakukan dengan cara yang paling baik, dengan menggunakan pisau yang tajam, tidak mengasah pisau di hadapan hewan tersebut atau menyembelih hewan di samping hewan-hewan yang lain, demikian juga kepada hewan-hewan lainnya. **ALAM**, Manusia dititahkan sebagai kholifah di bumi, sehingga dalam pundak manusia terdapat tugas dan tanggung jawab untuk memakmurkan sumber-sumber alam demi kebaikan bersama. **AKHLAK DALAM KEHIDUPAN MANUSIA**, Akhlak merupakan garis pemisah antara yang berakhlak dengan orang yang tidak berakhlak. Akhlak juga merupakan roh Islam yang mana agama tanpa akhlak samalah seperti jasad yang tidak bernyawa. Oleh itu, salah satu misi yang dibawa oleh Rasulullah SAW ialah membina kembali akhlak manusia yang telah runtuh sejak zaman para nabi yang terdahulu. Hal ini juga berlaku pada zaman jahiliyah dimana akhlak manusia telah runtuh mewarisi perangai umat yang terdahulu dengan tradisi meminum arak, membuang anak, membunuh, melakukan kezaliman sesuka hati, menindas. Akhlak juga merupakan nilai yang menjamin keselamatan dari api neraka. Islam menganggap mereka yang tidak berakhlak tempatnya dia dalam neraka. Umpamanya seseorang itu melakukan maksiat, durhaka kepada ibu bapa, melakukan kezaliman dan sebagainya, sudah pasti Allah akan menolak menjadi ahli syurga. Selain itu, akhlak juga merupakan ciri-ciri kelebihan di antara manusia kerana lambang kesempurnaan iman, ketinggian taqwa dan kealiman seseorang manusia yang berakal. Dalam hal ini

Rasulullah SAW bersabda "*Orang yang sempurna imannya ialah mereka yang paling baik akhlakunya.*" Keutuhan dan keharmonisan suatu masyarakat juga karena kukuhnya akhlak dan begitulah juga runtuhnya sesuatu masyarakat itu kerana lemahnya akhlakunya. Hakikat kenyataan di atas dijelaskan dalam kisah-kisah sejarah manusia melalui al-Quran seperti kisah kaum Nabi Lut, Samud, Ibrahim, Bani Israel dan lain-lain. Masyarakat yang berakhlak tinggi dan sentiasa berada di bawah keridhoan dan perlindungan Allah adalah masyarakat yang seperti di Madinah pada zaman Rasulullah SAW. Ketiadaan akhlak yang baik pada diri individu atau masyarakat akan menyebabkan runtuhnya suatu Negara. Sebagaimana Presiden Perancis ketika memerintah Perancis pernah berkata "*Kekalahan Perancis di tangan tentera Jerman disebabkan tenteranya runtuh moral dan akhlak.*"

Asas Pendidikan Akhlak: Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk manusia menjadi seseorang yang beriman. Iman adalah asas kepada akhlak Islam. Tidak akan sempurna iman seseorang jika tidak disertai oleh akhlak yang baik. Contohnya dengan melaksanakan segala perintah Allah yang berupa ibadah. Dengan beribadah dan mentaati semua perintah Allah tersebut dapat membersihkan diri dan menyuburkan jiwa manusia dengan sifat-sifat terpuji. Al-Quran dalam surat dan ayatnya banyak yang berisi seruan untuk berbuat baik dan mencegah manusia melakukan perbuatan mungkar. Karakteristik al-quran dalam seruan itu biasanya didahului dengan panggilan "*Wahai orang-orang yang beriman*" kemudian barulah diikuti dengan perintah atau larangan yang bermuatan akhlak. Dengan demikian, derajat moralitas seseorang dapat dinilai pada derajat keimanan seseorang. Jika seseorang memiliki keimanan yang baik dan benar, maka akan segera diikuti oleh moralitas yang baik. Sebaliknya, apabila terjadi kerusakan akhlak suatu kaum, maka deteksinya adalah kualitas iman yang lemah.

Nilai-nilai akhlak: Nilai-nilai akhlak ditentukan oleh Allah SWT melalui al-Quran dan hadits, sedangkan moral ditentukan oleh manusia. Nilai-nilai akhlak bersifat mutlak,

sempurna dan tetap manakala nilai-nilai moral bersifat relatif, subjektif dan sementara.

Kedudukan akhlak: Akhlak mempunyai kedudukan yang paling penting dalam agama Islam. antara lain: 1) Akhlak dihubungkan dengan tujuan risalah Islam atau antara perutusan utama Rasulullah SAW. Sabda Rasulullah SAW *"Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* Pernyataan Rasulullah itu menunjukkan pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam. 2) Akhlak menentukan kedudukan seseorang di akhirat dimana akhlak yang baik dapat memberatkan timbangan amalan yang baik. Begitulah juga sebaliknya. Sabda Rasulullah SAW *"Tiada sesuatu yang lebih berat dalam daun timbangan melainkan akhlak yang baik."* Akhlak dapat menyempurnakan keimanan seseorang mukmin. Sabda Rasulullah SAW *"Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya."*, 3) Akhlak yang baik dapat menghapuskan dosa manakala akhlak yang buruk boleh merusakkan pahala. Sabda Rasulullah SAW *"Akhlak yang baik mencairkan dosa seperti air mencairkan es dan akhlak merusakkan amalan seperti cuka merusakkan madu."*, 4) Akhlak merupakan sifat Rasulullah SAW di mana Allah SWT telah memuji Rasulullah kerana akhlaknya yang baik seperti yang terdapat dalam al-Quran, firman Allah SWT *"Sesungguhnya engkau seorang yang memiliki peribadi yang agung/mulia."* Pujian Allah SWT terhadap Rasulullah dengan akhlak yang mulia menunjukkan betapa besar dan pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam. Banyak lagi ayat-ayat dan hadits-hadits Rasulullah SAW yang menunjukkan ketinggian kedudukan akhlak dan menggalakkan kita supaya berusaha menghiasi jiwa kita dengan akhlak mulia, 5) Akhlak tidak dapat dipisahkan dari Islam, sebagaimana dalam sebuah hadith diterangkan bahawa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah SAW *"Wahai Rasulullah, apakah itu agama?"* Rasulullah menjawab: *"Akhlak yang baik."*, 6) Akhlak yang baik dapat menghindarkan seseorang itu daripada neraka sebaliknya akhlak yang buruk menyebabkan seseorang itu jauh dari syurga. Sebuah

hadits menerangkan bahwa, "Si fulan pada siang harinya berpuasa dan pada malamnya bersembahyang sedangkan akhlaknya buruk, mengganggu jiran tetangganya dengan perkataannya. Baginda bersabda *tidak ada kebaikan dalam ibadahnya, dia adalah ahli neraka.*" Salah satu rukun agama Islam ialah Ihsan, iaitu merupakan asas akhlak muslim. Ihsan yaitu beribadat kepada Allah seolah-olah kita melihatNya karena walaupun kita tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihat kita. **Ciri akhlak dalam Islam:** Islam menyeru agar manusia menghiasi jiwa dengan akhlak yang baik dan menjauhkan diri dari akhlak yang buruk. Yang menjadi ukuran baik dan buruknya adalah syara, yaitu apa yang diperintahkan oleh syara, itulah yang baik dan apa yang dilarang oleh syara itulah yang buruk.

AKTIVITAS

Ruang lingkup aktivitas siswa dalam proses belajar antara lain: 1) *visual activities*; seperti membaca, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya, 2) *oral activities*; seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan *interview*, diskusi, interupsi dan sebagainya, 3) *listening activities*; seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, mendengarkan musik, pidato, 4) *writing activities*; seperti menulis cerita, membuat karangan, membuat laporan, tes, angket, 5) *drawing activities*; seperti menggambar, membuat grafik, 6) *motor activities*; seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, reparasi, 7) *mental activities*; seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan lain-lain, 8) *emotional activities*; seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan lain sebagainya (Nasution, 2000: 91, *Didaktik Asas-asas Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara*).

APERSEPSI

Pengertian Apersepsi: Apersepsi berasal dari kata *apperception* (Inggris) yang artinya menafsirkan buah pikiran, jadi menyatukan dan mengasimilasi suatu pengamatan dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya.

Bahan Apersepsi: bahan apersepsi diperlukan untuk menafsirkan tanggapan tanggapan baru. Itu sebabnya anak-anak harus memiliki sejumlah pengetahuan. Sebelum anak bersekolah ia telah memiliki banyak pengetahuan, tetapi yang belum tersusun logis sistematis. **Manfaat apersepsi dalam dunia Pendidikan;** siswa mendapatkan stimulus secara tidak langsung mealui proses asimilasi materi pelajaran yang akan disampaikan, siswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar.

B

BAKAT

Bakat: William B. Michael dalam Fatkhurrahman, 2006,15 *Demokratisasi Pendidikan dalam Al, quran, Salatiga: STAIN Salatiga Press* bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan suatu perbuatan yang keberhasilan penyelesaian perbuatan tersebut tidak berdasarkan latihan-latihan sebelumnya.

BELAJAR

Arti Belajar: Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. *Ahmad Rohani, 2004, pengelolaan Pelajaran, Jakarta Rineka: Cipta. 19. Crow and Crow dalam educational psychology*, belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan berbagai sikap, termasuk penemuan baru dalam mengerjakan sesuatu, usaha memecahkan rintangan, dan menyesuaikan diri dengan situasi yang baru, Cron Bach dalam bukunya *Educational Psychology learning is shown by change in behavior as a result of*

experience, syah menyimpulkan belajar adalah tahapan perubahan tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (*Lilik Sriyanti, dkk, 2009, Teori-teori-teori Belajar, Salatiga: STAIN Salatiga*). **Perwujudan Hasil Belajar:** perwujudan hasil belajar antara lain ditunjukkan pada adanya wujud perubahan antara lain 1) kebiasaan, 2) keterampilan, 3) pengamatan, 4) berfikir asosiatif dan daya ingat, 5) berfikir rasional dan kritis, 6) sikap, 7) inhibisi: kesanggupan individu, 8) apresiasi, 9) tingkah laku efektif, (*Lilik Sriyanti, dkk, 2009, Teori-teori-teori Belajar, Salatiga: STAIN Salatiga*). **Tahapan Psikologis ketika Belajar: antara lain tahap** 1) tahap motivasi, 2) konsentrasi, 3) mengolah informasi, 4) menyimpan, 5) menggali 1, 6) menggali 2, 7) prestasi, 8) umpan Balik (*Lilik Sriyanti, dkk, 2009: Teori-teori Belajar, Salatiga, STAIN Salatiga Press*). **Cara Belajar yang Baik:** beberapa cara agar belajar dapat berhasil dengan baik, antara lain mempersiapkan keadaan jasmani, keadaan emosional dan sosial, membagi pekerjaan, memulai pelajaran, keadaan lingkungan, adakan kontrol, pupuk sikap yang optimistik, waktu bekerja, buatlah rencana kerja, menggunakan waktu, belajar keras dan tidak merusak, mempertinggi kecepatan membaca, jangan membaca belaka, cegah *cramming*/belajar dengan buru-buru karena mau ujian, membuat catatan (*Nasution, 2000: 50-56, Didaktik Asas-asas Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara*). **Jenis-jenis Belajar:** jenis-jenis belajar antara lain 1) belajar berdasarkan pengamatan (*sensory type of learning*), 2) belajar berdasarkan gerak (*motor type of learning*), 3) belajar berdasarkan hafalan (*memory of learning*), 4) belajar berdasarkan pemecahan masalah (*problem type learning*), 5) belajar berdasarkan emosi (*emotional type learning*) (*Nasution, 2000: 57, Didaktik Asas-asas Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara*). **Belajar Tuntas:** belajar tuntas merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran kepada siswa kelompok besar (pengajaran klasikal),

membantu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, dan berguna untuk menciptakan kecepatan belajar (*rate of programme*). Belajar tuntas diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang melekat pada belajar klasikal. Martinis Yamin, 2007: 121, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP, Jakarta: Anggota IKAPI*. **Prinsip Belajar Tuntas:** dapat menciptakan peserta didik memiliki kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki, mengesalkan perbedaan antara anak cerdas dengan anak yang kurang cerdas. Belajar tuntas dapat menciptakan anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sehingga di dalam kelas tidak terjadi anak cerdas akan mencapai semua tujuan pembelajaran sedang anak kurang cerdas mencapai sebagian tujuan pembelajaran atau tidak mencapai sama sekali tujuan pembelajaran. **Layanan Belajar:** 1) memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran, 2) memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi atau berprestasi rendah, 3) mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal, 4) menciptakan kerjasama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran yang lain, 5) melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran, 6) mengembangkan proses pembelajaran sebagai proses tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sumber belajar, 7) mengembangkan system evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self evaluation*) (Martinis Yamin, 2007: *Profesionalisme guru dan Implementasi KTSP, Jakarta: Bumi Aksara*).

BERMAIN

Bermain: adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun

mengembangkan imajinasi pada anak. (Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan, Jakarta: Grassindo*, 1. **Fungsi bermain:** mendukung terbentuknya aspek perkembangan anak, antara lain meningkatkan keterampilan berkomunikasi, membuka wawasan, membangun kemampuan untuk bereksplorasi. (Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan, Jakarta: Grassindo*, 1-2. **Sumber belajar melalui permainan** yaitu tempat yang sebenarnya dimana siswa mendapatkan informasi langsung, antara lain kantor pos, kantor polisi, pemadam kebakaran, sawah, rumah sakit, peternakan, dan lain-lain.

BUDAYA

Budaya; kebudayaan: 183 Said Agil Husin Almunawar, 2005, Aktualisasi..**Kebudayaan berasal dari sansekerta "Budhayah'** ialah bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Secara operasional kebudayaan dapat dipahami sebagai manifestasi dari cipta, rasa, karsa, dan karya dari manusia sebagai makhluk yang berakal. 185 Said Agil Husin Almunawar, 2005, Aktualisasi. Kebudayaan merupakan berbagai standar bagi seseorang untuk memberi persepsi, mengevaluasi, meyakini dan melakukan untuk mewujudkan hubungan dengan orang lain sebagai hasil pengalamannya dengan tindakannya dan harapan orang lain tersebut. 34 *Abdurrahman Mas'ud Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Gama Media. Kebudayaan pada umumnya sering diartikan secara sederhana sebagai hasil budi daya manusia dan karsa dengan menggunakan simbol-simbol serta artefak. Sejalan dengan pengertian ini, kebudayaan meliputi cara hidup seluruh masyarakat yang mencakup cara sikap, berpakaian, bertutur bahasa, ibadah, norma-norma tingkah laku, dan sistem kepercayaan: *culture may be taken as constituting the way of life of an entire society and this will include codes of manners, dress, language, rituals, norms of behavior, and systems of*

belief. **Kebudayaan dan pendidikan** 186 menurut Tylor, Kuntjaraningrat dan Ki Hajar Dewantara dalam Said Agil Husin Almunawar, 2005, *Aktualisasi*. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan kebudayaan, bahkan tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang dan bahkan memperoleh dinamikanya. Said Agil Husin Almunawar, 2005:189, *Aktualisasi*. **Peran Kebudayaan dalam Pendidikan**, memberikan kondisi yang disadari dan tidak disadari untuk belajar, mendorong timbulnya reaksi terhadap kelakuan-kelakuan tertentu baik secara sadar maupun tidak sadar, *punishment and reward* terhadap kelakuan-kelakuan tertentu, kecenderungan mengulang bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar. Kebudayaan dan pendidikan seakan *inherent* dalam lingkup sistem mata uang, atau metabolisme air dengan sungainya. Kebudayaan sebagai air dan pendidikan sebagai sungainya, keduanya dalam satu tempat. Kebudayaan akan diterima dan berkembang satu sisi tergantung dari kekuatan fisik sungainya. Demikian juga kekuatan fisik sungai tergantung dari debit air dan kualitas air yang difasilitasinya. Oleh karena itu, memisahkan kebudayaan dari pendidikan atau sebaliknya, seakan memisahkan air dari sungai. Kebudayaan tidak akan berkembang dan berkelanjutan tanpa melalui proses pendidikan. Satu alasan yang dapat dikemukakan, kebudayaan bukan merupakan sesuatu untuk diwariskan secara generatif, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. Cara belajar yang berarti proses belajar terangkum dalam pendidikan. Demikian juga dengan pendidikan, tanpa melakukan kompromi dengan kebudayaan, maka pendidikan seakan tidak membumi. Sebab, pada dasarnya dalam proses pendidikan terdapat tatanan nilai budaya masyarakat yang hendak diwariskan kepada generasi yang akan datang. Menurut Suryadi dalam Muhyi Batubara (2004: 6 Muhyi Batubara, 2004, *Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Ciputat Press, Cetakan Kedua*) Kebijakan pendidikan tentu harus memperhitungkan berbagai perubahan masyarakat. Arah kebijakan pendidikan mengarah pada tujuan realistik

dan sesuai dengan tantangan zaman mengikuti laju globalisasi. Untuk mengantisipasi era globalisasi diperlukan sumberdaya manusia yang kompeten sehingga mampu bersaing dalam pasar kerja global. Hal ini berarti pendidikan tidak dapat dilepaskan dalam permasalahan-permasalahan kehidupan dan proses kebudayaan manusia. Seandainya pendidikan dipisahkan dengan kebudayaan atau sebaliknya, maka masing-masing akan kehilangan esensi dan ruang, ibarat peribahasa Jauh pangggang dari api. Indikator pemisahan kebudayaan dari pendidikan atau sebaliknya dapat dikenali sebagaimana dikemukakan *H.AR. Tilaar (2000: 68: Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional, Bandung: Remaja Rosdakarya)*

Gejala-gejala pemisahan kebudayaan dari pendidikan antara lain (1) kebudayaan telah dibatasi pada hal-hal yang berkenaan dengan kesenian, tarian tradisional, kepurbakalaan termasuk urusan candi-candi, bangunan kuno, makam-makam, dan sastra tradisional, (2) nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan telah dibatasi pada nilai-nilai intelektual belaka, (3) nilai-nilai agama bukanlah urusan pendidikan tetapi merupakan urusan lembaga-lembaga agama. Untuk menghindari hal tersebut perlu dipersiapkan format pendidikan yang integrated dengan kebudayaan. Ki Hajar Dewantara *H.AR. Tilaar (2000: 68 H.AR. Tilaar (2000: 68: Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional, Bandung: Remaja Rosdakarya)* pendidikan beralaskan garis-garis hidup dari bangsanya (kultural nasional) yang ditujukan untuk keperluan perikehidupan (*maatschappelijk*) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bersama-sama dengan bangsa lain untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia. Kebudayaan dari rumusan tersebut, butir-butir yang dapat dirumuskan antara lain: (1) kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan, (2) kebudayaan yang menjadi alasan pendidikan tersebut harus bersifat kebangsaan. Dengan

demikian, kebudayaan yang riil yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat Indonesia, (3) pendidikan mempunyai arah yaitu untuk mewujudkan keperluan perikehidupan, (4) arah tujuan pendidikan ialah untuk mengangkat derajat negara dan rakyat, (5) pendidikan yang visioner. Konsep Ki Hajar Dewantara mengarah pada hasil pendidikan berupa kemampuan untuk mewujudkan perikehidupan bangsa yang berbudaya. Untuk mencapai kepentingan pendidikan yang visioner tersebut diperlukan upaya teknis memadukan pendidikan dan kebudayaan. Jembatan tersebut berupa jalinan interaksi pendidikan dan kebudayaan. Proses pembudayaan melalui pendidikan sarat dengan interaksi simbolik maupun fisik. Interaksi simbolik berupa interaksi sikap hidup, emosi, sentimen, motivasi yang masih tersembunyi. Meskipun masih bersifat sembunyi, namun memiliki kekuatan sebagai penyambung berkembangnya proses pembudayaan bersamaan dengan interaksi fisik. Interaksi ini diupayakan dengan memegang asas-asas berupa asas partisipasi, koordinasi, kekeluargaan, dan asas manfaat, dengan menggunakan pendekatan edukatif.

C

CERDAS: Cerdas anak keturunannya merupakan idaman bagi orang tua. Beberapa tips untuk mencerdaskan anak antara lain melalui 1) upaya mencerdaskan anak sejak dalam kandungan, 2) memberikan gizi yang baik, 3) memberikan nutrisi bagi perkembangan otak, 4) meningkatkan kepekaan orang tua pada isyarat anak, 5) menggendong dengan cerdas yaitu dengan berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan, 6) berkata cerdas dengan seluruh ekspresi, 7) memberikan respon yang cerdas atas stimulus yang diberikan bayi, 8) Musik Cerdas untuk menenangkan pikiran dan tubuh bayi, 9) bermain cerdas dan mainan cerdas (*Jalaluddin Rahmat, 2007: 199-220, Belajar Cerdas, Jakarta: MLC*)

CIRI

Ciri pendidikan Barat: pendekatan pendidikan yang mengedepankan rasio/intelektual.

Dengan demikian menekankan pertumbuhan dan pengembangan rasio anak. *Abdurrahman Mas'ud, 2002:49, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Jogjakarta: Gama Media.* **Cita-cita Islam dalam**

bidang sosial: terwujudnya masyarakat yang egaliter yaitu masyarakat yang memiliki sistem sosial yang didasarkan atas kesetaraan dan kesederajatan sebagai makhluk Tuhan. Atas dasar ini, kedudukan dan kehormatan manusia di hadapan Tuhan dan manusia lainnya bukan didasarkan atas perbedaan suku bangsa, golongan, bahasa warna kulit, pangkat keturunan, harta benda, tempat tinggal dan lain sebagainya. 162 *Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Kencana.* **Cita-cita Islam**

dalam bidang politik: terciptanya masyarakat dengan kehidupan negara yang dipimpin oleh seorang yang adil, jujur, amanah, demokratis, dan kredibel. Dengan demikian yang bersangkutan tidak menyalahgunakan kekuasaannya dan senantiasa berupaya menciptakan kemakmuran bagi masyarakat serta mau mendengar dan memperhatikan hati nurani masyarakat yang dipimpinnya. 163 *Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Kencana.*

CITA-CITA

Cita-cita Islam dalam bidang ekonomi: terwujudnya keadaan ekonomi yang didasarkan pada pemerataan, anti monopoli, saling menguntungkan, tidak saling merugikan. *Abuddin Nata: 2002:163, Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Kencana.* Cita-cita Islam dalam berbagai bidang kehidupan, selain harus disosialisasikan kepada masyarakat melalui jalur pendidikan, juga sekaligus harus menjadi dasar atau prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan demikian, posisi dan

tugas pendidikan Islam adalah memasyarakatkan secara efektif dan efisien cita-cita ajaran Islam tersebut, dan dalam waktu yang bersamaan cita-cita tersebut menjadi dasar atau prinsip penyelenggaraan pendidikan Islam.

D

DASAR

Dasar Pendidikan. Adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. *Mansur, Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004.h. 72.*

DEKADENSI MORAL:

Beane dalam Suyanto (2006: 138, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global, Jakarta: PSAP*): kita saat ini sedang menghadapi persoalan bangsa yang amat pelik dilihat dari ukuran moralitas. Bangsa ini mengalami berbagai kesulitan yang diakibatkan semakin mudarnya dan atau semakin rusaknya moralitas sebagian penyelenggara negara. Karena mereka memiliki akses pada pengambilan keputusan penting, perilaku mereka sangat berpengaruh pada kesejahteraan dan kesengsaraan jutaan penduduk lain yang tidak tahu menahu asal muasal datangnya berbagai kesulitan hidup yang dihadapi sekarang ini. Terhadap kenyataan ini, pendidikan perlu direkonstruksi kembali agar bisa menjadi terapi bagi terjadinya dekadensi moral saat ini. Hal ini tidak mungkin dilakukan karena pendidikan pada hakikatnya dapat difungsikan sebagai instrumen untuk melakukan koreksi dan rekonstruksi terhadap kesalahan-kesalahan praktik kehidupan yang ada di dalam masyarakat jika kita memandangnya dari posisi filosofi pendidikan rekontruksionisme. Diperjelas oleh Suyanto (2006: 139, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global, Jakarta:*

PSAP) pendidikan merupakan salah satu instrumen perubahan yang mampu melakukan empowerment bagi masyarakat melalui berbagai program yang mencerminkan rekonstruksi sosial. Pendidikan perlu dimaknai dan dimanfaatkan sebagai instrumen untuk melakukan *social engineering* agar kita mampu untuk melakukan *social capital* yang efektif. Untuk membangun *social capital* tersebut sangat relevan dengan persoalan untuk membangun moral yang baik. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang sarat dengan aturan nilai cukup mendukung untuk membentuk moralitas unggul generasi muda. Dalam pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan persoalan-persoalan *cognitif domain (moral domain)* semata, dengan mengabaikan *aspek moral and social action*. Karena *moral and social action* itulah yang justru harus mendapat perhatian dalam skala yang lebih tinggi agar pendidikan mampu membentuk peserta didik menjadi *good and responsible citizen sebagai ultimate goal* yang seharusnya dicapai dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan demikian, pendidik akan menanamkan *moral and social skills* kepada peserta didik agar kelak siswa mampu menghadapi persoalan-persoalan aktual moralitas. **Kompetensi dasar bagi Pendidikan Agama Islam: kompetensi dasar bagi pendidikan agama Islam** untuk membangun moralitas bagi bangsa yang perlu dimiliki adalah kemampuan untuk mengadakan *transfer of learning, transfer of value, dan transfer of principle* dari proses dan hasil belajar di sekolah bagi kehidupannya di masyarakat yang riil (Suyanto, 2006: 141, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global, Jakarta: PSAP*).

DESENTRALISASI PENDIDIKAN

Desentralisasi pendidikan mempunyai makna pemberian pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pendidikan hingga tingkatan institusional dan instruksional. Sebagaimana dimaklumi, operasional pendidikan pada tingkatan mikro atau lapis dasar adalah pada tingkat institusional dan instruksional yaitu tingkatan satuan pendidikan atau lembaga dan pada

proses belajar mengajar. Pada tingkatan ini pendidikan berlangsung pada garda depan tempat dan saat terjadinya interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik dalam situasi pendidikan, serta berada pada posisi yang paling dekat dengan pengguna jasa pendidikan. Desentralisasi pendidikan pada hakikatnya merupakan pelaksanaan pendidikan pada tingkatan institusional dan instruksional. Sebagai konsekuensinya lembaga pendidikan harus memperoleh kewenangan penuh dalam melaksanakan manajemen pendidikan pada tingkat institusional. Sedangkan guru adalah sebagai pihak yang berada pada tingkat instruksional berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran. Berkaitan dengan itu maka guru harus memiliki otonomi pedagogis dan profesional untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai pendidik. **Model Desentralisasi: dalam pendidikan:** Sebagai gambaran perlu dikemukakan tiga model desentralisasi pendidikan, yaitu 1) manajemen berbasis lokasi (*site based management*), 2) pengurangan administrasi pusat, dan 3) inovasi kurikulum (Abdul Munir Mul Khan, 2002: 89, *Nalar Spiritual Pendidikan, Jogjakarta: Tiara Wacana, Cetakan Ke-1*).). *Pertama, Manajemen berbasis lokasi/sekolah (site based management)* merupakan arah baru kebijakan pendidikan, walaupun orang masih ragu kapan model ini dapat dimulai. Keraguan itu menjadi penanda bahwa sentralisasi kebijakan pendidikan nasional menciptakan kesadaran atas nilai modernitas tentang keseragaman dan tidakberharganya keunikan manusia dalam pendidikan bernilai plus-minus. Dunia pendidikan menjadi tergantung pada pusat kekuasaan yang secara sadar menempatkan diri dan dijadikan alat politik dan kebudayaan, bukan praktek politik dan kebudayaan itu sendiri. Kalau sekolah menganut manajemen berbasis lokasi, konsekuensi logisnya tidak ada lagi intervensi birokrasi pusat dan secara otomatis kurikulumnya menjadi wewenang sekolah untuk mempermudah pelaksanaan evaluasi dan inovasi. Salah satu ciri *community based education* adalah keterlibatan orang tua murid dan masyarakat terhadap kebijakan dan

pengelolaan sekolah. Ini berarti ada hubungan antara pengguna jasa sekolah (orang tua dan masyarakat, juga pemerintah) dengan penyedia jasa (guru, pimpinan sekolah, pengambil kebijakan pendidikan, termasuk pemerintah). Dengan pola seperti ini sangat mungkin adanya perbedaan antara sekolah di suatu daerah dengan sekolah di daerah lain, ketika kondisi orang tua dan masyarakat di sekitar sekolah berbeda. Sekolah pada dasarnya untuk mendidik dan mempersiapkan murid untuk mengarungi masa depannya agar sukses dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat serta bangsanya. Kalau hal ini disepakati, maka banyak hal yang harus menjadi keputusan dalam menjalankan sekolah didasarkan pada kebutuhan yang ada, yaitu kebutuhan murid dan masyarakat setempat, termasuk pemerintah lokal. Kalau saja pemahaman atas manajemen berbasis lokasi/sekolah dapat dilaksanakan secara konsisten secara sederhana dapat diyakini pola administrasi yang sentralistik akan berkurang secara signifikan. *Accountability* jelas dipersembahkan kepada masyarakat sebagai pemilik inti pendidikan yang melokal. *Kedua, Pengurangan dari Pusat*, desentralisasi pendidikan pada hakikatnya merupakan pengakuan bahwa proses pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik kalau semuanya diatur dari pusat (Zamroni, 2001: 21, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Jogjakarta: Biograf Publishing, cetakan kedua). Sebenarnya permasalahan sentralisasi pendidikan ke desentralisasi pendidikan bukan sekedar pada pengurangan urusan administrasi dari daerah ke pusat, tetapi lebih dari itu adalah pola kekuasaan yang mendasarkan pada otonomi proses pendidikan. Dengan otonomi proses pendidikan akan meluas menjadi otonomi *output* pendidikan. Penetapan proses yang berakar pada potensi daerah akan menjadi dasar hukum penerimaan *output* pendidikan oleh masyarakat. *Ketiga*, Inovasi kurikulum, perubahan dalam masyarakat terutama akhir-akhir ini sangat cepat, sehingga sekolah seakan tidak sanggup mengikuti jejak kemajuan masyarakat (S. Nasution, 2003: 153, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*: Jakarta: Bumi Akasara) dalam kondisi yang

demikian maka inovasi kurikulum menjadi jawaban untuk keberlangsungan pendidikan untuk masa depan. Meskipun demikian, dalam melaksanakan inovasi kurikulum harus mengikuti beberapa kepakeman yang harus dipatuhi. Kurikulum yang mencakup fokus program, media instruksi, organisasi materi, strategi pembelajaran, manajemen kelas, dan peranan pengajar (Ngadirin: 2005: 2, *Ujian Akhir Nasional (UAN) Sebagai Issue dan Krisis Pendidikan*, <http://artikel.us/art05-75.html>) diupayakan dapat memenuhi tujuan pendidikan itu sendiri, antara lain inovasi kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Anonimus, 2003a: 25, *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*). Diversifikasi artinya kurikulum dikembangkan dengan menggunakan prinsip perbedaan kondisi dan potensi daerah, termasuk perbedaan individu peserta didik (Ngadirin: 2005: 2, *Ujian Akhir Nasional (UAN) Sebagai Issue dan Krisis Pendidikan*, <http://artikel.us/art05-75.html>) Berdasarkan pada kepentingan tersebut perlu dilakukan restrukturisasi dan deregulasi pendidikan dalam tubuh kurikulum untuk mengimbangi pelaksanaan model desentralisasi pendidikan. Restrukturisasi dan deregulasi pendidikan yang diperlukan adalah mencakup empat (4) aspek antara lain orientasi pembelajaran siswa, profesionalisme guru, *accountability* sekolah, dan partisipasi orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar dalam penyelenggaraan pendidikan (Zamroni, 2001: 25 *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Jogjakarta: Biograf Publishing, cetakan kedua)..

Pertama, Aspek orientasi pembelajaran pendidikan siswa diupayakan sesuai dengan kebutuhan dan bakat, minat, intelegensi, kematangan dan kebutuhan akan dunia kerja di masa yang akan datang. Kedua, Upaya peningkatan mutu pendidikan akan tercapai manakala ditangani tenaga pendidik yang profesional. Alasan dasar, karena pendidik merupakan ujung tombak yang berada pada garda terdepan dalam proses pendidikan. Guru profesional adalah

guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat yang meliputi kompetensi intelektual, sosial, spiritual, pribadi, moral, dan profesional (Mohamad Surya, 2003: 29, *Percikan Perjuangan Guru, Semarang: Aneka Ilmu, Cetakan Ke-1*). Peningkatan profesionalisme tenaga pendidik mencakup komponen-komponen penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tugasnya, komitmen dan pengabdian yang tinggi pada bidang pendidikan (Suyanto dalam Fatkhurrahman, 2002: 98 *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global, Jakarta: PSAP*). Peningkatan profesionalisme dilakukan secara terpadu dengan pendekatan 1) pelaksanaan tugas melalui kerja dan diskusi kelompok, 2) responsif untuk membangun interaksi secara formal maupun non formal melalui pendidikan dan latihan, serta kegiatan-kegiatan ilmiah, 3) penelusuran dan perkembangan diri atas keunikan diri yang dimiliki dalam bentuk kecakapan-kecakapan yang terkandung baik aspek fisik, emosional, maupun intelektual, 3), dukungan sistem dalam organisasi (Mohamad Surya, 2003: 34-36, *Percikan Perjuangan Guru, Semarang: Aneka Ilmu, Cetakan Ke-1*). Desentralisasi hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan dalam arti meningkatkan penguasaan pelajaran, tetapi bukan meningkatkan kemampuan bekerja. Peningkatan kualitas tidak cukup hanya dengan kebijaksanaan desentralisasi di bidang pendidikan, tetapi harus juga diiringi dengan penjabolan tembok pemisah antara dunia pendidikan dan dunia kerja (Zamroni, 2001: 23-24, *Paradigma Pendidikan Masa Depan, Jogjakarta: Biograf Publishing, cetakan kedua*). Akibat dari pemisahan tersebut hubungan antara dunia pendidikan dan dunia kerja menjadi tidak harmonis. Ketiga, *accountability* sekolah dipersembahkan kepada masyarakat sebagai pemilik lembaga tersebut. Sekolah yang didukung oleh stakeholder society sebagai elemen terpenting dari sistem pendidikan yang bercirikan desentralisasi dapat menyampaikan indikator-indikator keberhasilan pendidikan yang dilangsungkan. Lembaga pendidikan

dipandang memiliki kualitas yang tinggi apabila mempunyai akuntabilitas tinggi terhadap masyarakat. Hal ini berarti semua program yang ada pada lembaga pendidikan *accountable* terhadap pemiliknya. Manajemen pendidikan yang dapat direferensikan antara lain manajemen pendidikan berbasis sekolah dan pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). (Semua) *stakeholders* dalam masyarakat (harus) ikut serta dalam penyelenggaraan aspek-aspek manajemennya untuk mendukung mutu pendidikan yang diupayakan. Termasuk dukungan pelaksanaan pendidikan Islam bagi *stakeholders* adalah partisipasi orang tua, peserta didik, dan masyarakat sekitar dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam kaitan ini yang lebih kental adalah pendidikan ala pesantren. Dalam proses pendidikan jelas kiranya peran *stakeholders* sangat menentukan warna sistem pendidikan yang dilangsungkan. Satu paradigma yang dianggap bergeser dari titik lemah sentralisasi pendidikan yang selama ini dijalankan pemerintah antara lain timbulnya penilaian yang berbias. Dinilai pada satu sisi terdapat pengakuan atas daya kreatifitas masyarakat untuk membangun kemanusiaan yang lebih sejahtera dan adil, namun di sisi lain dinyatakan bahwa otonomi daerah dapat menimbulkan konflik multidimensi. Abdul Munir Mul Khan (2002: 38, 2002: 65, *Nalar Spiritual Pendidikan, Jogjakarta: Tiara Wacana, Cetakan Ke-1*). Kemandirian dan daya kreatif warga di suatu daerah merupakan basis kehidupan kebangsaan dan kemanusiaan yang lebih sejahtera dan adil. Otonomi daerah didasari oleh gagasan bahwa mutu kehidupan nasional ditentukan oleh kemandirian dan daya kreatif warganya. Walaupun demikian ketiadaan sistem yang jelas dan visi kemanusiaan universal. Otonomi daerah dapat menimbulkan konflik multidimensi yang tidak mudah dipecahkan justru ketika peran negara semakin melemah. Pernyataan ini masih memiliki daya debat yang kuat (*debateable*) atau bahkan saling menunggu atas kebenaran pernyataan tersebut. **Desentralisasi Pendidikan Tinggi Islam:** Pendidikan Islam merupakan sebuah proses dalam membentuk manusia

muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai kholifah Allah (*Armai Arief, 2002: 40, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, Cetakan Ke-1*). Dalam tataran ideal teoritis, otonomi pendidikan Islam khususnya di tingkat pendidikan tinggi merupakan tuntutan demokratisasi dan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat diberi tempat pada posisi otonom untuk merancang dan mengelola pendidikan, sehingga diharapkan akan tumbuh suatu format kehidupan masyarakat yang semakin mandiri, kritis dan kreatif. Hal itu menjadi semakin strategis dalam hubungan warga dengan negara dalam segala bentuk ekspresi. Dalam hubungan itu lembaga 'pendidikan Islam' seperti IAIN, UIN, STAIN dan perguruan tinggi Islam swasta lainnya harus menegaskan jati dirinya sebagai lembaga ilmu. Hal ini berkaitan dengan 'akar ontologis' bagi pendidikan Islam serta basis keilmuan. Di masa depan, lembaga pendidikan Islam tidak hanya dapat mengandalkan keberadaannya pada basis normatif keharusan umat Islam memperoleh apa yang selama ini dikenal dengan pendidikan agama atau pendidikan Islam (*Abdul Munir Mul Khan, 2002: 65, Nalar Spiritual Pendidikan, Jogjakarta: Tiara Wacana, Cetakan Ke-1*).

DIMENSI

Dimensi manusia dalam kaitannya dengan proses pendidikan Islam untuk membentuk moralitas terdiri atas tujuh (7) macam yaitu **fisik, akal, keyakinan, moral, kejiwaan, keindahan, dan sosial kemasyarakatan**. Pembagian dimensi manusia menjadi tujuh (7) macam tersebut berangkat dari asumsi bahwa manusia memiliki berbagai dimensi yang tidak hanya terdiri dari jasmani dan ruhani, akan tetapi lebih dari itu. **Jasmani/fisik**; Perangkat jasmani manusia dibina dengan tujuan: (1) Membangun dan membina manusia yang kuat, sehat, dan mampu melaksanakan tugasnya, (2) Membina fisik yang sehat, sehingga tercipta

kepribadian yang seimbang dan selaras sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, dan sebagai pengabdian kepada Tuhan, (3) Membina dan mengolah fisik yang kukuh, sehingga terbina sikap-sikap terpuji seperti toleransi, sportif, mau dan mampu bekerjasama.

DISAIN PENGAJARAN

Disain Pengajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar/aktivitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran serta melalui langkah-langkah pengajaran: perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian disain pengajaran merupakan perencanaan yang sistematis dalam suatu pengajaran yang akan dimanifestasikan bersama-sama kepada peserta didik. *Ahmad Rohani, 2004: 69, pengelolaan Pelajaran, Jakarta Rineka: Cipta)*

DOSEN

Dosen dalam pengertian adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. (*Anonim, 2005: 3 Undang Undang No 14 tentang Guru dan Dosen*). **Dosen dalam melaksanakan tugas profesinya** identik dengan guru yaitu sebagai seorang pendidik, pembimbing pelatih dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman, dan kondusif di kelas, keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa (*Martinis Yamin, 2007: 95 Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Jakarta: Gaung Persada Pers.*). **Analog Dosen dengan guru** tidak ubahnya sebagai guru yang lebih populer anonimnya sebagai seseorang yang *digugu lan ditiru* dipercaya dan dicontoh). Guru menurut *Martinis Yamin, (2007: 95, Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Jakarta: Gaung Persada Pers.)*

adalah seorang pendidik, pembimbing pelatih dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman, dan kondusif di kelas, keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenihan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Di samping dosen juga seorang guru, terdapat istilah lain yang melekat sesuai dengan tugas dan fungsinya adalah sebagai pendidik. Dalam Undang-undang (Anonim, 2003a, *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas, Cetakan ke-1*) disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Di samping itu, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi (Anonim, 2003a:27, Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sekretariat Negara). **Profesionalitas:** Profesionalitas dalam dunia pendidikan dinilai sama dengan berbicara tentang bagaimana sistem dan praksis pendidikan mampu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (Suyanto, 2006: 115 *Dinamika Pendidikan Nasional (dalam Percaturan Dunia Global)*, Jakarta: Pusat Studi dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, cetakan kedua). Dengan demikian, untuk mencapai profesionalitas dalam dunia pendidikan, dosen dan mahasiswa mengetahui sistem pendidikan yang diikuti dan siap untuk melakukan perubahan atas tugas profesinya. Pada gilirannya mahasiswa dapat mencapai derajat profesionalis sesuai dengan disiplin keilmuan yang sedang diproseskan. Dengan demikian, diharapkan dapat mencetak mahasiswa yang siap untuk menjalankan tugas profesinya sebagai guru. Dari profesi tersebut mahasiswa dapat menemukan pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok yang menghasilkan nafkah

hidup, memiliki kaidah atau standar moral yang tinggi dan mengabdikan kepada kepentingan masyarakat atas profesinya. Pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan intelektual. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran seorang guru tidak boleh terpaku hanya pada satu jenis kemampuan saja, sebab satu jenis kemampuan saja tidak cukup untuk menjawab persoalan-persoalan manusia secara menyeluruh (*Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, 2008: 153*). **Prinsip Pekerjaan Dosen dan Guru:** Guru dan dosen sebagai tenaga profesional memerlukan konsentrasi penuh dari idealisme, kualifikasi akademik dan tanggung jawab organisasi. Dari harapan tersebut masih banyak guru dan dosen berada di luar harapan itu. Tenaga profesional masih merupakan sesuatu yang hendak dituju dan bukan sudah dimiliki oleh masing-masing guru dan dosen. Hal ini tidak mungkin kita menyalahkan dari unsur guru dan dosen, tetapi ada pihak yang memiliki kewenangan untuk membina dan membentuk tenaga profesional. Kenyataan yang terjadi, secara kelembagaan dan administrasi memang konsep profesionalisasi dan kompetensi guru dan dosen secara rinci baru diseleksi menjadi sesuatu yang paten sebagai indikator penetapan profesionalisme dosen dan guru. Meskipun sebenarnya konsep yang diusung oleh lembaga ini adalah konsep yang sudah dikenali oleh komunitas ini jauh sebelum program sertifikasi dimulai. Guru dan dosen sebagai pekerjaan khusus memiliki prinsip tertentu yang kuat, antara lain: 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya, 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan potensi kerja, 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-

hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (*Anonim, 2005: 8 Undang Undang No 14 tentang Guru dan Dosen: Jakarta: Sekretariat Negara*).

E

ETIKA

Etika ialah sistem tingkah laku manusia yang selain daripada wahyu, tegasnya yang bersumberkan falsafah. Kata etika berasal daripada bahasa Inggeris "*Ethic*" dan bahasa Greek "*Ethos*" yang berarti nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap yang menentukan tingkah laku sesuatu golongan.

ETNOSOENTRISME

Etnosentrisme: penghakiman suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan keluarga yang lain dengan cara membandingkan/menggunakan standar kebudayaan sendiri. *Andrik Purwasito, 2005, Komunikasi Multikultural, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta press*

EVALUASI

Pengertian Evaluasi adalah penilaian seorang guru terhadap proses/kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui sampai sejauhmana tujuan pengajaran yang ditetapkan dapat tercapai, di samping itu juga hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses belajar mengajar tersebut. Lebih lanjut disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 2007. Evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan obyektif dimulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Lebih jelasnya evaluasi tidak hanya sekedar menentukan

angka keberhasilan belajar, tetapi yang lebih penting adalah sebagai dasar untuk mendapatkan umpan balik/loloh balik (*feed back*) dari proses interaksi edukatif yang dilaksanakan. **Tujuan Evaluasi:** Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dilakukan dalam pengajaran. **Fungsi Evaluasi:** Sebagaimana kelazimannya evaluasi mempunyai fungsi antara lain untuk mengetahui sejauhmana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap pendidik/guru maupun anak didik/murid, untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan, untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan atau kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Islam, sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar siswa, untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan sesudah itu guna meningkatkan pendidikan. *The evaluation then becomes a process for finding out how far the learning experiences as developed and organized are actually producing the desired results, and the process of evaluation will involve identifying the strengths and weaknesses of the plans. This help to check the validity of the basic hypotheses upon which the instructional program has been organized and developments, that is, the teachers and other conditions that are being used to carry forward the instructional program. As a result of evaluation, it is possible to note in what respects the curriculum is effective and in what respects it needs improvement.* Armai Arief, 2002: 58, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers Apabila diteliti secara seksama evaluasi yang dilakukan bukan sekedar menilai hasil belajar siswa saja, akan tetapi lebih jauh mengandung arti lebih luas berupa

kegiatan pengumpulan data, materi, kemampuan siswa, memantau proses belajar mengajar, dan mengatur pencapaian tujuan pengajaran, serta mampu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan rencana pengajaran yang dilakukan baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama antara pelaksana program dan obyek program pendidikan-pengajaran. **Jenis Evaluasi:** *Evaluation must provide information that is useful to decision makers, and evaluative models should be chosen in light of the kind of decisions to be made. In this connection, a useful distinction is made between formative and sumative evaluation. **Formatif:** Formation evaluation is undertaken to improve an existing program. Hence the evaluation must provide frequent detailed and detailed and specific information to guide the programme developers. **Petunjuk Garis Besar:** 1) Guidelines for conducting formative evaluation are among the most important, 2) Seek data regarding changes produced in pupils by the course, 3) Look for multidimensional outcomes and map out the effects of the course along these dimensions separately, 4) Identify aspects of the course in which revisions are desirable, 5) Collect evidence midway in curriculum development, while the course is still fluid, 6) Try to find out how the course produced its effect and what parameters influence its effectiveness. You may find that the teacher's attitude toward the learning opportunity is more important than the opportunity itself, 7) During trial stages, use the teacher's informal reports of observed pupil behavior in aspect of the course, 8) Make more systematic observation only after the more obvious bugs in the early stages have been dealt with, 9) Make a process study of events taking place in the class room and use proficiency and attitude measures to reveal changes in pupils, 10) Observe several outcomes ranging far beyond the content of the curriculum itself-attitudes, general understanding, aptitude for further learning, and so on. **Sumatif:** Pengertian, Sumative evaluation is done to assess the effect of a completed program. It provides information use in deciding whether to continue,*

discontinue, or disseminate the programe. Summative evaluation is frequently undertaken in order to decide which one of several competing programs or materials is best. Tujuan: Sumative evaluation has several purposes. Armai Arief, 2002: 58, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers. One select from several competing curriculum programs or projects those which should continue and those which are indeffective. Tes sumatif ini diadakan untuk mengukur daya serap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuan tes sumatif untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar anak didik dalam suatu periode belajar tertentu. Menurut Syaiful Bahri Djamarah jenis-jenis evaluasi antara lain evaluasi formatif, subsumatif-sumatif, kokurikuler dan evaluasi ekstrakurikuler. **Formatif:** Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan setiap kali selesai mempelajari suatu unit pelajaran tertentu. Evaluasi ini berfungsi sebagai alat penilaian proses belajar mengajar suatu unit bahan pelajaran tertentu. **Subsumatif/sumatif:** Evaluasi subsumatif/sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan setelah beberapa satuan pelajaran diselesaikan, sedangkan evaluasi sumatif ialah penilaian yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Evaluasi sumatif bermanfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu. **Evaluasi Kokurikuler:** Evaluasi kokurikuler adalah kegiatan yang berhubungan dengan penilaian kokurikuler terhadap hasil kegiatan belajar. **Evaluasi Ekstrakurikuler:** Evaluasi ekstrakurikuler adalah kegiatan penilaian di sekolah ataupun di luar sekolah untuk memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antar mata pelajaran atau bidang pengembangan dalam rangka menyalurkan bakat dan minat yang dapat menunjang pencapaian tujuan instruksional serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya Armai Arief, 2002: 58, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat

Pers.,. **Objek Evaluasi:** Obyek evaluasi memberikan pedoman kepada seseorang untuk menyeleksi kegiatan yang akan dilakukan. Dengan demikian, objek dapat menentukan kecenderungan seseorang dalam tindakan ataupun perbuatan. Dalam pendidikan seperangkat alat evaluasi yang dipunyai mutlak memerlukan objek sebagai sasaran. Tanpa objek evaluasi tidak akan diperankan dengan semestinya. Oleh karena itu, objek evaluasi menempati posisi yang cukup strategis dalam menunjang tugas guru untuk melakukan evaluasi. Objek evaluasi yang dimaksud antara lain 1) *in-put*, 2) transformasi, 3) *out-put*. ***In-put***. Kategori *input* berada pada kisaran potensial siswa yang dimiliki dan dibawa dalam pra-pembelajaran melalui tes. Calon siswa sebagai pribadi yang utuh memiliki potensial karakter. Potensi yang ada pada siswa tersebut dalam bidang ruhani antara lain kemampuan, kepribadian, sikap-sikap dan intelegensi. **Transformasi:** Unsur-unsur transformasi yang menjadi obyek evaluasi antara lain a) kurikulum, b) metode dan cara penilaian, c) sarana pendidikan, d) sistem administrasi, dan e) guru dan personal lainnya. ***Out-put***: Penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi belajar selama mengikuti program. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes pencapaian atau *achievement test*. Sebagai obyek evaluasi transformasi harus memberikan respons atau jawaban. **Model CIPP (*context, in-put, process, dan product*) sebagai Alat Evaluasi Program** Hal yang menjadi titik awal kegiatan evaluasi program adalah keingintahuan penyusun program untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum, jika sudah tercapai, bagaimana kualitas pencapaian kegiatan tersebut, dan jika belum tercapai bagian manakah dari rencana kegiatan yang telah dibuat yang belum tercapai, apa sebab bagian rencana kegiatan tersebut belum tercapai, apakah rencana itu sendiri ataukah karena faktor luar. Dengan kata lain, evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program. Untuk menentukan seberapa jauh target program sudah tercapai,

yang dijadikan tolak ukur adalah tujuan yang dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan tersebut. **Ruang Lingkup Model CIPP:** Evaluasi terhadap pelaksanaan program pembelajaran menggunakan pendekatan context, in-put, process, dan product (CIPP). Model CIPP merupakan satu model penilaian program yang cukup memadai. Model ini dikembangkan oleh Daniel L Stufflebeam dan kawan-kawan (1967 Farida Yusuf Tayibnapis, 2000, *Evaluasi Program*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 14.). Menurut Stufflebeam evaluasi sebagai suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Untuk melayani pelaksanaan evaluasi tersebut digunakan model evaluasi CIPP. **Context:** *Context evaluation to serve planning decision.* Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program. *Context of the learning, including the human and material resources and constraints; and the values and interests of those involved Hills, P.J, 1982, A Disctionary of Education, Australia: Ebenezer Baylis &son Ltd, p. 22.* Penilaian *context* meliputi analisis masalah yang berhubungan dengan lingkungan pendidikan yang khusus. Satu kebutuhan (*a need*) dirumuskan sebagai kesenjangan antara kondisi sekarang dengan kondisi yang diharapkan. Penilaian *context* merupakan penilaian terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan dan karakteristik individu yang menangani. Penilaian *context* merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Penilaian *context* terutama berhubungan dengan intervensi yang dilakukan di dalam program. Dengan demikian, evaluasi *context* berfungsi pada fase paling awal pengembangan program, identifikasi kebutuhan dan rancangan rasional untuk program dalam kepentingan program instruksional. *An ability to see the learning process in context...within that context, an ability to identify the learner's need. An ability and*

willingness to respond to the learner's capabilities, expectation and uncertainties Cassel, 1995: 1, Flexible Learning Strategies in Higher and Further Education, New York: Wellington House). *Context* memberikan informasi tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lokasi penelitian yang didasarkan pada tujuan dan pelaksanaan. Hasil yang diharapkan dari *context* adalah bentuk-bentuk pelaksanaan yang bervariasi (dimungkinkan adanya perubahan-perubahan dalam pelaksanaan). Pada wilayah *context* aspek yang menjadi pusat perhatian adalah tujuan Pendidikan Agama Islam, dan kebutuhan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam. **In-put:** *In-put evaluation, structuring decision.* Evaluasi ini membantu untuk mengatur dalam pengambilan keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Penilaian *in-put* meliputi pertimbangan sumber dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus suatu program. Informasi-inforamsi ang terkumpul selama tahap penilaian hendaknya dapat digunakan oleh pengambil keputusan untuk menentukan sumber dan strategi di dalam keterbatasan dan hambatan yang ada. *In-put* berorientasi pada paparan program dalam rangka mencapai tujuan yang meliputi seluruh Pendidikan Agama Islam. Fokus perhatian pada empat hal yaitu 1) perangkat kurikulum, 2) guru, 3) ratio guru dan siswa, 4) sarana dan prasarana. Pada wilayah *in-put* berfungsi dalam pengidentifikasian terhadap apa yang telah ditentukan dalam evaluasi *context*, di sini evaluasi berada pada kisaran masalah bagaimana menyusun program instruksional untuk menggunakan sebaik-baiknya sumber-sumber dan dalam memperoleh tujuan-tujuan program yang sudah dikenal. **Process:** *Process evaluation to serve implementating decision.* Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan yang telah diterapkan? Apa yang harus direvisi/begitu pertanyaan tersebut terjawab prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki. Penilaian *process* meliputi

koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan di dalam praktek. Proses merupakan rasionalisasi pelaksanaan dari program-program pengajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus perhatian *process* pada kekurangan/kelemahan pelaksanaan/prosedur dalam proses belajar mengajar. Pada wilayah *process evaluation* berfungsi pada pengidentifikasian kelemahan dan kelebihan program yang mungkin tidak diidentifikasi setelah kesimpulan program. Proses merupakan rasionalisasi pelaksanaan dari program-program pengajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus perhatian *process* pada kekurangan/kelemahan pelaksanaan/prosedur dalam proses belajar mengajar. Hal yang menjadi konsentrasi dalam evaluasi proses adalah proses belajar mengajar atau interaksi edukatif. Evaluasi proses mencakup usaha-usaha yang terarah, terencana dan sistematis untuk meneliti proses belajar mengajar yang telah menghasilkan suatu produk, baik terhadap fase perencanaan maupun terhadap fase pelaksanaan. Evaluasi proses dan produk bersifat komplementer. Evaluasi produk memungkinkan untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses belajar mengajar, tetapi belum dapat mengungkapkan sebab-sebab kelemahan yang ada. Evaluasi proses mencakup tinjauan kritis terhadap tujuan-tujuan instruksional terhadap perencanaan proses belajar mengajar, pengelolaan proses belajar mengajar, dan tinjauan kritis terhadap penyelenggaraan evaluasi produk. *A process evaluation can provide useful feedback during the developmental phase of a program. It can also be used to collect implementation data for use in diffusion and dissemination processes. One evaluator in our utilization of federal health evaluations reported that process information had been particularly useful to federal officials in expanding a program nationwide Michael Quinn Patton, 1978, Utilization Focused Evaluation, California: Sage Publication, P. 166.* **Product:** Product evaluation, to serve recycling decision. Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan? Penilaian *product* adalah

penilaian yang dilakukan oleh penilai dalam mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. *Product evaluation* terjadi selama dan setelah program dengan penekanan pada pengumpulan informasi yang perlu untuk keputusan dan dibuat berkenaan dengan program, haruskah program dilanjutkan, diperbaiki, dihentikan atau apakah tujuan perlu didefinisi? Pada wilayah *product* bertujuan untuk mengetahui ketercapaian implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan. Dalam evaluasi produk yang dijadikan obyek adalah anak didik atau siswa. Melalui evaluasi produk dapat diselidiki tujuan-tujuan instruksional yang telah tercapai. Dari tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, baik menurut aspek isi maupun menurut aspek perilaku. Evaluasi produk harus selalu dikaitkan dengan tujuan-tujuan instruksional, baik yang menyangkut konstruksi alat-alat evaluasi maupun yang menyangkut norma atau patokan penilaian yang akan diterapkan. Tanpa kaitan dengan tujuan-tujuan instruksional evaluasi produk menjadi tidak relevan (*Suharsimi Arikunto, 1988, Penilaian Program Pendidikan, Bina Aksara, Jakarta, hlm. 38-42*). Lebih lanjut *H. Daryanto (1999: 87, Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta)* ada 4 (empat) hal tentang pandangan model evaluasi yaitu, 1) evaluasi itu ditujukan kepada berbagai dimensi dari sistem yang sedang dikembangkan, tidak hanya sekedar dimensi hasilnya saja, 2) proses evaluasi itu mencakup perbandingan antara performen dan kriteria, baik kriteria yang sifatnya mutlak maupun relatif, 3) evaluasi tidak hanya berakhir dengan satu deskripsi mengenai keadaan sistem yang bersangkutan tetapi juga menuntut adanya *judgment* sebagai kesimpulan dari hasil evaluasi, 4) hasil evaluasi digunakan sebagai bahan atau in-put bagi pengambilan keputusan dalam rangka penyempurnaan sistem maupun penyimpulan mengenai kebaikan sistem yang bersangkutan secara keseluruhan. **Alasan Dasar Penggunaan Metode CIPP:** Alasan dasar penggunaan pendekatan CIPP karena model ini mampu menganalisis tentang perencanaan (*context*) terhadap evaluasi yang berorientasi pada tujuan. Implementasi dari

Pendidikan Agama Islam untuk menginternalisasi ajaran pada perilaku siswa, penyusunan (*in-put*) terhadap perangkat kurikulum, guru, ratio dan sarana-prasarana, pelaksanaan (*process*) terhadap prosedur pelaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan, dan menentukan hasil (*product*) atas implementasi Pendidikan Agama Islam.

Kompetensi Guru dalam Evaluasi Pendidikan: Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Hal ini karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Penghargaan yang tinggi tersebut karena guru selalu dikaitkan dengan upaya mencari, mengembangkan maupun memberi ilmu pengetahuan (*Ahmad Tafsir, 1991, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya*). Perkembangan ilmu pengetahuan berjalan seiring dengan perubahan kemajuan yang kehidupan manusia, oleh karena itu guru hendaknya memiliki kesiapan untuk memahami perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Dengan kompetensi dasar dan kompetensi pengembangan hendaknya guru selalu siap untuk melakukan kualifikasi diri untuk mengemban label yang tinggi tersebut. Jabatan guru adalah suatu jabatan profesi yang mengemban standar kompetensi yang memadai untuk mencapai predikat profesional. Dalam pengertian tersebut mengandung arti bahwa guru profesional yang bekerja menjalankan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan lingkungan sosial dan kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator.

F

FITRAH

Fitrah: menurut Muzayin dalam Fatkhurrahman, 2006, *Demokratisasi Pendidikan dalam Al-quran*, Salatiga: STAIN Salatiga Press: fitrah merupakan kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman (fitrah islamiyah) 15, menurut *Usman Nadjati dalam Fatkhurrahman 13*: bakat dan kemampuan yang dibawa sejak lahir menurut *Muhammad Fadhil Al-Jamali*: kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan murni bagi setiap manusia.

G

GURU

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing pelatih dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman, dan kondusif di kelas, keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenihan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa (*Martinis Yamin, 2007: 95, Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP, Jakarta Gaung Persada Pers*). Nabi Muhammad adalah gurunya para guru dan modelnya para model. Beliau tidak hanya menjadi guru bagi generasi pada masanya tetapi juga bagi kaum muslimin pada masa sekarang. Beliau menjadi guru yang aktual bagi sahabatnya, bagi kaum muslim berikutnya beliau menjadi *imaginary educator Abdurrahman Mas'ud, 2002: 66-67, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Jogjakarta: Gama Media. Profesi Guru*. Profesi guru

merupakan salah satu profesi yang dinilai sangat tua, setua usia peradaban umat manusia. Sebagai profesi yang sangat tua, dia menyimpan jasa yang tidak kecil untuk menciptakan “warna” generasi masa depan. Di pundak guru dihamparkan harapan besar untuk membangun generasi sesuai dengan cita-cita bangsanya. Peran dan jasa guru tidak dapat dipandang sepele, dia adalah profesi yang cukup menentukan jatuh dan banggunya sebuah Negara, sehingga Kaisar Jepang cukup resah atas tragedi pengeboman di Herosima dan Nagasaki. Kaisar menanyakan berapa guru yang mati akibat tragedi berdarah pada pengeboman tersebut? Beliau tidak menanyakan berapa tentara yang mati atas tragedi itu. Dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa Kaisar sangat menaruh perhatian kepada guru. Hal ini dapat dimengerti karena kelangsungan hidup dan peradaban umat manusia sangatlah bergantung pada guru. Bagaimana wajah generasi dan kehidupan masa depan, akan ditentukan oleh bagaimana proses interaksi guru/dosen dalam kegiatan pengajarannya. Dalam melaksanakan interaksi pengajaran, guru/dosen diharapkan mampu memberikan semangat, kesadaran dan keteladanan untuk mentransformasikan nilai-nilai spiritual ke dalam realita kehidupan siswa. Mampu meneteskan nilai-nilai keteladanan yang mulia, melembutkan hati, beristiqomah diri, dan menyemai benih kasih sayang dan cinta karena Allah. Di samping itu, guru/dosen secara bertanggung jawab dapat meningkatkan semangat kerja secara profesional dan kompetensi yang dilandasi pada semangat spiritualitas. Semangat untuk melaksanakan tugas profesinya dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT. **Kedudukan Guru dan Dosen sebagai guru profesional:**

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga

negara yang demokratis dan bertanggung jawab (*Anonim, 2005: 5, Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sekretariat Negara*). Sedangkan kedudukan guru dalam konsep pendidikan Islam dinyatakan bahwa guru memiliki kedudukan yang mulia. Kemuliaannya karena memiliki penguasaan ilmu pengetahuan, kaya akan nilai-nilai moral, dan mampu memberdayakan siswanya dengan ilmu dan akhlaknya. Oleh karena itu, seorang menjadi mulia bukan semata-mata secara struktural sebagai guru, melainkan secara substansial memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi keguruannya yaitu mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan bangsa (*Marno, 2008:18 Strategi dan Metode Pengajaran, Jogjakarta: Ar-Ruzz Meida*).

KODE ETIK

Kode etik guru sesuai dengan kongres XIII antara lain: 1) berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila, 2) memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing, 3) guru mengadakan komunikasi terutama memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan, 4) guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan anak didik, 5) guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan, 6) guru secara sendiri-sendiri dan/atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan profesinya, 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarkan hubungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan, 8) guru bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian, 9) guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan (*Martinis Yamin, 2007: 41-*

42: *Profesionalisme guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara) lihat juga (Haidar Putra Daulay, 2004: 82, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.). **Kompetensi Guru:** kompetensi guru menurut Oemar Hamalik: a) Mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya secara moral, pendidikan, kemasyarakatan, dan keilmuan, b) Melaksanakan peranan-peranannya secara tepat sebagai pendidik, anggota masyarakat, pemimpin, pelaksana administrasi, dan pengemban ilmu keguruan. c) Bekerja untuk mencapai tujuan instruksional pendidikan. Guru sebagai perencana, supervisor, evaluator, dan konselor, d) Melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar dan belajar dalam kelas. Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediter, perencana, supervisor, motivator, penganjur, penanya, evaluator, dan konselor. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (2001, 114, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, Cetakan Keempat) kompetensi guru antara lain 1) menguasai bahan, 2) program belajar, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media, 5) menguasai landasan-landasan kependidikan, 6) mengelola interaksi belajar mengajar, 7) menilai prestasi siswa, 8) menguasai fungsi dan program layanan dan bimbingan di sekolah, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, 10) dan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. **Pengembangan Kompetensi Guru: 1) Sifat Pengembangan Kompetensi Guru:** Kompetensi yang dimiliki guru perlu dikembangkan secara *comprehensive* dan *continue* sehingga mendapatkan predikat berkompentensi professional, 2) *Isi Pengembangan Kompetensi Guru:* Isi pengembangan kompetensi secara profesionalitas yang perlu dikembangkan antara lain meliputi kemampuan fisik, mental/kepribadian, keilmiah/ pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan kompetensi ini dalam rangka memperkaya pengajaran, baik sebagai ilmu pengetahuan maupun sebagai seni. Pengembangan isi dan

keterampilan keguruan berdasarkan studi terhadap pendidikan dan disiplin-disiplin yang saling berhubungan. 3) *Dimensi Pengembangan*: Dimensi pengembangan kompetensi ditunjukkan dalam praktek kependidikan secara penuh (*full time student teaching*) dan pengalaman-pengalaman laboratories lainnya. Semua daerah pengembangan kompetensi pendidikan guru bertemu dalam praktek kependidikan. Dengan demikian, dapat menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip yang dikembangkan melalui kerja dalam pendidikan umum dan bidang spesialisasi serta mendapatkan persepsi baru dan pemahaman-pemahaman baru tentang isi, pembeda antara teori dan praktek dalam situasi yang nyata. **Kompetensi Guru dalam Evaluasi**: Kompetensi ini antara lain kompetensi untuk melakukan evaluasi diri dan profesi. Kompetensi Teknis Guru dalam Evaluasi antara lain 1) Kriteria yang berkenaan dengan Evaluasi, 2) Evaluasi sejalan dengan proses yang dilaksanakan dalam pengajaran dan berlangsung secara simultan, 3) Evaluasi diarahkan ke semua faset pendidikan guru. Evaluasi meliputi penguasaan siswa dalam ketiga komponen kurikulum pada pengalaman lapangan, sampai di mana siswa telah bekerja di sekolah/luar sekolah. 4) Evaluasi melibatkan semua pihak yang turut dipengaruhi oleh program seperti siswa, komponen program, administrator, supervisor, wakil-wakil masyarakat, guru sekolah, dan sebagainya, 5) Tanggung jawab dan fungsi-fungsi semua yang terlibat dalam proses penilaian harus dirumuskan dengan jelas, 6) Program evaluasi menyediakan studi tindak lanjut terhadap performa. Studi tindak lanjut ini sangat berguna dalam rangka melakukan usaha perbaikan kurikulum lembaga pendidikan guru dan untuk memprogram pendidikan *in-service*.

H

Hadits tentang Ilmu Pengetahuan: Pencari Ilmu Pengetahuan dan Penebar Ilmu Pengetahuan dalam Hadits: 1) **Menuntut Ilmu pengetahuan:** a). Tuntutlah ilmu,

sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada *Allah Azza wajalla*, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah *sodaqoh*. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya, dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat. (HR.Ar-Rabii'), b) Menuntut ilmu wajib atas tiap muslim (baik muslimin maupun muslimah). (HR. Ibnu Majah), c). Tuntutlah ilmu dan belajarlah (untuk ilmu) ketenangan dan kehormatan diri, dan bersikaplah rendah hati kepada orang yang mengajar kamu. (HR. Ath-Thabrani), d). Janganlah kalian menuntut ilmu untuk memanggakannya terhadap para ulama dan untuk diperdebatkan di kalangan orang-orang bodoh dan buruk perangainya. Jangan pula menuntut ilmu untuk penampilan dalam majelis (pertemuan atau rapat) dan untuk menarik perhatian orang-orang kepadamu. Barangsiapa seperti itu maka baginya neraka ... neraka. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah), e). Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (HR. Muslim), f). Duduk bersama para ulama adalah ibadah. (HR. Ad-Dailami), g). Apabila kamu melewati taman-taman surga, minumlah hingga puas. Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang dimaksud taman-taman surga itu?" Nabi Saw menjawab, "Majelis-majelis taklim." (HR. Ath- Thabrani).

2. Mengajarkan ilmu,

a) Wahai Aba Dzar, kamu pergi mengajarkan ayat dari Kitabullah lebih baik bagimu daripada shalat (sunnah) seratus rakaat, dan pergi mengajarkan satu bab ilmu pengetahuan baik dilaksanakan atau tidak, itu lebih baik daripada shalat seribu raka'at. (HR. Ibnu Majah), b). Kelebihan seorang alim (ilmuwan) terhadap seorang 'abid (ahli ibadah) ibarat bulan purnama terhadap seluruh bintang. (HR. Abu Dawud), c) Apabila muncul bid'ah-bid'ah di tengah-tengah umatku wajib atas seorang 'alim menyebarkan ilmunya (yang benar). Kalau dia tidak melakukannya maka baginya laknat Allah, para malaikat dan seluruh manusia. Tidak akan diterima *sodaqohnya* dan kebaikan amalannya. (HR.Ar-Rabii'), d) Barangsiapa ditanya

tentang suatu ilmu lalu dirahasiakannya maka dia akan datang pada hari kiamat dengan kendali (di mulutnya) dari api neraka. (HR. Abu Dawud), e) Seorang alim apabila menghendaki dengan ilmunya keridhoan Allah maka dia akan ditakuti oleh segalanya, dan jika dia bermaksud untuk menumpuk harta maka dia akan takut dari segala sesuatu. (HR. Ad-Dailami), f) Orang yang paling pedih siksaannya pada hari kiamat ialah seorang alim yang Allah menjadikan ilmunya tidak bermanfaat. (HR. Al-Baihaqi), g) Sesungguhnya Allah tidak menahan ilmu dari manusia dengan cara merenggut tetapi dengan mewafatkan para ulama sehingga tidak lagi tersisa seorang alim. Dengan demikian, orang-orang mengangkat pemimpin-pemimpin yang dungu lalu ditanya dan dia memberi fatwa tanpa ilmu pengetahuan. Mereka sesat dan menyesatkan. (Mutafaq'alah), h) Saling berlakulah jujur dalam ilmu dan jangan saling merahasiakannya. Sesungguhnya berkhianat dalam ilmu pengetahuan lebih berat hukumannya daripada berkhianat dalam harta. (HR. Abu Na'im)

HAK

HAK GURU: guru memiliki hak dalam melaksanakan tugasnya, antara lain 1) memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, 2) mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja, 3) memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual, 4) memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, 5) memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan, 6) memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan, 7) memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas, 8) memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi, 9) memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan

pendidikan, 10) memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi dan/atau 11) memperoleh pelatihan dan pengembangan profesio dalam bidangnya (Anonim, 2005, *Undang-undang RI Nomor 14 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sekretariat Negara*).

HATI

Rasulullah SAW membagi hati manusia ke dalam empat kelompok sebagaimana Sabdanya; "Dari Sahabat ali r.a., Rasulullah SAW bersabda: 'hati itu ada empat macam, 1), hati yang terang bersinar penuh cahaya yaitu hatinya orang yang beriman, 2), hati yang tertutup yaitu hati orang kafir, 3), hati yang terbungkus yaitu hati orang manafik, dan 4) hati yang memiliki dua macam benih keimanan dan kemunafikan, yaitu hatinya kelompok manusia yang mencampurkan adukan kebaikan dan keburukan." **Humanisme:** kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan, *humanism is a devotion to the humanities or literacy culture.* (Abdurrahman Mas'ud, 2002: 17, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Jogjakarta: Gama Media.* Mengapresiasi potensi individu melalui orientasi pendidikan *hablumminannas* adalah awal pengembangan humanisme religius. Kerelaan dan murka Allah misalnya terletak pada rela dan murka orang tua. Allah tidak akan memaafkan anak meskipun saleh, jika orang tua belum memaafkannya, demikian juga sebaliknya, orang tua pun harus bijak dan adil serta tidak bisa berbuat semena-mena terhadap anak sebagaimana peringatan Rasulullah bahwa orang tua yang tidak menyayangi anak bukanlah bagian dari masyarakat muslim. Mereka yang tidak menaruh hormat kepada yang lebih tua dan tidak mencintai generasi yang lebih muda bukanlah termasuk golongan kaum muslim. *Abdurrahman Mas'ud, 2002: 58 dan 71, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Jogjakarta: Gama Media.* **Humanisme religius** adalah sebuah konsep keagamaan,

selanjutnya menjadi konsep pendidikan Islam adalah sebuah konsep yang menempatkan manusia sebagai manusia serta humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablumminallah dan hablumminannas*. Abdurrahman Mas'ud, 2002: 193, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Gama Media. **Humanisme sekuler** adalah adalah sebuah konsep pendidikan yang berupaya mengembangkan kemampuan anak secara optimal tanpa landasan ruh agama dan moral etik sehingga berakibat lahirnya individu yang cerdas, mandiri dan terlalu percaya diri yang jauh dari nilai-nilai agama. Nilai-nilai kemanusiaan berhasil ditransferkan guru tetapi siswa tidak pernah mengenal tanggung jawab vertikal kepada penciptanya karena dalam pandangan siswa hidup ini cukup ditempuh dengan *self-reliance*, *self sufficiency*, pemenuhan tanggung jawab pribadi dan orang lain sesuai dengan ideologi individualisme dan liberalisme mereka. Abdurrahman Mas'ud, 2002:195, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Gama Media.

I

ILMU PENGETAHUAN

Pengertian Ilmu: ilmu adalah terminolog bahasa Arab yang berarti pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Pengetahuan tersebut dapat melalui proses pencarian, belajar, meneliti, menempuh *cyclus deducto hypotico verificatif* maupun tanpa melalui proses pencarian, akan tetapi langsung diberi (melalui wahyu atau ilham) dari/oleh yang Maha Kuasa. Sesuatu di sini adalah baik masalah-masalah non empiris maupun superindrawiyah. Sedangkan *science* adalah teminologi bahasa Inggris yang berarti: 1) Semua pengetahuan (ilmu yang diperoleh dengan hasil rentetan *cyclus* induksi, deduksi, dan pentashihan (verifikasi validasi) yang terus menerus, 2) Kumpulan pengetahuan (ilmu yang

telah diuji kebenarannya secara empiris), 3) Pengetahuan yang sistematis, 4) Pengetahuan (ilmu) yang dibentuk melalui pertemuan dengan orde pertama yang didasarkan pada hasil observasi fakta dan orde kedua didasarkan pada konsep manusia mengenai alam semesta, jadilah orde observasi dan orde konsepsional (*white head*), 5) Himpunan rasionalitas insani kolektif yang dihasilkan dari logika dan kenyataan gejala-gejala alam, 6) Suatu eksplorasi ke alam materi berdasarkan observasi dan mencari hubungan-hubungan alamiah yang teratur mengenai fenomena yang diamati serta bersifat mampu menguji diri sendiri, 7) Usaha manusia dengan menggunakan potensi manusiawinya untuk mengenal sunnatullah dari komponen dunia empiris dari sistem ciptaan Allah SWT. **Aspek Ilmu Pengetahuan:** Dalam ilmu pengetahuan tersirat dua aspek, yaitu aspek pengetahuan empiris yang disebut dengan *scientific knowledge* dan aspek moral dan makna. 1) Aspek Pengetahuan Empiris (*Scientific knowledge*); Ilmu pengetahuan modern lebih menekankan pada aspek ini, segala sesuatu itu bersifat pasti. Dalam pandangannya, setiap kenyataan bahkan yang paling kecil dan paling jelek sekalipun yang paling jauh dan paling asing adalah obyek penyelidikan yang dapat dibenarkan untuk setiap alasan yang ada. Ilmu pengetahuan telah menjadi kebenaran yang bersifat universal. Tidak ada sesuatu yang dapat mengelak dari penyelidikan ilmu. Tidak ada sesuatu yang harus disembunyikan, tidak ada yang harus tetap menjadi misteri. 2) Aspek ini dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern kurang mendapatkan ruang yang memadai, meskipun krisis-krisis kehidupan sebagian besar muncul akibat kurangnya dimensi makna dalam pengetahuan manusia. Dengan demikian, bukan berarti dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia dapat menyelesaikan dan dapat menuntaskan semua problematika kemanusiaan dan melihat fenomena alam secara makro. Ada hal-hal tertentu yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, karena itu, manusia harus senantiasa berkonsultasi dengan yang transendental, yaitu Allah. Sementara itu jangkauan

ilmu manusia itu di samping terbatas juga tidak sempurna. Meskipun demikian, manusia diberi kemampuan ilmu untuk menjangkau pengetahuan. **Obyek Pengetahuan:** 1) Obyek Material; Obyek material (*objectum materiale*) adalah seluruh atau bahan yang dijadikan obyek penyelidikan suatu ilmu, 2) Obyek Forma; Obyek forma (*objectum formale*) adalah obyek materi yang disoroti suatu ilmu, sehingga membedakan ilmu yang satu dari ilmu lainnya, jika berobyek materia yang sama. Pada garis besarnya obyek ilmu pengetahuan ialah alam dan manusia. Oleh karena itu, ada ahli yang membagi ilmu pengetahuan atas dua bagian besar yaitu ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan manusia. **Syarat Ilmu Pengetahuan:** syarat ilmu pengetahuan 1) Ada obyek tertentu yang diselidiki. Obyek itu diselidiki sebagaimana adanya (obyektif), 2) Obyek tertentu diselidiki dengan menggunakan metode atau cara tertentu. Dengan menggunakan metode tertentu dapat dilakukan penelitian ulang, jika perlu ada pengecekan dan studi perbandingan dengan menggunakan metode yang berbeda-beda, tetapi dengan maksud dan tujuan yang sama. Penelitian-penelitian telah dan selalu menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang telah diketahui itu dapat disusun, diorganisir, diklasifikasi, dan digolong-golongkan. Semua aktivitas penelitian ilmiah yang dilaksanakan manusia sepanjang sejarah ilmu pengetahuan adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia (kebutuhan psikologis maupun psikhis). Jadi yang membedakan satu ilmu dari yang lainnya adalah obyeknya. **Cabang-cabang Ilmu Pengetahuan:** Banyak cara yang dilakukan para ahli untuk membagi pengetahuan. Hal yang demikian tidak dapat dilupakan bahwa manusia itu terikat dengan ruang dan waktu. Terdapat beberapa latar belakang yang mempengaruhinya antara lain faktor profesionalitas, paradigma keilmuan, sosiokultural, dan sebagainya. Sistem pendidikan pada zaman purba dan abad pertengahan berdasarkan artistic liberalis atau kesenian merdeka, terdiri dari dua bagian, yaitu *trivium dan quarivum*. *Trivium* atau tiga bagian terdiri dari pertama, gramatika agar anak dapat berbicara

dengan baik, kedua dialektika agar orang dapat berfikir secara baik serta logis dan formal, ketiga *rhetorika*, agar orang bias berbicara dengan indah. *Quarivum* atau empat bagian, yaitu pertama aritmatika (ilmu hitung), kedua geometri (ilmu ukur), ketiga musika (ilmu musik, keempat astronomi (ilmu perbintangan). Sedangkan Undang-undang pokok tentang perguruan Tinggi nomor 22 tahun 1961 di Indonesia menggolongkan ilmu pengetahuan atas empat kelompok antara lain: pertama, ilmu agama/kerohanian memuat ilmu agama dan ilmu jiwa, kedua, ilmu kebudayaan terdiri dari ilmu sastra, sejarah, pendidikan, dan filsafat. Ketiga ilmu social terdiri dari ilmu hukum, ekonomi, sosial politik, dan ilmu ketatanegaraan dan ketataniagaan, keempat ilmu eksakta dan teknik terdiri dari ilmu hayat, kedokteran, farmasi, kedokteran hewan, pertanian, ilmu pasti dan alam, teknik, geologi, dan oceanografi. Pada garis besarnya ilmu pengetahuan terbagi atas tiga kelompok besar yaitu pertama, ilmu pengetahuan alam (*natural Science*) terdiri dari ilmu biologi, ilmu antropologi fisik, ilmu kedokteran, ilmu farmasi, ilmu pertanian, ilmu pasti, ilmu alam, ilmu teknik, ilmu geologi, dan lain sebagainya. Kedua, ilmu kemasyarakatan (*social science*) terdiri dari ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu jiwa sosial, ilmu sosiologi, ilmu antropologi budaya dan sosial, ilmu sejarah, ilmu politik, ilmu pendidikan, ilmu publisistik dan ilmu jurnalis, sebagainya. Ketiga, humaniora (studi humanitas, *humanities studies*) terdiri dari ilmu agama, ilmu filsafat, ilmu bahasa, ilmu seni, ilmu jiwa, dan sebagainya. Pembagian ilmu pengetahuan atas tiga golongan di atas serta pemasukan salah satu ilmu tertentu ke dalam salah satu penggolongan di atas hendaknya jangan dianggap seperti hitam dan putih. Ilmu kedokteran pada dasarnya digolongkan ke dalam ilmu-ilmu kealaman, namun pada segi-segi tertentu tidak dapat berdiri sendiri/lepas dari disiplin keilmuan lain, baik yang termasuk ilmu kemasyarakatan maupun tergolong pada ilmu humaniora. Masing-masing mempunyai hubungan yang berkepentingan terhadap perkembangan ilmu itu sendiri. Sedangkan Alquran sebagai sumber segala ilmu

pengetahuan baik yang terformulasi dalam ayat quraniyah maupun kauniyah pengetahuannya berdiri tegak tanpa bantuan dan keterlibatan lainnya.

IMPLEMENTASI

Pengertian Implementasi: Dalam kamus Pendidikan dan Pengajaran implementasi diartikan sebagai pelaksanaan (*Saliman dan Sudarsono, 1994: 100, Kamus Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta: Rineka Cipta*). Definisi ini dipertegas bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (*Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, 2002: 70, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Jakarta: Ciputat Pers, hlm. 70*). Lebih lanjut Browne dan Widavsky dalam Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman memandang implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian ini memberikan penjelasan bahwa, kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem yang saling menyesuaikan. **Makna Implementasi:** Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi juga kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dengan demikian, implementasi bukan berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum. Untuk mengetahui tentang kurikulum sebuah sekolah, tidak cukup sekedar mempelajari buku kurikulumnya, melainkan juga mengetahui apa yang terjadi di sekolah, di kelas, dan di luar kelas. Berdasarkan pada definisi di atas, maka kata implementasi sering dirangkaikan dengan frase/istilah implementasi kurikulum yang berarti proses aktualisasi kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual oleh guru/staf pengajar di dalam proses belajar mengajar (*Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, 2002: 74, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Jakarta: Ciputat Pers, hlm. 70*). Kurikulum dan silabus atau Garis-garis Besar

Program Pengajaran (GBPP) yang telah tersusun sedemikian rupa tidak ada artinya sama sekali bilamana belum teraktualisasikan menjadi kurikulum *actual (real)*.

INDIVIDU

Individu sebagai obyek merupakan kekayaan awal bagi pelaksanaan pendidikan. Kekuatan nilai keluarga, sekolah, masyarakat, dan bahkan bangsa karena dibangun dari kekuatan dan kualifikasi individu yang ada. Seakan perjalanan transfer ilmu dalam pendidikan menjadi berat apabila kualifikasi individu rendah potensi. Kekayaan diri individu yang akan dikembangkan untuk mempertinggi kualifikasi tersebut antara lain dari segi jasmani, ruhani dan kejiwaan. Aspek ruhani setidaknya mencakup 4 (empat) hal yaitu kemampuan, kepribadian, sikap-sikap, dan intelegensi (*Suharsimi Arikunto, 1997, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara*).

INSTITUSI SOSIAL

Institusi Sosial: Menurut *Muhyi Batubara (2004: 6, Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Ciputat Press)* pendidikan merupakan institusi social. Lebih tegas disebutkan bahwa, pendidikan memang layak disebut sebagai institusi sosial. Dikatakan demikian, karena institusi sosial sebagai tingkah laku berpola mempunyai berbagai fungsi. Pendidikan sebagai unit atau institusi sosial, maka pendidikan harus memperhatikan berbagai hal yang berkembang dan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, segala kebijakan di sektor pendidikan harus mengutamakan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. **Fungsi Institusi Sosial:** Sebagaimana dikemukakan oleh Gillin dan Gillin dalam *Muhyi Batubara* fungsi institusi sosial tersebut antara lain (1) menyederhanakan tindakan individu, (2) menyediakan cara pengendalian sosial, (3) menyediakan peran dan kedudukan bagi individu-individu, (4) kadang-kadang merintangikan perkembangan kepribadian, karena orang harus selalu menyesuaikan diri dengan norma-norma yang telah ada, (5) mendorong orang-orang tertentu

untuk bereaksi menentang institusi tertentu, (6) mengharmoniskan berbagi badan dalam konfigurasi budaya secara keseluruhan, (7) menstabilkan kebudayaan masyarakat. Dari fungsi institusi sosial tersebut jelas bahwa, nilai-nilai kebudayaan bukan hanya sekedar dipindahkan dari satu bejana ke bejana yang lain, tetapi terdapat proses interaksi. Interaksi antara pribadi dan dengan kebudayaan yang sedang berlangsung. Kebudayaan yang sedang berlangsung tersebut seakan menjadi agen perubahan (*change agent*). Sebagai agen perubahan, maka kebudayaan secara otomatis akan menjalankan proses interaksi untuk membangun peran institusi sosial tersebut. Dalam proses pembudayaan untuk melaksanakan tugas sebagai institusi sosial tersebut terdapat terdapat proses inovasi dan penemuan, difusi kebudayaan, akulturasi, asimilasi, inovasi, fokus, krisis, dan prediksi (visi) masa depan (H.A.R. Tilaar: 2000: 56, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*). Pertama, inovasi dan penemuan, kedua proses ini menempati peranan yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan. Tanpa penemuan-penemuan baru dan invensi suatu budaya, maka budaya tersebut menjadi mati. Kemampuan manusia untuk mereka-reka dapat menghasilkan penemuan yang bermanfaat bagi manusia bahkan dapat menghancurkan lambang-lambang kejayaan manusia. Hasil rekayasa dapat merubah dan menciptakan budaya. Dengan demikian, daya invensi dan hasil penemuannya dapat menciptakan kebudayaan baru sebagai lambang lahirnya peradaban baru bagi manusia. Kemungkinan yang terjadi pada proses inovasi adalah penerimaan dan penolakan. Proses penerimaan dan penolakan membutuhkan media, ruang dan waktu yang memadai dengan proporsinya masing-masing. Kendala yang mungkin terjadi atas inovasi tersebut antara lain penolakan atas pola budaya yang dipandang baru dari budaya lokal yang ditimbang-timbang masyarakat. Kedua, Difusi kebudayaan, berarti pembauran kebudayaan-kebudayaan tertentu. Terutama era digital, difusi kebudayaan dapat mencapai dunia maya.

Percepatan proses difusi melalui media internet seakan *no limits*. Tidak ada batas ruang dan waktu untuk difusi kebudayaan. Tidak ada pemilahan dan pemilihan atas difusi kebudayaan tersebut. Tren-tren budaya masa kini dengan berbagai pelengkapannya sangat mudah diakses dalam hitungan detik. Difusi kebudayaan seakan kecil dalam kepalan tangan. Dampak bawaan dari difusi kebudayaan pun seakan jelas di depan mata. Proses difusi tersebut cepat atau lambat akan mempengaruhi paradigma berfikir masyarakat dari keindonesiaan menjadi kebarat-baratan. Percepatan proses difusi ini seakan tidak mengenal batas ruang dan waktu, bahkan tidak lagi memerlukan proses pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Semua dapat berjalan dan berproses seiring dengan berjalannya waktu. *Ketiga*, akulturasi, salah satu bentuk difusi kebudayaan ini adalah akulturasi. Dalam proses ini terjadi pembauran budaya antar kelompok atau di dalam kelompok. Dalam akulturasi diawali dengan inkulturasi. Semua orang dalam sebuah kelompok masyarakat memiliki kultur sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Baik langsung maupun tidak langsung masyarakat akan menerima kultur yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga orang tersebut dapat memahami nilai-nilai yang berlaku dalam kelompoknya (Inkulturasi). Dalam kehidupan sosial orang tersebut harus bersosialisasi dengan masyarakat lain untuk mengenal, memahami, dan mengikuti transfer kultur yang ada di luar dirinya (akulturasi). Cepat atau lambat, diterima atau ditolak akulturasi akan terjadi pada setiap orang dalam kelompok sosialnya. *Keempat*, asimilasi, proses asimilasi dalam kebudayaan terjadi terutama antara etnis dengan sub budayanya masing-masing. Asimilasi yang berasal dari kata *assimilate* (Inggris) berarti menyesuaikan, mempersamakan, menolong, membantu, dan memajukan. Asimilasi dalam hal ini berarti meliputi arti kata dalam istilah tersebut untuk mengembangkan budaya antar etnis dengan sub budayanya masing-masing. Asimilasi budaya yang berlangsung dan berkembang dalam masyarakat berproses dengan pemilahan dan

pemilihan yang mengutamakan persamaan, penyesuaian, dan memajukan daripada membentuk sub budaya baru. *Kelima*, inovasi, mengandalkan adanya pribadi yang kreatif. Dalam setiap kebudayaan terdapat pribadi-pribadi yang inovatif. Dalam masyarakat yang sederhana relatif masih tertutup dari pengaruh budaya luar. Dalam masyarakat yang sederhana diyakini inovasi akan berjalan lambat. Media komunikasi dan sarana prasarana lain sebagai media berjalannya proses inovasi turut menentukan kecepatan berlangsungnya inovasi ini. *Keenam*, fokus, konsep fokus dalam pembudayaan dari seseorang pakar antropologi Herskovits. Konsep ini menyatakan bahwa ada kecenderungan dalam kebudayaan ke arah kompleksitas dan variasi dalam lembaga-lembaga yang menekankan pada aspek-aspek tertentu. Berbagai kebudayaan saling memberikan penekanan kepada suatu aspek tertentu. Sebagai contoh dunia Barat selalu memberikan fokus kepada akal, menekankan pada pembentukan intelektualisme dalam sistem pendidikannya. Di sisi lain pendidikan Islam menekankan pada aspek moral Ilahiah, insaniyah dan alamiah. Meskipun ciri tersebut mengupayakan dan mengutamakan akal, bahkan memanjakan kemampuan akal, namun pada suatu saat kemampuan akal membentur hal-hal yang berada di luar kemampuannya. Dengan masa stagnasi tersebut, mengalihkan hal lain di luar akal. Bentuk pengalihan tersebut tidak lain kembali kepada format etika yang tidak lain adalah bersumber pada agama. *Ketujuh*, krisis, sejalan dengan maraknya isme-isme tertentu antara lain masuknya unsur budaya Barat. Bagi Ki Hajar Dewantara tentang Asas Taman Siswa dalam *Abdurrachman Surjomihardjo (1986: 88 Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern, Jakarta: Sinar Harapan)* kecenderungan bangsa kita untuk menyesuaikan diri dengan hidup dan penghidupan kebarat-baratan akan menimbulkan pelbagai kekacauan. Pendapat ini bukan tanpa alasan, mengingat proses akulturasi dapat menyebabkan melemah dan hancurnya budaya lokal. Untuk selanjutnya memberikan dampak

krisis nilai-nilai lama yang dilembagakan. Timbulnya krisis ini bahkan menjadikan lunturnya sendi-sendi keorisinilan budaya lokal yang selama ini dijunjung tinggi. Berpautnya kebudayaan dengan budaya lain dalam satu etnis atau ras atau bahkan antar sub kultur biasanya akan terjadi proses reduksi budaya. Kekuatan budaya lokal bertarung melawan kekuatan budaya yang ditawarkan. Saat terjadinya pertarungan tersebut dipastikan terjadi pelunturan budaya yang selama ini dipegang kuat oleh masyarakat. Hal merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi mengingat terdapat titik kelemahan filterisasi budaya yang ada pada masyarakat. Filterisasi diupayakan untuk memilah dan meilih budaya yang masuk sesuai dengan falsafah budaya lokal tersebut. Upaya filterisasi ditempuh melalui pendekatan sosial, budaya, hukum, dan politik. Di samping itu, penanaman atas keagungan budaya yang dimiliki kepada generasi sekarang dan mendatang. *Kedelapan*, prediksi (visi) masa depan. Dalam dunia global diperlukan visi ke arah mana masyarakat dan bangsa ini akan menuju. Tanpa visi yang jelas yang berasal dari nilai-nilai hidup dalam kebudayaan bangsa Indonesia akan sulit untuk menentukan arah perkembangan masyarakat dan bangsa kita ke masa depan. Visi tersebut bagi bangsa Indonesia bermuara pada falsafah yang berorientasi pada ruang dan waktu. Orientasi ruang berarti merujuk kepada tempat dengan mengedepankan situasi dan kondisi bangsa. Orientasi waktu berarti merujuk pada orientasi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan demikian, bangsa kita yang plural dapat memiliki jati diri mutlak yang bersendikan pada falsafah bangsa yang diagungkan itu.

INTELEGENSI

Pengertian intelegensi: Intelegensi menurut *Singgih Gunarso dalam H. Sunarto dan Agung Hartono (1999: 99, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Rineka Cipta)* intelegensi merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan dan

masalah-masalah yang timbul, 2) suatu bentuk tingkah laku tertentu yang tampil dalam kelancaran tingkah laku, 3) intelegensi meliputi pengalaman-pengalaman dan kemampuan bertambahnya pengertian dan tingkah laku dengan pola-pola baru dan mempergunakannya secara efektif, 4) merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri pada tuntutan baru dibantu dengan penggunaan fungsi berfikir. **Fungsi Intelegensi:** Fungsi intelegensi antara lain mempengaruhi 1) Proses adaptasi yang bersifat biologis, 2) Bertambahnya usia menyebabkan berkembangnya struktur intelegensi baru, sehingga berpengaruh pula terhadap terjadinya perubahan secara kualitatif. **Unsur Pengaruh Intelegensi:** unsur pengaruh antara lain *Pertama pengalaman:* Wellman melaporkan hasil penelitian dalam H. Sunarto dan Agung Hartono (1999: 107(1999: 99, *Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Rineka Cipta*) berdasarkan 50 kasus studi rata-rata tingkat IQ diatas 110. Anak-anak yang mengalami pendidikan prasekolah sebelum sekolah dasar menunjukkan perbedaan kemajuan atau "gained" dalam rata-rata IQ anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah lebih besar daripada anak-anak yang tidak mengikuti program pendidikan prasekolah. Keberbedaan ini dapat dimengerti mengingat pada masa pendidikan prasekolah mendapatkan pengalaman-pengalaman yang dibentuk oleh guru melalui pengembangan kurikulum yang ditetapkan. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak antara lain didongkrak oleh pola-perkembangan yang dilakukan di sekolah dini. *Kedua Lingkungan:* Pengaruh belajar dalam arti lingkungan terhadap perkembangan intelegensi cukup besar.

INTELEK

Menurut English & English dalam bukunya "*a comprehensive Dictionary of Psychological and Pshychoanalitical Terms* dalam H. Sunarto dan Agung Hartono (1999: 99) istilah intelek berarti antara lain 1) kekuatan mental di mana manusia dapat berfikir, 2) suatu rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berfikir (misalnya

menghubungkan, menimbang, dan memahami); dan kecakapan, terutama kecakapan yang tinggi untuk berfikir. Menurut kamus Webster dalam H. Sunarto dan Agung Hartono (1999: 99, *Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Rineka Cipta*) istilah intelek berarti 1) kecakapan untuk berfikir, mengamati atau mengerti, kecakapan untuk mengamati hubungan-hubungan, perbedaan-perbedaan, dan sebagainya, 2) kecakapan mental yang besar, 3) pikiran atau intelegensi. **Hubungan antara Intelek dengan Tingkah Laku:** Intelegensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir, menimbang, dan memahami kemampuan mengolah, dan menguasai lingkungan diperoleh melalui intelek tersebut, dengan demikian perilaku merupakan pengejawantahan dari kemampuan intelek seseorang. Tidak berlebihan jika disampaikan bahwa kemampuan intelek seseorang mampu membangun kreativitas seseorang untuk berperilaku secara baik. Dengan demikian baik dan buruknya, kualitas tidaknya perilaku seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuan intelek seseorang. Rumusan intelek dan intelegensi mengandung unsur-unsur yang sama dengan yang dimaksudkan dalam istilah intelek, yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam berfikir dan atau bertindak. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Intelek:** Menurut Andi Mappiare dalam H. Sunarto dan Agung Hartono (1999: 106, *Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Rineka Cipta*) hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelek itu antara lain 1) bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga mampu berfikir secara reflektif, 2) banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berfikir proporsional, 3) adanya kebebasan berfikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan, dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan baru dan benar.

INTERAKSI

Interaksi: Sumber dasar melakukan interaksi sosial dalam rangka untuk mendapatkan nilai-nilai moral bagi anak masa sekolah antara lain: Menurut *Slamet Santosa (2004: 12-20, Dinamika Kelompok, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan Pertama)* yaitu: **imitasi, sugesti, identifikasi, dan faktor simpati**. **Imitasi:** Imitasi terhadap perbuatan orang lain merupakan salah satu aspek dari kegiatan belajar manusia atau dipandang sebagai respon yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa imitasi bukan pembawaan tetapi sesuatu yang dapat dipelajari dan merupakan yang datang dari lingkungan. Sehingga dapat dikatakan kalau imitasi merupakan proses belajar manusia dalam masyarakat sebagai proses mematangkan kepribadiannya. **Sugesti:** Sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama, bedanya ialah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu yang ada di luar dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu di terima oleh orang lain di luarnya. Menurut *Astris S. Susanto dalam Totok Jumantoro (2002: 88, Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qurani, Wonosobo: Amzah)* sugesti adalah pengaruh psikhis rohaniyah, yang dalam diri komunikan menghasilkan suatu sikap atau keyakinan tertentu tanpa dirasakan adanya keperluan untuk meminta pertanggungjawaban serta keterangan dan pembuktian lebih lanjut dari pemberi sugesti komunikator. Menurut *W.A. Gerungan dalam Totok Jumantoro (2001: 88 Totok Jumantoro, 2001, Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qurani, Wonosobo: Amzah, Cetakan Pertama)* memudahkan seseorang yang terkena sugesti antara lain (1) sugesti karena hambatan berfikir, (2) sugesti karena keadaan pikiran terpecah belah, (3) sugesti karena mayoritas, (4) sugesti karena otoritas, dan sugesti karena *will to believe*. Situasi pikiran yang terpecah belah (*dissonence*) akan lebih mempermudah proses sugesti. Sebab adanya situasi dimana seseorang ingin cepat mendapatkan keputusan atau kejelasan

suatu masalah. Ada juga seseorang yang tersugesti dengan mengoper pendapat orang lain, karena otoritasnya telah diakui oleh umum, di sini tampak kritik, karena ada daya nalarnya telah terhambat atau tertutup otoritasnya yang telah diakui oleh umum tersebut. **Identifikasi:** *Totok Tasmara dalam Totok Jumanoro (2001:79(2002: 88, Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qurani, Wonosobo: Amzah)* Proses identifikasi dapat kita katakan sebagai suatu situasi di mana seseorang mempunyai kecenderungan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain yang dianggap ideal atau cocok tertentu dalam lapisan tertentu. Sebagai ilustrasi, bagi seorang anak sang ayah adalah refleksi sifat kejantanan, kewibawaan dan kepemimpinan. Sedangkan ibu adalah idola dari perwujudan dari kelembutan dan kasih sayang. Dengan demikian, metode keteladanan dalam pengajaran moral mutlak sifatnya sebab orang lain akan lebih dahulu untuk tunduk dan perilaku (solah bawo: bahasa jawa), sehingga ada pepatah mengatakan ‘lihat orangnya jangan lihat apa yang diucapkannya’, walaupun Ali bin Abi Tahalib, ra mengingatkan: lihat apa yang diucapkan dan bukan siapa yang mengucapkan, tetapi realitasnya lain. Di sinilah orang tua dalam menumbuhkan religius *conciusness* atau rasa keagamaan pada anak-anaknya, salah satu cara yang dapat digunakan antara lain dengan menumbuhkan iklim religius dan teladan bagi anak-anaknya. **Simpati:** Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis-rasional, tetapi berdasarkan pada penilaian perasaan, seperti juga dalam proses identifikasi. **Keterampilan dalam interaksi:** Pada masa sekolah ini anak ditandai dengan kemampuan mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antara teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar. Kemampuan anak pada masa ini dapat membandingkan dirinya dengan teman-temannya dimana ia mudah sekali dihindangi ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Pada masa pendidikan anak usia sekolah ini kemampuan yang hendaknya dimiliki anak

antara lain:1) Keterampilan untuk menolong diri sendiri (*self-help skill*), 2) Keterampilan bantuan sosial (*social-help skill*), 3) Keterampilan sekolah (*school skills*), 4) Keterampilan bermain (*play skills*), (Singgih G. Gunarsa, 1995: 13-14, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, Cetakan Ketujuh. **Faktor Pendukung Interaksi:** Pada masa sekolah ini anak sudah mulai mengenal tentang faktor pendukung untuk berinteraksi dengan teman bermain dan teman belajar. Faktor yang dimaksud adalah: 1) *The nature of the social situation: situasi sosial*, 2) *The norms prevailing in any given social group: kekuasaan norma-norma kelompok*, 3) *Their own personality trends: Tujuan kepribadian*, 4) *A person's transitory tendencies: kedudukan dan kondisinya* 5) *The process of perceiving and interpreting a situation: proses untuk melihat dan menafsirkan situasi* (Slamet Santosa, 2004 : 12 *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan Pertama).

INTUISI

Fatkhurrahman, 2006: 16 *Dinamika Kelompok Jakarta: Bumi Aksara., Demokratisasi Pendidikan dalam Al, quran, Salatiga: STAIN Salatiga Press* ilham merupakan kemampuan kejiwaan manusia untuk menggerakkan fisiknya guna melakukan suatu perbuatan di luar kesadaran dirinya. Gerakan kejiwaan ini berasal dari Allah SWT dan diberikan kepada mereka yang dikehendakinya. Intuisi ini merupakan panggilan Allah SWT kepada hambanya melalui getaran nuraninya untuk melakukan suatu perbuatan khusus.

J

Fatkhurrahman, 2006: 16 *Dinamika Kelompok Jakarta: Bumi Aksara* yang dialami oleh anak didik. Dalam lingkungan ini terdapat kebangunan tatanan nilai suci luhur di bawah timang-timang belaian kasih sayang ibu dan bapak. Tatanan dan kualitas pendidikan di dalam

keluarga inilah menjadi modal bagi pengembangan nilai-nilai di sekolah dan di masyarakat. Layaknya sebagai program pendahuluan menandai kualifikasi ke depan berdasarkan kualifikasi awal yang dimodalkan. Menurut (*Bachtiar dalam Abdul Aziz al-Bone, 2003, Pengembangan Pendidikan Islam dan Khasanah Keagamaan di Riau, Bunga Rampai*). Pendidikan memang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Untuk itu pendidikan dalam keluarga harus difokuskan kepada pendidikan agama dan akhlak .

KESENJANGAN

Kesenjangan Pendidikan Islam dengan ajaran Islam termasuk pengertian agama menurut Islam dan kepentingan umat Islam dalam tata krama nasional mengakibatkan tidak terbentuknya kualitas manusia bertaqwa yang dapat memecahkan masalah hidupnya sehingga tampak kualitas hidup yang relatif sederhana, baik untuk kepentingan tugas hidupnya di dunia maupun di akhirat. *Fadhil Al-Djamaly dalam H.M.Arifin (1995: 37, Menerabas Kriris Pendidikan Dunia Islam, Jakarta: Golden krayon Press)*, menghimbau agar umat Islam dalam menghadapi kesenjangan antara pendidikan Islam dengan ajaran Islam tersebut menciptakan sistem pendidikan yang didasari kepada keimanan kepada Allah, karena hanya iman yang benarlah yang menjadi dasar pendidikan yang benar dan memimpin manusia kepada usaha mendalami hakikat dan menuntut ilmu yang benar sedang ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal shaleh.

KEPEMIMPINAN

Kepemimpinan: Pengertian Kepemimpinan Banyak Definisi mengenai kepemimpinan yang dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing, tergantung pada perspektif yang digunakan. Kepemimpinan dapat didefinisikan berdasarkan penerapannya pada bidang militer, olahraga, bisnis, pendidikan, industri dan bidang-bidang lainnya. Ordway Tead memberikan rumusan "*Leadership is the activity influencing people to*

cooperate some good which they come to find desirable". Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan. (Wursanto, 2003: 196). Slamet Santosa (2004: 44: *Dinamika Kelompok, Jakarta: Bumi Aksara*) mendefinisikan kepemimpinan sebagai "usaha untuk mempengaruhi anggota kelompok agar mereka bersedia menyumbangkan kemampuannya lebih banyak dalam mencapai tujuan kelompok yang telah disepakati". Menurut Ngalim Purwanto (1993: 26). "Kepemimpinan sebagai suatu bentuk persuasi, suatu seni pembinaan kelompok orang-orang tertentu, biasanya melalui 'human relations' dan motivasi yang tepat, sehingga tanpa adanya rasa takut mereka mau bekerja sama dan membanting tulang memahami dan mencapai segala apa yang menjadi tujuan-tujuan organisasi". Menurut Goestch dan Davis (1994: 192) "kepemimpinan merupakan kemampuan untuk membangkitkan semangat orang lain agar bersedia dan memiliki tanggung jawab total terhadap usaha mencapai atau melampaui tujuan organisasi". Teori Kepemimpinan Teori kepemimpinan membicarakan bagaimana seseorang menjadi pemimpin, atau bagaimana timbulnya seorang pemimpin. Ada beberapa teori tentang kepemimpinan. Menurut Adam Ibrahim Indrawijaya (1993: 132-133) "pada dasarnya ada dua teori kepemimpinan, yaitu teori sifat (traits theory) dan teori situasional (*situational theory*)", sementara Wursanto (2004: 197) menyatakan ada enam teori kepemimpinan, yaitu; *teori kelebihan, teori sifat, teori keturunan, teori kharismatik, teori bakat, dan teori sosial*, sedangkan Miftah Thoha mengelompokkannya kedalam; *teori sifat, teori kelompok, teori situasional, model kepemimpinan kontijensi, dan teori jalan tujuan (path-goal theory)*. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai teori-teori kepemimpinan, maka di bawah ini akan diuraikan beberapa teori kepemimpinan sebagaimana diungkapkan oleh ketiga pakar tersebut di atas. *Teori kelebihan*, yang beranggapan bahwa seseorang akan menjadi pemimpin apabila ia memiliki kelebihan dari para pengikutnya. Pada

dasarnya kelebihan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin mencakup tiga hal, *pertama*; kelebihan ratio, ialah kelebihan menggunakan pikiran, kelebihan dalam pengetahuan tentang hakikat tujuan dari organisasi, dan kelebihan dalam memiliki pengetahuan tentang cara-cara menggerakkan organisasi, serta dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, *Kedua*; Kelebihan Rohaniah, berarti seorang pemimpin harus mampu menunjukkan keluhuran budi pekertinya kepada para bawahan. Seorang pemimpin harus mempunyai moral yang tinggi karena pada dasarnya pemimpin merupakan panutan para pengikutnya. Segala tindakan, perbuatan, sikap dan ucapan hendaknya menjadi suri tauladan bagi para pengikutnya, *Ketiga*, Kelebihan Badaniah; Seorang pemimpin hendaknya memiliki kesehatan badaniah yang lebih dari para pengikutnya sehingga memungkinkannya untuk bertindak dengan cepat. Akan tetapi masalah kelebihan badaniah ini bukan merupakan faktor pokok. (Wursanto, 2003: 197-198). Teori sifat, Pada dasarnya sama dengan teori kelebihan. Teori ini menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin yang baik apabila memiliki sifat-sifat yang lebih daripada yang dipimpin. Di samping memiliki kelebihan pada ratio, rohaniah dan badaniah, seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat yang positif, misalnya; adil, suka melindungi, penuh percaya diri, penuh inisiatif, mempunyai daya tarik, energik, persuasif, komunikatif dan kreatif. (Wursanto, 2003: 198). Menurut Miftah Thoha (2003:32-33) bahwa sesungguhnya tidak ada korelasi sebab akibat antara sifat dan keberhasilan manajer, pendapatnya itu merujuk pada hasil penelitian Keith Davis yang menyimpulkan ada *empat sifat umum* yang berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan organisasi, yaitu; 1) Kecerdasan (di atas disebutkan kelebihan *ratio*). Hasil penelitian pada umumnya membuktikan bahwa pemimpin mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang dipimpin. Namun demikian pemimpin tidak bisa melampaui terlalu banyak dari kecerdasan pengikutnya, 2) Kedewasaan dan keeluasaan hubungan

sosial, para pemimpin cenderung menjadi matang dan mempunyai emosi yang stabil, serta mempunyai perhatian yang luas terhadap aktivitas-aktivitas sosial. Dia mempunyai keinginan menghargai dan dihargai, 3) Motivasi dan dorongan berprestasi, para pemimpin secara relatif mempunyai dorongan motivasi yang kuat untuk berprestasi. Mereka berusaha mendapatkan penghargaan yang instrinsik dibandingkan dari yang ekstrinsik, 4) Sikap-sikap hubungan kemanusiaan, para pemimpin yang berhasil mau mengakui harga diri dan kehormatan para pengikutnya dan mampu berpihak kepadanya, dalam istilah penelitian Universitas Ohio pemimpin itu mempunyai perhatian, dan kalau mengikuti istilah penemuan Michigan, pemimpin itu berorientasi pada karyawan bukannya berorientasi pada produksi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Adam Ibrahim Indrawijaya dalam bukunya perilaku organisasi (1983: 132-133). *Teori keturunan*, yang menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin karena keturunan atau warisan. Karena orang tuanya seorang pemimpin maka anaknya otomatis akan menjadi pemimpin menggantikan orang tuanya, seolah-olah seseorang menjadi pemimpin karena ditakdirkan. (Wursanto, 2003: 199). *Teori kharismatik*, yang menyatakan bahwa seseorang menjadi pemimpin karena mempunyai karisma (pengaruh) yang sangat besar. Karisma itu diperoleh dari Kekuatan Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini ada suatu kepercayaan bahwa orang itu adalah pancaran Zat Tunggal, sehingga dianggap mempunyai kekuatan ghaib (*supranatural power*). Pemimpin yang bertipe kharismatik biasanya memiliki daya tarik, kewibawaan dan pengaruh yang sangat besar. (Wursanto, 2003: 199) *Teori bakat*, yang disebut juga teori ekologis, menyatakan bahwa pemimpin itu lahir karena bakatnya. Ia menjadi pemimpin karena mempunyai bakat untuk menjadi pemimpin. Bakat kepemimpinan itu harus dikembangkan, misalnya dengan memberi kesempatan orang tersebut menduduki suatu jabatan. (Wursanto, 2003: 200). *Teori Sosial*, beranggapan bahwa pada dasarnya setiap orang dapat menjadi pemimpin. Setiap orang

mempunyai bakat untuk menjadi pemimpin asal dia diberi kesempatan. Setiap orang dapat dididik menjadi pemimpin karena masalah kepemimpinan dapat dipelajari, baik melalui pendidikan formal maupun melalui pengalaman praktek (Wursanto, 2003: 200). *Teori Kelompok*, beranggapan bahwa, supaya kelompok bisa mencapai tujuan-tujuannya, maka harus terdapat suatu pertukaran yang positif di antara pemimpin dan pengikut-pengikutnya. Teori kelompok ini dasar perkembangannya pada psikologi sosial. (Miftah Thoha, 2003: 34). *Teori Situasional*, menyatakan bahwa beberapa variabel-situasional mempunyai pengaruh terhadap peranan kepemimpinan, kecakapan, dan perilakunya termasuk pelaksanaan kerja dan kepuasan para pengikutnya. Beberapa variabel situasional diidentifikasi, tetapi tidak semua ditarik oleh situasional ini. (Miftah Thoha, 2003: 36). Model kepemimpinan *kontijensi*, yang ditemukan oleh Fiedler sebagai hasil pengujian hipotesa yang telah dirumuskan dari penelitiannya terdahulu. Model ini berisi tentang hubungan antara gaya kepemimpinan dengan situasi yang menyenangkan dalam hubungannya dengan dimensi-dimensi empiris berikut ini: 1) Hubungan pimpinan-anggota. Variabel ini sebagai hal yang paling menentukan dalam menciptakan situasi yang menyenangkan, 2) Derajat dari struktur tugas. Dimensi ini merupakan urutan kedua dalam menciptakan situasi yang menyenangkan, 3) Posisi kekuasaan pemimpin yang dicapai lewat otoritas formal. Dimensi ini merupakan urutan ketiga dalam menciptakan situasi yang menyenangkan. (Miftah Thoha, 2003: 37-38). *Teori Jalan Tujuan (Path-Goal Theory)* yang mula-mula dikembangkan oleh Geogepoulos dan kawan-kawannya di Universitas Michigan. Pengembangan teori ini selanjutnya dilakukan oleh Martin Evans dan Robert House. Secara pokok teori path-goal dipergunakan untuk menganalisa dan menjelaskan pengaruh perilaku pemimpin terhadap motivasi, kepuasan, dan pelaksanaan kerja bawahan. Ada Dua faktor situasional yang telah diidentifikasi, yaitu sifat personal para bawahan, dan tekanan lingkungan dengan

tuntutan-tuntutan yang dihadapi oleh para bawahan. Untuk situasi pertama teori path-goal memberikan penilaian bahwa perilaku pemimpin akan bisa diterima oleh bawahan jika para bawahan melihat perilaku tersebut merupakan sumber yang segera bisa memberikan kepuasan, atau sebagai suatu instrumen bagi kepuasan masa depan. Adapun faktor situasional kedua, path-goal, menyatakan bahwa perilaku pemimpin akan bisa menjadi faktor motivasi terhadap para bawahan, jika; 1) Perilaku tersebut dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan bawahan sehingga memungkinkan tercapainya efektivitas dalam pelaksanaan kerja, 2) Perilaku tersebut merupakan komplimen dari lingkungan para bawahan yang berupa memberikan latihan, dukungan, dan penghargaan yang diperlukan untuk mengefektifkan pelaksanaan kerja. **Tipe-Tipe Kepemimpinan:** Tipe kepemimpinan sering disebut perilaku kepemimpinan atau gaya kepemimpinan (*leadership style*). Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Oleh karenanya, usaha menselaraskan persepsi di antara yang akan mempengaruhi dengan orang yang perilakunya akan dipengaruhi menjadi amat penting. Duncan menyebutkan ada *tiga gaya kepemimpinan, yaitu; otokrasi, demokrasi, dan gaya bebas (the laissez faire)*. Tipe (gaya) *paternalistik, militeristik, dan open leadership*. Gaya kepemimpinan partisipatif, berorientasi pada tujuan, dan situasional. Di bawah ini akan diuraikan tipe-tipe (gaya-gaya) kepemimpinan tersebut di atas dengan maksud memberikan gambaran yang jelas mengenai persamaan dan perbedaannya, agar tidak terjadi tumpang tindih dalam memahami gaya kepemimpinan disebabkan pengistilahan yang berbeda padahal maksud dan tujuannya sama.

Kepemimpinan Otokrasi Kepemimpinan otokrasi disebut juga kepemimpinan diktator atau direktif. Orang yang menganut pendekatan ini mengambil keputusan tanpa berkonsultasi dengan para karyawan yang harus melaksanakannya atau karyawan yang dipengaruhi

keputusan tersebut. Kepemimpinan otokrasi adalah kepemimpinan yang mendasarkan pada suatu kekuasaan atau kekuatan yang melekat pada dirinya. Kepemimpinan otokrasi dapat dilihat dari ciri-cirinya antara lain: 1) mengandalkan kepada kekuatan atau kekuasaan yang melekat pada dirinya, 2) Menganggap dirinya paling berkuasa, 3) Menganggap dirinya paling mengetahui segala persoalan, orang lain dianggap tidak tahu, 4) keputusan-keputusan yang diambil secara sepihak, tidak mengenal kompromi, sehingga ia tidak mau menerima saran dari bawahan, bahkan ia tidak memberi kesempatan kepada bawahan untuk meberikan saran, pendapat atau ide, 5) Keras dalam menghadapi prinsip, 6) Jauh dari bawahan, 7) lebih menyukai bawahan yang bersikap abs (asal bapak senang), 8) perintah-perintah diberikan secara paksa, 9) pengawasan dilakukan secara ketat agar perintah benar-benar dilaksanakan.

Kepemimpinan Demokrasi Gaya atau tipe kepemimpinan ini dikenal pula dengan istilah kepemimpinan konsultatif atau konsensus. Orang yang menganut pendekatan ini melibatkan para karyawan yang melaksanakan keputusan dalam proses pembuatannya, walaupun yang membuat keputusan akhir adalah pemimpin, setelah menerima masukan dan rekomendasi dari anggota tim. "Gaya kepemimpinan demokratis pada umumnya berasumsi bahwa pendapat orang banyak lebih baik dari pendapatnya sendiri dan adanya partisipasi akan menimbulkan tanggung jawab bagi pelaksananya". Asumsi lain bahwa partisipasi memberikan kesempatan kepada para anggota untuk mengembangkan diri mereka.

Kepemimpinan Laisser Faire: Kepemimpinan laissez faire (gaya kepemimpinan yang bebas) adalah gaya kepemimpinan yang lebih banyak menekankan pada keputusan kelompok. Dalam gaya ini, seorang pemimpin akan menyerahkan keputusan kepada keinginan kelompok, apa yang baik menurut kelompok itulah yang menjadi keputusan. Pelaksanaannyapun tergantung kepada kemauan kelompok. Pada umumnya tipe *laissez faire* dijalankan oleh pemimpin yang tidak mempunyai keahlian teknis. Tipe *laissez faire*

mempunyai ciri-ciri antara lain; 1) Memberikan kebebasan sepenuhnya kepada bawahan untuk melakukan tindakan yang dianggap perlu sesuai dengan bidang tugas masing-masing, 2) Pimpinan tidak ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, 3) Semua pekerjaan dan tanggungjawab dilimpahkan kepada bawahan, 4) Tidak mampu melakukan koordinasi dan pengawasan yang baik, 5) Tidak mempunyai wibawa sehingga ia tidak ditakuti apalagi disegani oleh bawahan, 6) Secara praktis pemimpin tidak menjalankan kepemimpinan, ia hanya merupakan simbol belaka. Menurut hemat penulis tipe *laissez faire* ini bukanlah tipe pemimpin yang sebenarnya, karena ia tidak bisa mempengaruhi dan menggerakkan bawahan, sehingga tujuan organisasi tidak akan tercapai. *Kepemimpinan Partisipatif*: Kepemimpinan partisipatif juga dikenal dengan istilah kepemimpinan terbuka, bebas atau *nondirective*. Pemimpin yang menganut pendekatan ini hanya sedikit memegang kendali dalam proses pengambilan keputusan. Ia hanya sedikit menyajikan informasi mengenai suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepada anggota tim untuk mengembagkan strategi dan pemecahannya, ia hanya mengarahkan tim kearah tercapainya konsensus. *Kepemimpinan Paternalistik*: Tipe paternalistik adalah gaya kepemimpinan yang bersifat kebapakan. Pemimpin selalu memberikan perlindungan kepada para bawahan dalam batas-batas kewajaran. Ciri-ciri pemimpin penganut paternalistik antara lain: 1) Pemimpin bertindak sebagai seorang bapak, 2) Memperlakukan bawahan sebagai orang yang belum dewasa, 3) selalu memberikan perlindungan kepada para bawahan yang kadang-kadang berlebihan, 4) Keputusan ada di tangan pemimpin, bukan karena ingin bertindak secara otoriter, tetapi karena keinginan memberikan kemudahan kepada bawahan. Oleh karena itu, para bawahan jarang bahkan sama sekali tidak memberikan saran kepada pimpinan, dan Pimpinan jarang bahkan tidak pernah meminta saran dari bawahan, 5) Pimpinan menganggap dirinya yang paling mengetahui segala macam persoalan. *Kepemimpinan Berorientasi Pada Tujuan*: Gaya

kepemimpinan ini juga disebut kepemimpinan berdasarkan hasil atau sasaran. Penganut pendekatan ini meminta bawahan (anggota tim) untuk memusatkan perhatiannya pada tujuan yang ada. Hanya strategi yang dapat menghasilkan kontribusi nyata dan dapat diukur dalam mencapai tujuan organisasilah yang dibahas, faktor lainnya yang tidak berhubungan dengan tujuan organisasi diminimumkan. *Kepemimpinan Militeristik*: Kepemimpinan militeristik tidak hanya terdapat di kalangan militer saja, tetapi banyak juga terdapat pada instansi sipil (non-militer). Ciri-ciri kepemimpinan militeristik antara lain; 1) Dalam komunikasi lebih banyak mempergunakan saluran formal, 2) Dalam menggerakkan bawahan dengan sistem komando/perintah, baik secara lisan ataupun tulisan, 3) Segala sesuatu bersifat formal, 4) Disiplin tinggi, kadang-kadang bersifat kaku, 5) Komunikasi berlangsung satu arah, bawahan tidak diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat, 6) Pimpinan menghendaki bawahan patuh terhadap semua perintah yang diberikannya. *Kepemimpinan Sitasional*: Gaya kepemimpinan ini dikenal juga sebagai kepemimpinan tidak tetap (*fluid*) atau kontingensi. Asumsi yang digunakan dalam gaya ini adalah bahwa tidak ada satu pun gaya kepemimpinan yang tepat bagi setiap manajer dalam segala kondisi. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan situasional akan menerapkan suatu gaya tertentu berdasarkan pertimbangan atas faktor-faktor seperti pemimpin, pengikut, dan situasi (dalam arti struktur tugas, peta kekuasaan, dan dinamika kelompok). **Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam**: Dalam Islam istilah kepemimpinan dikenal dengan kata *Imamah*, sedangkan kata yang terkait dengan kepemimpinan dan berkonotasi pemimpin dalam Islam ada tujuh macam, yaitu Khalifah, *Malik*, *Wali*, *'Amir dan Ra'in*, *Sultan*, *Rais*, dan *Ulil 'amri*, imam dan khalifah dua istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pemimpin. Kata imam diambil dari kata *amma-ya'ummu*, yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Kata khalifah berakar dari kata *khalafa* yang pada mulanya berarti "di belakang". Kata khalifah sering diartikan "pengganti"

karena yang menggantikan selalu berada di belakang, atau datang sesudah yang digantikannya. Selanjutnya ia menyatakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kedua istilah ini untuk menggambarkan ciri seorang pemimpin, ketika di depan menjadi panutan, dan ketika di belakang mendorong, sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang dituju oleh yang dipimpinya. **Dasar-Dasar Kepemimpinan Islam** Ada beberapa dasar kepemimpinan dalam Islam yang harus dijadikan landasan dalam berorganisasi, di antaranya ialah; Tidak mengambil orang kafir atau orang yang tidak beriman sebagai pemimpin bagi orang-orang muslim karena bagaimanapun akan mempengaruhi terhadap kualitas keberagamaan rakyat yang dipimpinya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an; Surat An-Nisaa: 144; "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang mu'min, apakah kamu ingin menjadikan hal itu sebagai alasan bagi Allah untuk menimpakan siksaan yang nyata". Tidak mengangkat pemimpin dari orang-orang yang mempermainkan Agama Islam, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Maidah: 57; "Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang memperolok-olokan dan mempermainkan agama kamu dari kaum yang diberi Kitab sebelum kamu dan orang-orang kafir sebagai pemimpin, dan berbaktilah kepada Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman." Pemimpin harus mempunyai keahlian di bidangnya, pemberian tugas atau wewenang kepada yang tidak berkopoten akan mengakibatkan rusaknya pekerjaan bahkan organisasi yang menaunginya. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW. "Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah masa kehancurannya". (H.R. Bukhori dan Muslim Pemimpin harus bisa diterima (*acceptable*), mencintai dan dicintai umatnya, mendoakan dan didoakan oleh umatnya. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW. "Sebaik-baiknya pemimpin adalah mereka yang kamu cintai dan mencintai kamu, kamu berdoa untuk mereka dan mereka berdoa untuk kamu.

Seburuk-buruk pemimpin adalah mereka yang kamu benci dan mereka membenci kamu, kamu melaknati mereka dan mereka melaknati kamu." (H.R. Muslim). Pemimpin harus mengutamakan, membela dan mendahulukan kepentingan umat, menegakkan keadilan, melaksanakan syari'at, berjuang menghilangkan segala bentuk kemunkaran, kekufuran, kekacauan, dan fitnah, sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, Surat Al-Maidah: 8: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". Dari hasil penelaahan para pakar yang dirangkum dari Al-Qur'an dan Hadits, dikeketemukan ada empat sifat yang harus dipenuhi oleh para Nabi, yang pada hakekatnya adalah pemimpin ummatnya, yaitu; 1) *Al-Shidq*, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap serta berjuang melaksanakan tugasnya. 2) *Al-Amanah*, atau kepercayaan yang menjadikan dia memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Allah maupun dari orang-orang yang dipimpinnya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak. 3) *Al-Fathanah*, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul seketika sekalipun. 4) *At-Tabligh*, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab, atau dapat diistilahkan dengan keterbukaan. Dari beberapa definisi kepemimpinan yang dikemukakan pada bab dua menurut hemat penulis mempunyai makna dan tujuan yang sama yang intinya adalah bagaimana menciptakan suasana lingkungan, pemikiran dan tindakan para *staff* atau *team work* agar dapat melakukan pekerjaannya sesuai dengan visi, misi dan tujuan organisasi, terutama pendapat Goestch dan Davis yang menyatakan bahwa "kepemimpinan merupakan kemampuan untuk membangkitkan semangat orang lain agar bersedia dan memiliki tanggung

jawab total terhadap usaha mencapai atau melampaui tujuan organisasi, berarti keberhasilan suatu organisasi itu sangat erat hubungannya dengan kemampuan dan perilaku pimpinan. Dalam path-goal theory dikenal faktor situasional, pada suatu situasi perilaku pimpinan bisa diterima oleh para staff bila menjadi sumber yang akan segera memberikan kepuasan atau sebagai instrumen bagi kepuasan di masa yang akan datang, dan pada situasi lain perilaku pimpinan akan bisa menjadi faktor motivasi terhadap team kerja bila; 1) Perilaku tersebut dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan para *staff* sehingga memungkinkan tercapainya efektivitas dalam pelaksanaan kerja. 2) Perilaku tersebut merupakan komplimen dari lingkungan para *staff* berupa pemberian latihan, dukungan, dan penghargaan yang diperlukan untuk mengefektifkan pelaksanaan kerja, dan jika tidak dengan cara ini maka *staff* lingkungannya akan merasa kekurangan. Penulis setuju dengan teori kepemimpinan sosial bahwa pada dasarnya setiap orang dapat menjadi pemimpin. Setiap orang mempunyai bakat untuk menjadi pemimpin asal dia diberi kesempatan. Setiap orang dapat dididik menjadi pemimpin karena masalah kepemimpinan dapat dipelajari, baik melalui pendidikan formal maupun melalui pengalaman praktek. Kemampuan pemimpin dalam mengendalikan organisasi tidak terlepas dari keunggulan dan kelebihan yang dimilikinya sebagaimana dikemukakan dalam teori sifat kepemimpinan bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin yang baik apabila memiliki sifat-sifat yang lebih daripada yang dipimpin. Di samping memiliki kelebihan pada ratio, rohaniah dan badaniah, seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat yang positif, misalnya; adil, suka melindungi, penuh percaya diri, penuh inisiatif, mempunyai daya tarik, energik, persuasif, komunikatif dan kreatif. Seorang pemimpin harus mampu membaca situasi dan keadaan lingkungan kerja serta sehingga dapat terus memotivasi dan menggerakkan tim kerjanya serta mampu meminimalisir kerancuan dalam organisasi dengan gaya situasional kepemimpinannya, karena kondisi kejiwaan manusia akan

selalu mengalami perubahan sebagai konsekuensi dari perubahan pemikiran dan adaptasi lingkungan internal dan eksternal. Menurut Peter dan Austin yang dikutip Edward Sallis (1993) bahwa pemimpin pendidikan membutuhkan perspektif-perspektif sebagai berikut: *Vision and Symbols*, pimpinan pendidikan (kepala sekolah) harus mengkomunikasikan nilai-nilai institusi kepada para staf, para pelajar dan kepada komunitas yang lebih luas. 1) *Manajemen by walking about* (MBWA), yaitu suatu cara bagi pimpinan untuk memahami, berkomunikasi, dan mendiskusikan proses yang berkembang dalam lembaga dengan tidak hanya duduk di belakang meja kerjanya. 2) *For the Kids*, yaitu perhatian yang sungguh-sungguh kepada semua anggota lembaganya, baik pelajar (primary customer) maupun pelanggan lain. 3) *Autonomy, experimentations, and support for failure*, yaitu memiliki otonomi, suka mencoba hal-hal baru, dan memberikan dukungan bagi sikap inisiatif dan inovatif untuk memperbaiki kegagalan. 4) *Create a sense of family*, yaitu cara untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan di antara sesama ustadz/guru, santri/pelajar, karyawan, dan staf pimpinan lainnya. 5) *Sense of the whole, rythme, passion, intensity, and enthusias*, yaitu kesabaran, semangat, intensitas, dan antusiasme. Dalam institusi manapun pimpinan merupakan kunci keberhasilan organisas, baik dalam institusi sosial semacam sekolah atau institusi bisnis semacam pabrik mobil atau perbankan terlebih lagi dalam institusi pemerintahan. Kepribadian seorang pemimpin benar-benar menjadi perhatian yang dipimpinnnya oleh karenanya konsep *maqomat wa al-ahwal* menurut hemat penulis akan sangat membantu pengkondisian dan membentuk pribadi manusia apakah itu pemimpin atau calon pemimpin. Dengan memahami dan menjiwai *Taubah* manusia akan menyesali segala perilaku kesalahan yang telah dilakukan dengan sepenuh hati, dan meninggalkannya untuk selama-lamanya kemudian diikuti dengan keyakinan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Seorang yang bertaubat dituntut untuk kembali dari perbuatan yang lebih baik menuju

yang terbaik, dalam dirinya ada semangat untuk senantiasa meningkatkan kadar kebaikan dan ketaatan untuk menjadi lebih baik dan lebih taat, setiap aktivitasnya tidak berhenti dengan tercapainya kepuasan tetapi akan menuju pada ridla Allah. *Wara*, Seorang yang *Wara* akan senantiasa menjaga kesucian baik jasmani maupun rohani dengan mengendalikan segala perilaku dan aktivitas kesehariannya. Ia hanya akan melakukan sesuatu jika bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, dan ia tidak akan menggunakan sesuatu hal yang belum jelas statusnya dalam pandangan TQM yang mempunyai sifat demikian bisa bekerja dengan efektif dan efisien dengan tampilan yang *low profil*. *Zuhud*, Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat *Zuhud* agar ia tidak terlalu ambisi untuk mempertahankan kedudukan dan mencari kekayaan yang berlebihan, karena seringkali terjadi tidak tercapainya tujuan organisasi disebabkan terobsesinya pimpinan untuk pemilikan kekayaan dan tidak fokus pada tujuan organisasi. *Jalaluddin Rachmat (1997(Jalaluddin Rahmat, 2007: 199-220, Belajar Cerdas, Jakarta: MLC))* membagi *Zuhud* dalam dua karakter. *Pertama*, tidak menggantungkan kebahagiaan hidupnya pada apa yang dimilikinya, orang yang berpola hidup memiliki akan merasa bahagia jika ia memiliki rumah megah, mobil mewah, kekayaan banyak, status sosial yang tinggi, dan akan menderita jika kehilangan itu semua. Menurut Jalal orang ini tidak ubahnya seperti anak kecil yang menyuruh temannya membakar petasan tetapi anak itu menutup telinganya ketika petasan itu meledak, tetapi ia senang karena petasan itu miliknya. Sebagaiman juga halnya orang kaya yang memiliki ruma megah di perbukitan dengan fasilitas lengkap, seperti kolam renang, lapangan tenis, dan tempat tidur yang *lux*, sementara ia sendiri tinggal di kota dan jarang sekali singgah di rumahnya yang megah itu, yang menempati adalah pembantunya yang dibayar untuk menikmati segala fasilitas yang ada di dalamnya, namun ia bahagia karena rumah itu miliknya, baginya yang menjadi persoalan bikan penggunaan, tapi pemilikan. Pola hidup memiliki menjadikan

keberadaan manusia ditentukan oleh lingkungan atau benda-benda yang ada di sekelilingnya, bukan oleh dirinya sendiri, hati dan perasaannya digantungkan pada benda-benda yang dimilikinya. Seorang yang *Zuhud* tidak melepaskan apa yang dimilikinya namun menjadikannya sebagai alat untuk mengembangkan diri. Dalam rangka mencapai kebahagiaan spiritual. *Kedua*, kebahagiaan seorang yang *Zuhud* tidak lagi tergantung pada hal-hal yang bersifat material tetapi spiritual, yang dalam psikoanalisis merupakan strata tertinggi dari perkembangan kepribadian seseorang. Fakir, dapat dipahami bahwa sesungguhnya nilai kefakiran pada esensinya tidak terletak pada kekuatan harta benda, namun ada pada kesadaran atau perasaan seseorang (*state of mind*). Orang yang fakir meskipun kaya harta namun hatinya tidak bergantung pada kekayaan yang dimilikinya. Harta benda tidak lebih merupakan materi yang diujikan oleh Allah, yang harus dipertanggungjawabkan keberadaannya di hadapan Allah. Shabar, pada dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya. Kesabaran merupakan suatu kekuatan yang membuat diri seseorang dapat bertahan dari segala macam dorongan dan gangguan yang datang dari luar dirinya. Dimana pengaruh yang datang dari luar tersebut dihantarkan oleh nafsunya, jika seseorang berhasil mengekang hawa nafsunya, maka ia akan tetap pada pendiriannya. *Tawakkal*, seseorang yang memiliki sifat tawakkal akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Ia senantiasa merasa mantap dan optimis dalam bertindak, di samping itu juga, ia akan mendapatkan kekuatan spiritual, serta keperkasaan luar biasa yang dapat mengalahkan segala kekuatan yang bersifat material. Dia juga meraskan kerelaan yang penuh atas segala yang diterimanya, dan selanjutnya ia kan senantiasa memiliki harapan atas segala yang dikehendaki dan dicita-citakannya. *Ridla*, adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala

yang ditimpakan kepadanya. Ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya. *Muraqabah*, hal penting dari orang yang *muraqabah* adalah konsistensi diri terhadap perilaku yang baik atau seharusnya dilakukan. Konsistensi ini dapat diupayakan dengan senantiasa mawas diri, sehingga tidak terjerumus atau terlena terhadap keinginan-keinginan sesaat. Seorang yang *muraqabah* berarti menjaga diri untuk senantiasa melakukan yang terbaik sesuai dengan kodrat dan eksistensinya, oleh karenanya seorang yang melakukan *muraqabah* dibutuhkan kedisiplinan yang tinggi. *Mahabbah* (cinta), mengandung arti keteguhan dan kemantapan. Seseorang yang sedang dilanda cinta pada sesuatu tidak akan beralih atau berpaling pada sesuatu yang lain. Ia senantiasa teguh dan mantap, dan senantiasa mengingat dan memikirkan yang dicintai. Lebih jauh lagi sebenarnya kesadaran cinta mengimplikasikan sikap pecinta yang senantiasa konsisten dan penuh konsentrasi terhadap apa yang dituju dan diusahakan, dengan tanpa merasa bera dan sulit untuk mencapainya. Karena segala sesuatunya dilakukan dengan penuh kesenangan dan kegembiraan, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Kesadaran cinta juga berimplikasi terhadap diri seorang pecinta dengan sikap penerimaannya terhadap segala apa yang terjadi di alam semesta. Sehingga segala sesuatu, baik yang bersifat positif yang berwujud kebaikan maupun negatif yang berbentuk kejahatan, kelebihan dan kekurangan, semua diterima dengan lapang dada. *Khauf*, adalah perasaan takut akan akibat yang ditimbulkan dari perbuatan yang dilakukan. Sehingga perasaan ini akan secara otomatis memberikan dorongan untuk melakukan yang terbaik, sehingga pada masa mendatang ia akan menerima akibat yang baik pula. Seorang diliputi oleh perasaan takut (*khauf*), hanya akan melakukan tindakan yang seharusnya ia lakukan untuk kebaikan dalam jangka panjang, bukan sekedar keinginan-keinginan nafsunya atau kepentingan sesaat. Dengan kata lain, seorang yang *khauf* adalah yang berpikiran luas dan dalam jangkauan jauh ke depan, bukan sosok yang berpikiran sempit dan untuk kepuasan

sementara. Pemimpin yang dijiwai rasa takut pada dirinya akan melaksanakan kepemimpinannya dengan penuh tanggungjawab bukan saja terhadap manusia tetapi juga terhadap Allah pencipta Alam semesta *Raja* (harapan), jika perasaan takut dilengkapi dengan harapan, akan menimbulkan keberanian yang dapat menghancurkan segala penyakit yang ada dalam diri seseorang pada. *Raja* (harapan) akan membawa seseorang pada perasaan optimis dalam menjalankan segala aktivitasnya, serta menghilangkan segala keraguan yang menyelimutinya. Dengan demikian, ia akan melakukan segala aktivitas terbaiknya dengan penuh keyakinan. Pemimpin yang memiliki sifat semacam ini akan mampu menggerakkan tim kerjanya untuk meningkatkan produktivitas, serta membuat inovasi-inovasi baru untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik bahkan yang terbaik. *Zhauq* (rindu), Secara psikologis seseorang yang dilanda perasaan rindu, adalah orang yang segala aktivitas baik perilaku maupun gagasannya tertuju pada satu titik tertentu, sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai kebenaran yang hakiki, dan tidak tergoyahkan dengan segala keinginan yang semu yang dapat mengalihkan perhatian dan konsentrasinya, sehingga ia akan senantiasa terjaga dari segala hal yang tidak seharusnya ia lakukan atau ia pikirkan. Ia akan melakukan segala tindakan terbaiknya dengan penuh kesenangan dan kegembiraan, tanpa rasa keraguan ataupun kecemasan. *Uns* (perasaan sukacita) merupakan kondisi kejiwaan, dimana seseorang merasakan kedekatannya dengan Tuhan, atau dalam pengertian lain disebut sebagai pencerahan dalam kebenaran. Seseorang yang ada pada posisi kondisi *uns* akan merasakan kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan serta sukacita yang meluap-luap, hati dan perasaannya diliputi oleh rasa cinta kelembutan, keindahan serta kasih sayang yang luar biasa. *Tuma'ninah*, Jika dipahami secara lebih luas dan mendalam, apa yang terjadi dalam fenomena fana pada dasarnya adalah sebuah perasaan terpesona yang luar biasa sebagai implikasi kesegaran apresiasinya terhadap fenomena keindahan alam semesta termasuk lingkungan kerja

dengan segala keteraturan dan hiruk-pikuknya. Dalam kondisi tertentu akan dapat melupakan terhadap sesuatu yang lain, termasuk keinginan-keinginan semu, serta perasaan askit dan segala macam hal yang berkaitan dengan kekuarangan yang ada pada dirinya. Pemimpin yang memiliki sifat *tuma'ninah* akan berkonsentrasi penuh pada program kerja, mengontrol tim kerja dengan baik dan memberikan contoh yang baik. *Musyhadah*, secara psikologis, seorang yang musyhadah senantiasa penuh kecerah-ceriaan dalam setiap ruang dan waktu. Dalam situasi dan kondisi apapun, baik yang langka ditemui dan dialami, akan senantiasa ditangkap sama, dengan penuh kesegaran apresiasi. Kondisi semacam ini didasarkan oleh perasaan menyatu dengan alam semesta, ia merasa tidak lagi berada di luar alam, kemudian menyaksikan alam, tetapi ia telah menjadi bagian dari alam. Pemimpin yang dijiwai oleh musyhadah tidak memandang staf sebagai bawahan yang harus dibebani perintahnya tetapi ia menganggap stafnya sebagai bagian dari dirinya dan akan dengan senang hati memotivasi serta menghilangkan hambatan yang dihadapi para stafnya. *Yaqin*, adalah sebuah kepercayaan yang kuat dan tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang dimiliki, karena penyaksiannya dengan segenap jiwanya dan dirasakan oleh seluruh ekspresinya, serta disaksikan oleh segenap eksistensinya. Seorang pemimpin yang menjalankan konsep ini akan membuat program yang benar-benar diyakini manfaatnya untuk anggotanya dan masyarakat luas dilakukan atas dasar penelitian dengan data yang valid dan selalu mengevaluasi hasil kinerja pribadi dan tim kerjanya secara yakin. Konsep *al-maqomat wa al-ahwal* jika diterapkan dalam majamen, apakah itu manajemen bisnis atau sosial insyaallah akan melahirkan sesuatu yang positif dan lebih baik. Barangkali tidak berlebihan bahwa tasawuf bukanlah konsep yang manafikan dunia, tetapi justru menyempurnakan fungsi dunia. Menurut hemat penulis manajemen yang berbasis keislaman ini barangkali telah dilakukan oleh Riawan Amin dalam mere-kondisi bank mu'amalat yang pada waktu itu dalam keadaan

hampir tenggelam, setelah konsep tersebut diterapkan, bank itu bangkai kembali bahkan melebihi yang ditargetkan, dengan konsepnya *ZIKR-PIKR-MIKR*, yang dalam arti katanya *Zikr* adalah ingat atau sadar, dengan *zikr* dalam setiap aktivitas akan selalu sadar dan dapat mengontrol diri, *Mikr* berarti menggunakan akal pikiran untuk selalu membuat inovasi baru dan selalu berkreasi, dan berikutnya *Pikir* merupakan buah dari *Mikr* yaitu berupa hasil pemikiran atau inovasi dan kreasi yang berupa program-program dan pelaksanaannya. Kata tersebut sesungguhnya merupakan akronim sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini. **ZIKR** merupakan akronim dari *Zero base*: bersih, jernih setiap saat, Iman: Keyakinan pada janji-janji Allah, Konsisten: Istiqamah dan *Kaffah*, *Result Oriented*: Mengutamakan Pencapaian Sasaran. **PIKR** merupakan akronim dari Power Sharing, Information sharing, *Knowledge sharing*, dan *Result oriented*. *Power sharing* sama dengan berbagi *power* yang akan melahirkan aksi sebagai berikut: 1). Kesiapsiagaan (*readiness*) dari pihak yg akan diberi tugas mencakup; kompetensi, penguasaan skill, kerelaan (*willingness*). 2). Frekuensi tugas, semakin rutin sebuah tugas pimpinan merekomendasikan tugas itu secara penuh. 3). Seberapa besar risikonya, Semakin tinggi risiko semakin dituntut kehati-hatian dalam mengambil keputusan *Information sharing*: dalam praktiknya dapat dilakukan misalnya membuka transparansi data sebesar-besarnya untuk menghindari rekayasa laporan, *Knowledge sharing*, dapat dilakukan misalnya dengan membentuk *knowledge* dengan menggali pengalaman dari itu dengan manfaat: 1) dapat mengoreksi bila praktik yang dijalankan salah, 2). Bila sudah benar, pengalaman itu akan makin mengakar atau terjadi proses *reinforcement* dalam dirinya. *Rewards sharing* Selain bonus, kru juga kan mendapatkan rewards secara individual yang didasarkan pada unjuk kerja dan prestasi masing-masing, penerimaan rewards tergantung dari penilaian *Performance Appraisal* yg dilakukan dari hasil peneilaian secara keseluruhan dari unit masing-masing, dan perlu

dipahami bahwa penghargaan tidak hanya berupa materi tapi juga dapat berupa non materi misalnya pujian ucapan terima kasih dan lain sebagainya. MIKR merupakan akronim dari Militan: berani dan terlatih, Intelek: berakal dan menghargai perbedaan, Kompetitif: Efisien dan Berdaya saing, Regeneratif: Patah tumbuh hilang berganti. Pimpinan yang baik adalah pimpinan yang dapat mengkader dan melahirkan generasi penerus yang lebih baik secara berkesinambungan. Drs.H. Agus ruslan, MMPd adalah alumnus Pasca Sarjana Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara, sekarang mengabdikan di Pondok Pesantren DARUL MA'ARIF Bandung.

KETERAMPILAN

Keterampilan Berinteraksi

Pada masa sekolah ini anak ditandai dengan kemampuan mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antara teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar. Kemampuan anak pada masa ini dapat membandingkan dirinya dengan teman-temannya dimana ia mudah sekali dihindari ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman.

Pada masa pendidikan anak usia sekolah ini kemampuan yang hendaknya dimiliki anak antara lain: 1) Keterampilan untuk menolong diri sendiri (*self-help skill*), 2) Keterampilan bantuan sosial (*social-help skill*), 3) Keterampilan sekolah (*school skills*), 4) Keterampilan bermain (*play skills*), (*Singgih G. Gunarsa, 1995: 13-14, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta: Gunung Mulia*).

KEYAKINAN

Keyakinan; Keyakinan dalam kajian teologis dipahami sebagai kepercayaan dalam hati, pengucapan oleh lisan, dan dilakukan dalam bentuk perbuatan nyata (yakin, ikrar, dan amal). Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang merupakan bagian tak terpisahkan dari keyakinan.

KRISIS AKHLAK

Krisis ahlak: menurut Emmanuel Levinas filosof dari Perancis: krisis akhlak berasal dari ideologi kemajuan dan liberalisme sebagai paham kebebasan. Akibatnya timbul kemajuan dan yang melampaui batas toleransi kontrol manusia seperti perlombaan senjata nuklir, terorisme, ancaman perang dunia serta ancaman konflik yang berkepanjangan. 33 Said Agil Husin Almunawar, 2005, *Aktualisasi*..sedangkan menurut 35-36 Said Agil Husin Almunawar, 2005, *Aktualisasi*: **sumber krisis akhlak** dapat dilihat dari sumber krisis antara lain pertama, krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*). Selanjutnya alat kontrol berpindah kepada hukum dan masyarakat. Kedua, pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah, dan masyarakat udah kurang efektif. Ketiga, derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekuleristik. Empat, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. 40-41 Said Agil Husin Almunawar, 2005, *Aktualisasi. Mengatasi Krisis akhlak*) melalui pendidikan dengan cara pertama, menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, sekolah maupun masyarakat, kedua mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan sepakat bahwa pengajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan dan keterampilan dan pengalaman yang ditujukan pada kecerdasan akal dan memberikan keterampilan sedangkan pendidikan tertuju pada upaya membantu kepribadian, sikap dan pola hidup yang berdasar pada nilai yang luhur. Ketiga, pendidikan akhlak harus didukung oleh kerjasama kelompok dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua, sekolah, dan masyarakat. Keempat, sekolah harus menciptakan lingkungan yang bernuansa religius. Kelima, pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. 51 Said Agil Husin Almunawar, 2005, *Aktualisasi*.

Cara menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anak, memberikan contoh teladan yang baik, menyediakan bagi anak peluang dan suasana praktis untuk mempraktekkan nilai-nilai yang diterima, memberikan tanggung jawab kepada anak dalam menentukan sikap dan tindakannya, menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasinya, menjaga anak-anak dari pergaulan yang dapat merusak akhlaknya.

KOMPETENSI

Kompetensi guru: Kompetensi guru hendaknya memiliki 1) pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia serta mampu menterjemahkan teori itu ke dalam situasi yang riil, 2) memiliki sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, peserta didik, serta mampu menterjemahkan teori itu ke dalam situasi yang riil. 2) memiliki sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, peserta didik, teman sejawat, serta mata pelajaran yang dibina. 3) menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan. 4) memiliki keterampilan teknis dalam mengajar, antara lain keterampilan merencanakan pengajaran, bertanya melalui merencanakan pelajaran, bertanya, menilai pencapaian peserta didik, serta menggunakan strategi mengajar, mengelola kelas memotivasi peserta didik. *Ahmad Rohani, 2004, pengelolaan Pelajaran, Jakarta Rineka: Cipta. 70.*

Kompetensi dasar peserta didik: Proses pendidikan perlu memperkuat sistem nilai yang ada pada peserta didik. *Nurturant effect* dari kompetensi dasar harus mampu menanamkan nilai-nilai yang menjadi motor penggerak peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik di masyarakat. Kompetensi dasar yang perlu dimiliki adalah kemampuan untuk mengadakan *transfer of learning, transfer of value, dan transfer of principles* dari proses dan hasil belajar di sekolah bagi kehidupannya di masyarakat yang riil. Pengalaman belajar juga tidak akan diperoleh jika proses belajar tidak membuka peluang bagi peserta didik untuk melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap isu-isu moral yang diperolehnya selama proses belajar berlangsung. Peserta didik

akan memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan tantangan kehidupan dalam masyarakat jika ia mampu mengaktualisasikan pengetahuan, informasi, dan skill yang dimilikinya untuk menganalisis berbagai fenomena sosial kemasyarakatan dengan menemukan solusinya baik dalam tingkatan konseptual dalam tingkatan agenda aksi secara empirik. (Suyanto, 2006:141-142, *Dinamika Pendidikan Nasional (dalam Percaturan Dunia Global, Jakarta: Pusat Studi dan Peradaban (PSAP) muhammadiyah, cetakan kedua.*).

KUALIFIKASI AKADEMIK

Kualifikasi Akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan (Anonim, 2005: 2, *Undang-undang RI Nomor 14 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sekretariat Negara.*).

KUALITAS PENDIDIK

Kualitas pendidik Islam. Menurut Harun kualitas para pendidik Islam setidaknya memiliki kriteria antara lain Sanggup memberi contoh, Menguasai ilmu-ilmu pendidikan, Menguasai pengetahuan yang luas tentang agama, Menguasai pengetahuan umum.

KURIKULUM

Kurikulum Pendidikan Islam: Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *currere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Secara istilah kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental (Samsul Nizar, 2002: 56, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis, Jakarta: Ciputat Pers.*).

Berdasarkan etimologi tersebut dalam dunia pendidikan memberikan pengertian sebagai

circle of instruction yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya.

Kurikulum dipahami tidak sekedar rencana pelajaran atau bidang studi, tetapi merupakan rencana nyata yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Sebagai rel penentuan rencana dalam proses pendidikan kurikulum memiliki komponen dasar. Komponen kurikulum tersebut antara lain tujuan, isi, metode, dan evaluasi (*Ahmad Tafsis, 2001: 53 Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Rosdakarya.*). **Asas-asas Kurikulum:** Suatu kurikulum pendidikan, termasuk pendidikan Islam hendaknya mengandung beberapa unsur utama seperti tujuan, isi mata pelajaran, metode mengajar dan metode penilaian. Semuanya harus terseusun dan mengacu pada suatu sumber kekuatan yang menjadi landasan dalam pembentukannya. Mohammad al Thoumy al-Syaibany mengemukakan bahwa asas-asas umum yang menjadi landasan pembentukan kurikulum dalam pendidikan Islam adalah Asas Agama, Asas falsafah, psikologis, dan sosial. **Asas Agama:** Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalat dan hubungan-hubungan yang berlaku di masyarakat. Hal ini bermakna bahwa semua itu pada akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama syariat Islam yaitu al-Quran dan Sunnah. Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus diletakkan pada apa yang telah digariskan oleh sumber-sumber tersebut dalam rangka menciptakan manusia yang bertaqwa sebagai ‘abd dan tegar sebagai khalifah Allah. **Asas Falsafah:** Asas filosofis/falsafah lebih berorientasi pada penanaman nilai yang diyakini benar oleh masyarakat. Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Secara umum, dasar falsafah ini

membawa konsekuensi bahwa rumusan kurikulum pendidikan Islam harus beranjak dari konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang digali dari pemikiran manusia muslim, yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai asasi ajaran Islam. **Asas Psikologis:** Asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan pertimbangan-pertimbangan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi, dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat kecakapan, perbedaan individu, dan lain-lain yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis. **Asas Sosial:** Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu pada arah realisasi individu dalam masyarakat. Pola demikian memberikan semua kecenderungan dan perubahan yang telah ada akan terjadi dalam perkembangan masyarakat sebagai makhluk sosial harus mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar *out-put* yang dihasilkan dari pendidikan Islam adalah manusia yang mampu mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan dalam konteks kehidupan zamannya. Keempat asas tersebut harus dijadikan landasan dalam penyusunan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan. Perlu ditekankan bahwa antara satu asas dengan asas lainnya tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan utuh/integral sehingga dapat membentuk kurikulum pendidikan Islam yang terpadu, yaitu kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pengembangan potensinya sebagai kholifah, pengembangan pribadinya sebagai individu dan pengembangannya dalam kehidupan sosial. Berdasarkan pada asas-asas tersebut, kurikulum pendidikan Islam menurut an-Nahlawi harus pula memenuhi kriteria berikut: 1) Sistem dan perkembangan kurikulum hendaknya selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk mensucikan-Nya, dan menjaganya dari penyimpangan serta penyelamatannya, 2) Kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai

tujuan akhir pendidikan Islam yakni ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah, di samping merealisasikan tujuan aspek psikis, fisik, sosial, budaya, maupun intelektual, 3) Pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun unisitas/kekhasan terutama karakteristik anak-anak, dan jenis kelamin anak didik, 4) Dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas, contoh, dan *nash* yang ada dalam kurikulum harus memelihara kebutuhan nyata kehidupan masyarakat dengan tetap bertopang pada cita ideal Islami, 5) Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan dengan pola hidup Islami, 6) Hendaknya kurikulum bersifat realistik atau dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan tertentu, 7) Hendaknya metoda pendidikan/pengajaran dalam kurikulum bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai situasi dan kondisi serta perbedaan individual, minat, serta kemampuan siswa untuk menangkap dan menerima pelajaran, 8) Hendaknya kurikulum bersifat efektif dalam arti berisikan nilai-nilai edukatif yang dapat membentuk sikap/afeksi Islami dalam kepribadian anak, 9) Kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami, seperti pendidikan untuk berjihad dan dakwah Islamiyah serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah. **Karakteristik**

Kurikulum Pendidikan Islam: Secara umum karakteristik kurikulum Pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan dan termanifestasi dalam seluruh aktivitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan oleh Allah SWT dan Rasulnya. Konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Menurut Al-Syaibany karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah: 1) Mementingkan tujuan agama dan akhlaq dalam berbagai hal, seperti tujuan dan

kandungan, kaidah, alat, dan tekniknya, 2) Meluaskan perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan, serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual, begitu juga cakupan kandungannya termasuk bidang ilmu, tugas dan kegiatan yang bermacam-macam, 3) Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam, 4) Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritik, baik yang bersifat *aqly* maupun *naqly*, tetapi juga meliputi seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertukangan, bahasa asing dan lain-lain. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan, dan perbedaan individu antar siswa. Di samping itu juga keterkaitannya dengan alam sekitar, budaya dan sosial dimana kurikulum itu dilaksanakan.

Arti Kurikulum: rencana atau program untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak didik di bawah pengawasan sekolah F. oliva dalam Miftahuddin, 2003, *Menggagas Kurikulum Pendidikan Islam Humanis, Salatiga: STAIN Salatiga Press* di halaman kelas, halaman sekolah maupun di luar sekolah. **Elemen kurikulum:** Hilda Taba dalam Miftahuddin 5 komponen kurikulum meliputi perumusan tujuan umum dan tujuan khusus, pemilihan dan pengorganisasian materi pelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar dan program evaluasi. I Oliver dalam Miftahuddin 5 komponen dasar kurikulum adalah, program

pembelajaran, program pemberian pengalaman, program pelayanan bimbingan dan kurikulum tersembunyi (*the hidden curriculum*). Menurut F Kerr komponen kurikulum memuat *Objective* (tujuan), Knowledge (pengetahuan) yang terdiri dari konsep dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang diintegrasikan, diurutkan dan pengulangan, *School learning experiences* (pengalaman belajar di sekolah) yang termasuk di dalamnya adalah metode, isi pengajaran, kesiapan perbedaan individu, hubungan guru-murid, masyarakat sekolah dan masyarakat luas. *Evaluation* (evaluasi) dimana melalui tes, *interview* dan pengukuran lain dapat dikumpulkan sejumlah informasi yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan tentang kurikulum. **Kurikulum Pendidikan Islam:** Mengarah pada istilah kurikulum di atas, proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (baik sebagai khalifah maupun sebagai *abd*) melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam (*Samsul Nizar, 2002: 56, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, Jakarta: Ciputat Pers. Cetakan Pertama*). Untuk mentransformasikan sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental, maka dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam hendaknya memenuhi kriteria 1) sistem dan perkembangan kurikulum hendaknya selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk mensucikannya, dan menjaganya dari penyimpangan serta menyelamatkannya, 2) kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah, di samping merealisasikan tujuan aspek psikhis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual, 3) pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun unisitas (kekhasan) terutama karakteristik anak-anak, dan jenis kelamin, 4) dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas, contoh dan nash yang ada dalam kurikulum harus

memelihara kebutuhan nyata kehidupan masyarakat dengan tetap bertopang pada cita ideal Islami, seperti rasa syukur dan harga diri sebagai umat Islam, 5) secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan dengan pola hidup Islami, 6) hendaknya kurikulum bersifat realistik atau dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan negara, 7) hendaknya metode pendidikan/pengajaran dalam kurikulum bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai situasi dan kondisi serta perbedaan individual, minat, serta kemampuan siswa untuk menangkap dan mengolah bahan pengajaran, 8) hendaknya kurikulum itu efektif dalam arti berisikan nilai edukatif yang dapat membentuk afektif (sikap) Islami dalam kepribadian anak, 9) kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami, seperti pendidikan untuk berjihad dan dakwah Islamiyah serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah (*Samsul Nizar, 2002: 59-60, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, Jakarta: Ciputat Pers. Cetakan Pertama*)

Ciri Umum Kurikulum pendidikan Islam: Dari paparan tersebut menurut Armai Arief (2002: 33, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers. Cetakan Pertama) ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam antara lain 1) agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan pada Al-quran dan As-sunnah serta ijtihad para ulama, 2) mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual, 3) adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran. Al-Syaibani dalam Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, Jakarta: Ciputat Pers, Cetakan Pertama* membuat karakter kurikulum pendidikan Islam antara lain 4) mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungan, kaedah, alat dan tekniknya, 5) meluaskan perhatian dan

kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual, 6) adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam, 7) menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat aqli maupun naqli, tetapi juga meliputi seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertukangan, bahasa asing dan lain-lain, 8) keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan, dan perbedaan individual antar siswa. Di samping juga keterkaitannya dengan alam sekitar, budaya, dan sosial dimana kurikulum itu dilaksanakan. **Kriteria kurikulum:** Berdasarkan pada asas-asas tersebut, kurikulum pendidikan Islam menurut an-Nahlawi harus pula memenuhi kriteria: 1) Sistem dan perkembangan kurikulum hendaknya selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk mensucikan-Nya, dan menjaganya dari penyimpangan serta penyelamatannya, 2) Kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam yakni ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah, di samping merealisasikan tujuan aspek psikis, fisik, sosial, budaya, maupun intelektual, 3) Pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun unisitas/kehasan terutama karakteristik anak-anak, dan jenis kelamin anak didik, 4) Dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas, contoh, dan *nash* yang ada dalam kurikulum harus memelihara kebutuhan nyata kehidupan masyarakat dengan tetap bertopang pada cita ideal Islami, 5) Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan dengan pola hidup Islami, 6) Hendaknya kurikulum bersifat realistik atau dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan tertentu, 7) Hendaknya metoda pendidikan/pengajaran dalam kurikulum bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan

dengan berbagai situasi dan kondisi serta perbedaan individual, minat, serta kemampuan siswa untuk menangkap dan menerima pelajaran, 8) Hendaknya kurikulum bersifat efektif dalam arti berisikan nilai-nilai edukatif yang dapat membentuk sikap/afeksi Islami dalam kepribadian anak, 9) Kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami, seperti pendidikan untuk berjihad dan dakwah Islamiyah serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah (Fatkhurrahman, 2002, *Reorientasi Pendidikan Indonesia XXI, Salatiga: Jurnal Attarbiyah Salatiga, Nomor 1 Th XIII/Januari-Juni*).

Karakteristik Kurikulum: Menurut Al-Syaibany karakteristik kurikulum pendidikan Islam:

1) Mementingkan tujuan agama dan akhlaq dalam berbagai hal, seperti tujuan dan kandungan, kaidah, alat, dan tekniknya, 2) Meluaskan perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan, serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual, begitu juga cakupan kandungannya termasuk bidang ilmu, tugas dan kegiatan yang bermacam-macam, 3) Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam, 4) Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritik, baik yang bersifat *aqly* maupun *naqly*, tetapi juga meliputi seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertukangan, bahasa asing dan lain-lain, 5) Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan, dan perbedaan individu antar siswa. Di samping itu juga, keterkaitannya dengan alam sekitar, budaya dan sosial dimana kurikulum itu dilaksanakan (Fatkhurrahman, 2002, *Reorientasi Pendidikan Indonesia XXI, Salatiga: Jurnal Attarbiyah Salatiga, Nomor 1 Th XIII/Januari-Juni*).

L

LINGKUNGAN:

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu. Adapun lingkungan pengajaran merupakan segala apa yang bisa mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar (*Ahmad Rohani, 2004, pengelolaan Pelajaran, Jakarta Rineka: Cipta. 19*).

Lingkungan diartikan dengan segala sesuatu yang berada di luar individu anak didik yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya (*Abdul Majid, 2000: 105, Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi, Bandung: Pustaka Setia*).

Penelitian *Welberg* dan *Greenberg* menunjukkan bukti yang konklusif terhadap pernyataan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademik (*Imam Sutomo, 2003: 328, Pengembangan Madrasah Tsanawiyah antara Semangat Demokratisasi dan Peningkatan Kualitas Pendidikan, Salatiga Jurnal Attarbiyah STAIN Salatiga Nomor 2 Th XIV/Juli-Desember*). Lingkungan dalam makna fisik dan psikologis memberikan andil secara khusus dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Ruang kelas yang bersih dan gedung yang dipoles dengan gaya modern bukan hanya memberikan kesan wibawa, tetapi juga memberikan kepuasan batin siswa untuk memasukinya. Sebaliknya bangunan gedung tua dan lusuh tidak akan menjadi tempat yang membuat anak-anak tidak mau berlama-lama di ruangan. *Ears likely to be a classroom in which students will achieve and value learning, therefore minimizing the likelihood of disruptive behavior. David Jacobsen, 1989: 234, Methods for Teaching a Skill Approach, Austaralia Michilli Publishing Company*).

Klasifikasi Lingkungan dalam Pendidikan

Dalam sistem pendidikan membagi klasifikasi lingkungan menjadi lima yaitu lingkungan

keluarga, sekolah, masyarakat, individu, dan Negara (Armai Arief, 2002: 76-78, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Raja Graffindo*). **Lingkungan Keluarga:** Lingkungan ini merupakan lingkungan pertama yang dialami oleh anak didik. Dalam lingkungan ini terdapat kebangunan tatanan nilai suci luhur di bawah timang-timang belaian kasih sayang ibu dan bapak. Tatanan dan kualitas pendidikan dalam keluarga ini menjadi modal bagi pengembangan nilai-nilai di sekolah dan di masyarakat. Layaknya sebagai program pendahuluan menandai kualifikasi ke depan berdasarkan kualifikasi awal yang dimodalkan. Menurut Bachtiar dalam Abdul Aziz al-Bone: Pendidikan memang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Untuk itu pendidikan dalam keluarga harus difokuskan kepada pendidikan agama dan akhlak (Abdul Aziz Al-Bone, 2003: 8, *Pengaembangan Pendidikan Islam dan Khasanah Keagamaan di Riau, Bunga Rampai, Editor, Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khasanah Keagamaan, Jakarta: Balitbang Depag RI*). **Lingkungan Sekolah:** Sekolah Sebagai Penguatan Intelektual sangat menentukan dalam pembentukan kareakter dan kemampuan anak didik. Lingkungan sekolah merupakan fase kedua setelah keluarga. Pembentukan tatanan nilai sekan diakui dan dilakukan dalam lembaga yang bernama sekolah ini. Penguatan dan pengembangan dilakukan untuk melatih daya intelektual peserta didik sesuai dengan usia perkembangan yang ada. Dalam pengembangan terhadap kekayaan peserta didik untuk dapat melaksanakan pendidikan selanjutnya, maka dalam proses pendidikan di sekolah harus mengarah pada *community oriented*. Dengan demikian, dalam proses selanjutnya peserta didik tidak steril dengan kondisi sebenarnya menjadi satu bagian dari anggota masyarakat. *Pembentukan Lingkungan Sekolah yang Kondusif:* Penciptaan lingkungan sekolah (fisik dan/atau non fisik) yang kondusif-akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya implementasi pengembangan pendidikan agama Islam yang efektif.

Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa (*student-centered activities*) merupakan iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Penciptaan dan pengkondisian iklim sekolah merupakan kewenangan sekolah, dan kepala sekolah bertanggung jawab untuk melakukan berbagai upaya yang lebih intensif dan ekstensif. Secara lebih makro kondisi-kondisi tersebut merupakan tugas sekolah untuk menunjang pelaksanaan pengembangan Pendidikan Agama Islam di bawah kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, keberhasilan program sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan sekolah secara keseluruhan. Disampaikan oleh (*Mulyasa, E, 2003, Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi, Bandung: Rosdakarya. Cetakan Ketiga*) bahwa lingkungan belajar yang kondusif; aman dan tertib/*safe and orderly* tidak selalu identik dengan keberadaan dan kondisi fisik sekolah beserta fasilitasnya, tetapi lebih mengacu kepada tata hubungan sosial dan psikologis yang harmonis dalam lingkungan sekolah. **Lingkungan Belajar:** bahwa lingkungan belajar yang kondusif; aman dan tertib/*safe and orderly* tidak selalu identik dengan keberadaan dan kondisi fisik sekolah beserta fasilitasnya, tetapi lebih mengacu kepada tata hubungan sosial dan psikologis yang harmonis dalam lingkungan sekolah. (*E.Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi, Bandung, Rosdakarya. Cetakan Ketiga*). **Strategi penciptaan lingkungan sekolah** dalam rangka membentuk lingkungan yang kondusif dimaksud antara lain: 1) Gunakan informasi tentang kualitas untuk perbaikan dan bukan untuk mengadili, 2) Berikan kewenangan sebatas tanggung jawab secara jelas, 3) Terapkan sistem penghargaan/rewards atau sanksi/punishment atas setiap hasil yang dicapai, 4) Jadikan kolaborasi, sinergi, dan bukan kompetisi, sebagai basis untuk kerja sama, 5) Ciptakan

kondisi yang membuat warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya, 6) Tanamkan atmosfir keadilan/*fairness*, imbal jasa sepadan dengan nilai pekerjaan, 7) Tanamkan rasa memiliki kepada warga sekolah terhadap tugas dan tanggung jawabnya serta terhadap sekolahnya. **Strategi umum untuk merancang disiplin di lingkungan sekolah** antara lain

- 1) Konsep diri (*self concept*) yaitu strategi ini menekankan konsep diri individu sebagai faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep ini guru diharapkan dapat menciptakan suasana lingkungan menjadi hangat, terbuka, empatik, menerima, sehingga siswa dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah dalam belajar,
- 2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*) dalam hal ini Guru harus mampu membangun keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan siswa,
- 3) Konsekuensi-logis dan alami (*natural and logical consequences*). Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap guru. Hal ini mendorong munculnya perilaku salah,
- 4) Klarifikasi nilai (*value clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaan sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri yang dianggap benar,
- 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*), Guru diharapkan belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah,
- 6) Terapi realitas (*reality therapy*), Sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan terhadap permasalahan yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab,
- 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), Metode ini menekankan pengendalian penuh guru dalam mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis yang akan diimplementasikan dalam kelas,
- 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*), Perilaku salah disebabkan oleh

lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif, 9) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), Guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Lingkungan dalam hal ini dikategorikan menjadi 2 (dua) macam lingkungan, yaitu lingkungan manusia dan bukan manusia. Lingkungan manusia bukan hanya kepala sekolah, guru, dan pegawai tata usaha di sekolah itu tetapi siapa saja yang dengan atau tidak sengaja berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar. Lingkungan bukan manusia adalah segala hal yang berada di lingkungan guru (dalam radius tertentu) yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap proses perubahan dalam pendidikan. Termasuk kategori bukan manusia misalnya suasana sekolah, halaman sekolah, keadaan gedung, dan sarana lain, tumbuhan dan kebun. Pengaruh lingkungan bukan manusia dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. **Lingkungan sekolah** merupakan fase kedua setelah keluarga. Pembentukan tatanan nilai sekam diakui dan dilakukan dalam lembaga yang bernama sekolah ini. Penguatan dan pengembangan dilakukan untuk melatih daya intelektual peserta didik sesuai dengan usia perkembangan yang ada. Dalam pengembangan terhadap kekayaan peserta didik untuk dapat melaksanakan pendidikan selanjutnya, maka dalam proses pendidikan di sekolah harus mengarah pada *community oriented*. Dengan demikian, dalam proses selanjutnya peserta didik tidak *stiril* dengan kondisi sebenarnya menjadi satu bagian dari anggota masyarakat. **Pembentukan lingkungan sekolah** yang kondusif dalam menciptakan lingkungan sekolah (fisik dan/atau non fisik) yang kondusif-akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya implementasi Pendidikan yang efektif. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa (*student-centered activities*) merupakan iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar

siswa. Penciptaan dan pengkondisian iklim sekolah merupakan kewenangan sekolah, dan kepala sekolah bertanggung jawab untuk melakukan berbagai upaya yang lebih intensif dan ekstensif. Secara lebih makro kondisi-kondisi tersebut merupakan tugas sekolah untuk menunjang pelaksanaan pengembangan Pendidikan di bawah kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, keberhasilan program sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan sekolah secara keseluruhan. Disampaikan oleh E. Mulyasa bahwa lingkungan belajar yang kondusif; aman dan tertib/*safe and orderly* tidak selalu identik dengan keberadaan dan kondisi fisik sekolah beserta fasilitasnya, tetapi lebih mengacu kepada tata hubungan sosial dan psikologis yang harmonis dalam lingkungan sekolah. Dengan penciptaan lingkungan yang kondusif tidak hanya memberikan kemampuan dan ketenangan guru dalam melaksanakan tugas profesinya semata, namun memberikan peluang maju bagi sekolah, Pakar pendidikan sistem, Mawarzi (2001: 2) dalam Siti Asdiqoh mendiskripsikan pandangan pemikir pendidikan Umaidit tentang karakter dan indikasi suatu institusi pendidikan yang berpeluang besar untuk berkembang dan maju, yakni sebuah indikator yang menunjukkan karakter dari konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, yaitu: 1) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, 2) Sekolah yang memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai, 3) Sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat. 4) Adanya harapan yang tinggi dari personil sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya, termasuk siswa) untuk berprestasi. 5) Adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni). 6) Adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan mutu, dan 7) Adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid/masyarakat.

M

MANAJEMEN

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, yaitu: (1) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (2) Sekolah yang memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai, (3) Sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat. (4) Adanya harapan yang tinggi dari personil sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya, termasuk siswa) untuk berprestasi. (5) Adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni). (6) Adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan mutu, dan (7) Adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid/masyarakat.

MANUSIA:

Menurut Alquran, manusia menempati posisi istimewa di alam jagad raya ini. Terciptaannya manusia jelas sebagai akhsani taqwiem, yang secara materi tercipta dari sari pati tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya, dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah untuk manusia, Demikian

Alquran (Al-Hajj 5) memberikan penjelasan. Manusia menjadi wakil Allah di muka bumi (sebagaimana dinyatakan dalam QS Al-Baqarah 30). Penciptaan manusia dinilai sebagai makhluk yang diciptakan dengan membawa potensi plus yang berbeda dengan makhluk lainnya. Mungkin untuk potensi tumbuh dan berkembang dimiliki oleh segenap makhluk ciptaan Allah, namun keistimewaan akal dan budinya tidak dapat ditemukan pada makhluk lainnya. Dapat disebutkan beberapa potensi yang dimiliki manusia antara lain potensi akal, ilmu pengetahuan dan agama adalah jelas membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Meskipun demikian, setiap aktivitas manusia di alam ini harus diikuti intervensi Allah melalui postulasi (asumsi yang tidak perlu mendapatkan pembuktian) Al-Quran. Hal ini disebabkan karena potensi manusia mempunyai dua kecenderungan, yaitu baik dan buruk. Keduanya memiliki daya gravitasi dalam keterlibatan mengelola alam semesta. Sejak berada di muka bumi, manusia senantiasa keliru dalam memahami dirinya. Kadangkala cenderung bersikap superior, sehingga memandang dirinya sebagai makhluk paling besar dan agung di alam ini, bahkan superioritas ini diserukannya dengan penuh keakuan (egoistis), kecongkakan dan kesombongan. Di lain sisi terkadang memosisikan dirinya pada sikap inferior, sehingga memandang dirinya sebagai makhluk yang paling hina dan rendah di alam ini. Karena itu, dia bersujud kepada pohon, gunung, batu, sungai, dan matahari. Menurut keyakinannya, keselamatan hanya akan diperoleh jika dia bersujud kepada matahari, bulan, bintang dan yang lainnya yang memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk memberikan bahaya dan manfaat kepadanya. Dari dua karakter manusia tersebut hubungan/relasi antara manusia dan alam bukan dalam rangka untuk menaklukkan satu sama lain. Relasinya bukan siapa yang kuat, maka dia yang menaklukkan, tetapi bagaimana relasi tersebut dapat memberikan hubungan yang harmonis sehingga kebutuhan yang saling timbal balik dapat dijaga. **Aksioma tentang Manusia** (pernyataan yang dapat diterima sebagai

kebenaran tanpa pembuktian) tentang Manusia, Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan, sebagai makhluk, manusia dijadikan Allah dengan takdir atau kadar tertentu, Sebagai makhluk, manusia hanya tunduk kepada Allah, sunnah dan kehendak-Nya, Sebagai makhluk yang disempurnakan, makhluk istimewa, manusia tunduk pada sunnah Allah yang bersifat khusus pula, yaitu sunnatullah yang berupa petunjuk, mengandung alternatif, nikmat, dan siksaan. Sebagai makhluk yang dilengkapi dengan sistem berfikir dan akhlak, yang berfungsi sebagai alat pembeda antara yang benar dan yang salah serta baik dan buruk. Manusia tunduk pada sunnatullah secara sukarela sesuai dengan pilihannya. Manusia tidak pernah menciptakan sesuatu dan mustahil dapat membuat hukum karena ia makhluk, bukan khalik. Manusia hanya bebas memilih, yang menurut hasil sistem pikir dan akhlaknya adalah benar dan baik, Manusia adalah makhluk yang merupakan kesatuan dari dua eksistensi, yaitu jasadiyah dan rohaniah, Eksistensi jasadiyah itu fana, sedangkan eksistensi rohaniah itu kekal. Eksistensi jasadiyah tunduk pada sunnatullah eksakta, karena jasad manusia terdiri dari atas sel-sel dan benda-benda mati yang tidak mempunyai otak dan hati, sistem pikir, dan akhlak. Adapun ruh manusia adalah makhluk ghaib yang pada dasarnya tunduk pada sunnatullah yang terbentuk huda, pilihan, alternatif, karena ruh itu disempurnakan dengan sistem pikir untuk membedakan antara yang benar dan salah, antara yang baik dan buruk. **Sifat manusia**

- 1) manusia terbuat dari unsur-unsur yang berlawanan. Dalam wujudnya manusia mengandung unsur keburukan dan kebaikan. Lumpur dan tanah busuk sebagai sumber atau pendorong keburukan, sementara ruh Ilahi dipandang sebagai pendorong kebaikan.
- 2) ciri-ciri manusia mengasumsikan adanya kehendak bebas dalam dirinya, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan.
- 3) Manusia diberi kemampuan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan.

Kedudukan manusia: manusia memiliki kedudukan yang utama dan istimewa, sebab manusia dilengkapi beberapa potensi yang dapat dikembangkan, terutama

terletak pada kemampuan akal. Mansur, Pendidikan Prenatal Menurut Perspektif Islam, Salatiga: Stain Press.75. Keistimewaan manusia: Menurut *Sayyid usman dalam Mansur, Pendidikan Prenatal Menurut Perspektif Islam, Salatiga: STAIN Press.78* manusia memiliki cirri-ciri khusus, *pertama: rupanyadan* anggota badannya lebih bagus dan lebih pantas daripada hewan, *Kedua* makannya lebih bagus, *Ketiga: menggunakan dua tangan yang tidak terdapat pada tangan binatang, keempat:mempunyai rasa malu sehingga manusia dapat membersihkan diri dari segala sesuatu yang keji dan tidak baik. Kelima: memiliki kemampuan akal kepandaian. **Periode Kejadian Manusia: Periode nuthfah:** periode ini berlangsung kurang lebih empat puluh hari, sehingga apabila dipadukan dengan pendapat Elizabeth B hurlock adalah terdiri dari periode ovum (tahap gernal) kurang lebih dua minggu dan awal embrio kurang lebih dua puluh lima hari sejak proses vertilisasi. **Periode Alaqoh** (akhir embrio dan awal vetus) selama empat puluh hari *nuthfah* yang tadinya berupa darah akan mengental, dan akhirnya menjadi segumpal darah, itulah *alaqoh* yang merupakan tahap kedua dalam kejadian manusia. Periode ini akan terjadi selama kurang lebih empat puluh hari dengan berbagai macam perkembangan tetap. Apabila awal minggu keenam periode *nuthfah* telah berakhir akan berubah menjadi *alaqoh* bagian akhir dari embrio. Periode *Mudghoh* (awal vetus atau akhir janin) periode ini akan berlangsung kira-kira empat puluh hari dalam periode ini akan berbentuk segumpal daging yang perkembangannya akan dimulai pada akhir minggu ke-12, di mana pada waktu itu *mudghoh* yang telah disebut dengan vetus telah memiliki panjang kurang lebih tiga inci. secara jelas telah mulai berbentuk atau mirip dengan manusia, meskipun besar kepala tidak proporsional. Wajah atau muka telah menyerupai bayi, bulu mata dan kuku telah mulai berbentuk dan jenis kelamin dapat dibedakan secara mudah. Sistem ini masih berlanjut hingga mencapai usia enam belas minggu yang akan mencapai pada periode perkembangan berikutnya.*

MASJID

Sejarah Masjid: ketika Rasulullah berhijrah ke Madinah, langkah yang pertama dilakukan dengan dasar ketaqwaan adalah membangun masjid Quba di Madinah sebagai awal dibangunnya peradaban Islam. Setelah Masjid Quba kemudian Rasulullah membangun Masjid Nabawi di Madinah. Pada masa permulaan pembinaan Islam, masjid memang menjadi lembaga pendidikan utama. Pada masa itu, masjid dengan segala lembaga perlengkapannya yang ada diupayakan menjadi sarana untuk mendidik kaum muslim. Hal itu sebagaimana dilakukan Rasulullah pada masjid Nabawi. Begitu sentralnya fungsi masjid, sehingga pada waktu itu masjid di samping digunakan sebagai tempat pendidikan orang dewasa juga untuk tempat belajar kaum wanita dan anak-anak. Bagi orang dewasa masjid berfungsi sebagai tempat belajar al-Quran, hadits, fiqh, dasar-dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. *Abdullah dan Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam, Jogjakarta: Tiara Wacana, 81.* **Fungsi masjid** meliputi fungsi ibadah, edukatif, sosial, politik, dan ekonomi. *Abdullah dan Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam, Jogjakarta: Tiara Wacana, 79.* Menurut Quraish Shihab dalam *Abdullah dan Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam, Jogjakarta: Tiara Wacana, 80* peranan masjid ada sepuluh (10) yaitu sebagai tempat ibadah, konsultasi dan komunikasi, pendidikan santunan sosial. Latihan militer, pengobatan, perdamaian dan pengadilan, tempat menerima tamu, tempat tawanan, dan pusat penerangan dan pembelaan agama. Pada intinya Fungsi masjid adalah sebagai tempat untuk melaksanakan seluruh aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah antara lain shalat. *Abdullah dan Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam, Jogjakarta: Tiara Wacana, 80*

MASYARAKAT

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang telah hidup bersama dalam ruang dan waktu tertentu, sehingga mampu mengatur diri sendiri, berbeda dengan lainnya. *Muslim A. Kadir, 108, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.* **Arti Masyarakat** .Masyarakat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya tersendiri. Dalam arti masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan serta medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial, ekonomi, dan sebagainya). Masyarakat dapat diartikan sebagai organisasi kehidupan bersama yang secara makro adalah pemerintahan. Masyarakat dalam makna ini adalah lembaga perwujudan subyek pengelola dan kepemimpinan bersama, artinya masyarakat dengan fungsi pengelola, menerima kepercayaan dan tanggung jawabnya oleh, dari dan untuk masyarakat. *Sidqon Maesur, 234, Format Ideal partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan, Jurnal Attarbiyah, No. 2. Th. XV/Juli-Desember 2004.* **Karakteristik Masyarakat.** Karakteristik Masyarakat desa-kota: masyarakat desa (*gemeinschaft*) lebih memperlihatkan ciri-ciri alamiah: tradisional, hubungan akrab sesama anggota, senasib, tertutup. Masyarakat Kota (*gesellschaft*) lebih memperlihatkan melemahnya unsur-unsur tradisional, kurang akrabnya hubungan (malah berganti dengan sikap "siapa lu siapa gue). Berkembangnya kebiasaan individualisme. 112 *Deliar Noer, Islam dan Masyarakat, Jakarta: Yayasan Risalah.* *Masyarakat desa masih bersifat paternalistik, dinamikanya bergantung pada tokoh sentral, terutama pemimpin agama sebagai ujung tombak dalam menciptakan manusia beriman dan bertaqwa. Dalam sudut pandang ini, keterbatasan masyarakat pedesaan dalam pembangunan, khususnya dalam pembangunan keagamaan, senantiasa mengalami hambatan-hambatan. Di samping itu, keterbatasan peran tokoh agama baik dari segi pengetahuan, keterampilan,*

kepekaan dan keberanian untuk menghadapi tantangan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat desa, merupakan faktor penghambat yang lain. Somad dan Jandra dalam *Benny Ridwan, 212, Peran Elit Agama dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa di Salatiga, Salatiga: Jurnal Inferensi, Vol 1. No.2 Desember 2007. STAIN Pers.* **Ciri-ciri masyarakat ideal/ideal society** 1) masyarakat islam yang bersendikan pada iman kepada Allah, Nabi, rasul, kitab-kitab Samawi, hari akhir, hari kebangkitan, perhitungan dan pembalasan, 2) masyarakat Islam meletakkan agama pada tempat yang tinggi, 3) masyarakat Islam memberi penilaian yang tinggi kepada akhlak dan tatasusila. Segala kegiatan dan perbuatan insan ditundukkan kepada prinsip dan kaedah yang diterima sebagai prinsip insaniah yang jelas, 4) masyarakat Islam memberi perhatian utama kepada ilmu, sebab ilmu dianggap cara yang terbaik untuk memantapkan akidah dan agama, 5) masyarakat islam menghormati dan menjaga kehormatan insan. Tidak memandang perbedaan warna kulit, bangsa, agama, harta, dan keturunan, 6) keluarga dan kehidupan berkeluarga mendapat perhatian besar dalam masyarakat Islam. Masyarakat Islam menguatkan ikatan dan binaan institusi keluarga, 7) masyarakat Islam adalah masyarakat dinamis dan bertekad untuk berkembang dan berubah dengan pesat dan terus menerus, 8) kerja mendapat perhatian sungguh-sungguh dalam masyarakat Islam, 9) nilai dan peranan harta diperhitungkan untuk menjaga kehormatan insan dan membangun *ummah*. Hasan Langgulung, 2004: 73-74, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru. Masyarakat yang dibangun dari sekelompok keluarga dengan *idealtipe*-nya memiliki kekayaan yang dapat memperkokoh proses pendidikan yang berlangsung, bahkan masyarakat merupakan penerapan hasil pendidikan laboratorium miniaturnya dalam sekolah. Tatanan nilai yang dibangun dalam keluarga dan sekolah akan diwujudkan secara operasional dalam masyarakat. Oleh karena begitu pentingnya peran masyarakat dalam kebangunan pendidikan, maka kata

kunci yang menjamin terbentuknya pendidikan yang berhasil adalah membentuk masyarakat yang baik bagi keberlangsungan pendidikan. (S.Nasution, 2000, *Didaktik Asas-asas Mengajar, Jakarta: Rosdakarya*) menyatakan bahwa masyarakat merupakan laboratorium dan sumber yang penuh kemungkinan untuk memperkaya pengajaran. **Pengaruh masyarakat terhadap pendidikan:** Pengaruh masyarakat terhadap pendidikan adalah sebagai identitas yang dimiliki dan dinamika suatu masyarakat secara langsung akan berpengaruh terhadap tujuan, orientasi dan proses pendidikan. Sidqon Maesur, 227, *Format Ideal partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan, Jurnal Attarbiyah, No. 2. Th. XV/Juli-Desember 2004.* STAIN Salatiga. **Tokoh agama dan tokoh Masyarakat dalam Pendidikan** Tokoh agama dan tokoh Masyarakat dalam Pendidikan dinilai memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan pendidikan. Para kyai, sarjana muslim, agamawan, dan ulama adalah orang yang berpengaruh di dalam masyarakat. Dengan demikian merupakan power bagi kemajuan pendidikan, Benny Ridwan, 212, *Peran Elit Agama dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa di Salatiga, Salatiga: Jurnal Inferensi, Vol 1. No.2 Desember 2007.* STAIN Pers. **Masyarakat dalam Al-quran,** Dalam Al-quran dan hadits dijumpai berbagai keterangan tentang manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Keterangan individu disertai dengan keterangan bahwa manusia itu merupakan anggota masyarakat. kehidupan manusia yang terpisah dari manusia lain, hanya terdapat pada cerita-cerita fiksi. 68 *Deliar Noer, Islam dan Masyarakat, Jakarta: Yayasan Risalah.* **Peran sekolah bagi masyarakat:** Peran sekolah bagi masyarakat antara lain 1) Mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tingkatan kecerdasan masyarakat dapat dikembangkan melalui program pendidikan sekolah dan luar sekolah, 2) membawa virus pembaharuan bagi perkembangan masyarakat, 3) Melahirkan masyarakat yang siap dan terkendali dan terbekali bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat, 4) Melahirkan sikap positif dan konstruktif bagi masyarakat,

sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat *Sidqon Maesur*, 226-227, *Format Ideal partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan, Jurnal Attarbiyah, No. 2. Th. XV/Juli-Desember 2004. STAIN Salatiga.*

MENDIDIK

Mendidik adalah sebuah proses untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.

MENGAJAR

Mengajar: mengajar adalah membimbing peserta didik belajar. *Ahmad Rohani, 2004, pengelolaan Pelajaran, Jakarta Rineka: Cipta. 19. Mengajar: mengajar hanya sekedar memberikan pengetahuan atau kecakapan tertentu.*

MORAL

Definisi moral, moral berasal dari perkataan *mores* yang berarti kebiasaan. Adapt kebiasaan yang baik (*Hasan Basri, 2004: 100, Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya, Jogjakarta: pustaka Pelajar*) moral berasal dari kata latin *mos (moris)* yang berarti adaptasi istiadat, kebiasaan, tata cara kehidupan (*Singgih G Gunarsa, 1995: 11-13, Psikologi Anak dan Remaja, Jakarta: Gunung Mulia*). Lebih jelas moral adalah kebiasaan-kebiasaan hidup yang didasari oleh tuntunan agama sebagai suatu kebenaran yang datang dari ilahi (*Hasan Basri, 2004: 102 Hasan Basri, 2004: 100, Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya, Jogjakarta: Pustaka Pelajar*). **Moralitas**: Dari kata moralitas secara komprehensif merupakan perbuatan-perbuatan yang memerlukan pertimbangan-pertimbangan rasional. Perilaku yang benar bukan untuk mengungkapkan perasaan, melainkan mengemukakan pertimbangan-pertimbangan moral yang terbaik yang mendukung perilaku seseorang. Dapat dikatakan bahwa moralitas merupakan sesuatu yang berikaitan

dengan perilaku yang harus dan tidak harus dikerjakan yang didasarkan pada pertimbangan moral. **Macam-macam Moralitas:** macam moralitas Menurut Imanuel Kant, moralitas dibedakan menjadi dua yaitu moralitas heteronom dan otonom. *Heteronom* adalah sikap di mana kewajiban ditaati dan dilaksanakan bukan karena kewajiban itu sendiri, melainkan karena mau mencapai tujuan yang diinginkannya ataupun karena perasaan takut penguasa yang memberi kewajiban itu. *Otonom* adalah kesadaran manusia akan kewajiban yang ditaati sebagai sesuatu yang dikehendaknya sendiri karena diyakini sebagai sesuatu yang baik. Di dalam moralitas otonom, orang mengikuti dan menerima hukum lahiriah bukan lantaran mau mencapai tujuan yang diinginkannya ataupun lantaran takut pada penguasa pemberi hukum itu, melainkan karena itu dijadikan kewajibannya sendiri berkat nilainya yang baik. **Nilai Moral:** Nilai moral pada hakikatnya tersusun atas dua istilah yaitu nilai dan moral. Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku, sikap dan perbuatan-perbuatannya. Kosasih Djahiri dan Aziz Wahab (1996: 23, *Nilai-nilai Moral, Jakarta: PSAP*) memberikan batasan nilai sebagai suatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (baik-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (halal-haram), dan hukum (sah-tidak sah) serta menjadi keyakinan diri maupun kehidupannya. **Sumber-sumber Moral:** Menurut *Robert J Havighurst dalam Abu Ahmadi dkk (2005: 104 Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan Kedua)* moral bersumber dari adanya suatu tata nilai *a value is an object estate or affair wick is desired* (tata nilai adalah suatu obyek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan). Kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai (*value*) yang diinginkan itu disebut sebagai moral. **Orientasi Moral:** Menurut Kohlbergh sebagaimana dikutip oleh (*Suyanto, 2006:136, Dinamika Pendidikan Nasional*

dalam *Percaturan Dunia Global, Jakarta: PSAP*). ada empat orientasi moral bagi seseorang, yaitu: **Normative Order**: *Normative Order* yaitu orientasi untuk menetapkan tata cara dan peran dari aturan moral dan sosial. Keputusan moral seseorang didasarkan pada elemen-elemen hukum yang ada. Kalau ada pertanyaan tentang mengapa kamu tidak mencuri di supermarket? Maka jawabnya: sungguh salah jika seorang mencuri barang di supermarket. Jika kamu mencuri berarti melanggar hukum, dan jika ini terjadi maka segalanya di masyarakat akan rusak. **Utility Consequences**, Orientasi moral yang didasarkan pada baik atau buruk terhadap konsekuensi kesejahteraan dari perilaku seseorang bagi orang lain atau diri sendiri. Kalau ada pertanyaan tentang mengapa kamu tidak mencuri di supermarket? Didasari alasan bahwa mencuri itu dapat menyakiti dan merugikan orang lain, karena pemilik toko juga memiliki keluarga untuk dihidupi. **Justice or fairness**, Suatu tahapan orientasi moral yang ada kaitannya dengan kebebasan, kesetaraan, resiprokalitas dan kontak sosial antar person. Kalau ada pertanyaan tentang mengapa kamu tidak mencuri di supermarket dilandasi oleh pemahaman moralitas yang menyatakan, pemilik toko bekerja keras untuk mendapatkan uang dan kamu tidak melakukan itu mengapa kamu yang harus memiliki barang dan bukan dia? **Ideal Self**, Suatu orientasi moral yang mementingkan image untuk menjadi orang baik, terhormat, berhati nurani, berharkat dan bermartabat. Orientasi moral dalam kelompok ini lebih bersifat independen dari opini orang lain. Keputusan moral terhadap pertanyaan mengapa kamu tidak mencuri barang di supermarket didasari pada moralitas yang mengatakan orang yang tidak jujur tidak berharga. Mencuri dan menipu sama saja masuk dalam kategori tidak jujur, tidak berharkat, dan dengan demikian tidak layak dilakukan oleh orang yang berhati nurani (Suyanto, 2006:136, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global, Jakarta: PSAP*). **Tingkatan Moralitas**: Moralitas menjadi sumber aturan perilaku yang tidak tertulis yang oleh masyarakat dipegang teguh. Hal

ini dikarenakan moralitas memiliki nilai-nilai kebaikan sesuai dengan ukuran-ukuran nilai yang berkembang dalam masyarakat tersebut. *Kohlbergh dalam Suyanto (2006: 135-136, Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global, Jakarta: PSAP)* menggambarkan tiga tingkatan moralitas yang dikaitkan dengan perspektif sosial yaitu *preconventional, conventional, post conventional*. **Preconventional**, Moralitas seseorang menunjukkan bahwa dirinya merupakan individu yang kongkrit. Oleh karena itu, perilaku resiprokal sangat penting bagi orang yang berada pada tingkatan moralitas ini. Dalam tingkatan ini sering dijumpai perilaku seseorang dengan penalaran yang menunjukkan perspektif sosial seperti karena dia menyakiti saya, maka dia saya ganti sakiti. Menurut *Syamsu Yusuf (2001: 134 Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Rosdakarya)* pada masa ini orientasi pada hukuman dan kepatuhan serta relativitas instrumental. **Conventional**, Perspektif sosial yang ditonjolkan pada tingkatan moralitas ialah pentingnya seseorang menjadi anggota masyarakat yang baik. Perilaku orang yang berada pada tingkatan ini akan memiliki alasan-alasan apakah masyarakat mengizinkan, pentingnya bagi seseorang untuk memiliki loyalitas pada orang, kelompok, dan otoritas pemegang kekuasaan, serta pentingnya memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara luas. Menurut *Syamsu Yusuf (2001: 134-135 Syamsu Yusuf (2001: 134 Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Rosdakary)* pada masa ini orientasi pada kesepakatan pribadi/orientasi anak *mens/good try/girl* dan hukum ketertiban. **Post conventional**. Dalam tingkatan ini orang mulai mempertanyakan mengapa sesuatu itu dianggap benar atau salah atas dasar prinsip nilai moral yang universal yang kadang-kadang bertentangan dengan kepentingan masyarakat secara umum. Jika seseorang merasa dengan suatu peraturan tidak sejahtera, maka orang-orang yang berada pada tingkatan ini mulai bertanya mengapa peraturan ini tidak dirubah saja? (Suyanto, 2006: 135-136, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia*

Global, Jakarta: PSAP) Menurut Syamsu Yusuf (2001: 134: 134 *Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Rosdakary*) orientasi kontrol sosial legalitas sebagai prinsip etika moral. Tahap-tahap tersebut dapat diuraikan (*Lawrence Kohlberg, 1995: 68-69 Penterjemah: John de Santo dan Agus Cremers. Tahap-tahap Perkembangan Moral, Jakarta: Kanisius, Cetakan Pertama*) dalam orientasi sebagai berikut: (1) orientasi pada hukuman dan ganjaran serta pada kekuatan fisik dan material, (2) orientasi hedonistik dengan suatu pandangan instrumental tentang hubungan-hubungan manusia. Gagasan mengenai timbal balik/resiprokal, (3) orientasi anak manis, berusaha mempertahankan harapan-harapan dan memperoleh persetujuan dari kelompoknya yang langsung. Moralitas ditentukan oleh ikatan individu dalam hubungan, (4) orientasi pada otoritas, hukum dan kewajiban untuk mempertahankan tata tertib yang tetap yang dianggap sebagai suatu nilai yang utama, (4) orientasi kontrak-sosial dengan penekanan atas persamaan derajat dan kewajiban timbal balik di dalam suatu tatanan yang ditetapkan secara demokratis, (5) moralitas prinsip suara hati yang individual dan yang memiliki sifat komprehensif logis dan universalitas. Nilai tertinggi diberikan pada hidup manusia, persamaan derajat dan martabat. **Motif-motif Moral:** Menurut Lawrence Kohlbergh (1995: 84-85, *Lawrence Kohlberg, 1995: 68-69 Penterjemah: John de Santo dan Agus Cremers. Tahap-tahap Perkembangan Moral, Jakarta: Kanisius, Cetakan Pertama*): motif-motif moral tersusun sebagai berikut: Patuh pada aturan untuk menghindari hukuman, menyesuaikan diri (*conform*) untuk mendapatkan ganjaran kebbaikannya dibalas, menyesuaikan diri untuk menghindari ketidaksetujuan, ketidaksenangan orang lain, menyesuaikan diri untuk menghindari penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkannya, menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan orang lain, menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri. **Faktor Utama dalam**

Perngembangan Moral: Lawrence Kohlbergh memberikan teori tentang faktor penentu utama dalam membawa perkembangan moral seseorang antara lain berupa jumlah dan keanekaragaman pengalaman sosial, kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan untuk berjumpa dengan sudut pandang yang lain. Anak-anak dari golongan menengah dan atas biasanya maju lebih jauh dan lebih cepat daripada anak-anak dari golongan bawah dan yang tersisih secara sosial. Demikian juga lebih lambat pada budaya-budaya desa yang setengah melek huruf (Lawrence Kohlberg, 1995:71-77, *Penterjemah: John de Santo dan Agus Cremers. Tahap-tahap Perkembangan Moral, Jakarta: Kanisius, Cetakan Pertama*)).

Dengan menggunakan berbagai tinjauan faktor utama ini dapat dimengerti secara logis.

Pemikiran Pendidikan Moral 1) Mukti Ali: Secara umum, Mukti Ali menyoroiti masalah etika, akhlaq atau moral lebih pada bagaimana ia dapat diakses dan diterapkan oleh golongan pelajar yang terbagi dua yaitu, golongan intelektual atau cendekiawan dan kaum praksis. Menurutnya kaum cendekiawan dengan kemampuan intelektualnya harus memiliki nilai-nilai moral dalam setiap ranah intelektual pengetahuannya. Ide-ide, konsep-konsepnya harus bisa lebih mendorong mereka untuk perbaikan-perbaikan, penyempurnaan-penyempurnaan dari sebuah keadaan yang sekarang dialami. Hal ini bukan berarti keadaan sekarang tidak lebih baik, tetapi bagaimana kegelisahan para cendekiawan tersebut dapat memberi sumbangan berarti terhadap keadaan moral masyarakat ke arah yang lebih baik. Untuk itu, menurut Mukti Ali, salah satu syarat seorang cendekiawan terutama cendekiawan muslim adalah bahwa ia harus memiliki kecakapan untuk melahirkan pikiran-pikiran tentang moral dalam kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Sedangkan kepada golongan praksis, yang lebih dituntut adalah bagaimana masyarakat dapat menerapkan praktek moral dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat berkaitan dengan hal-hal yang kongkrit. Lebih jauh tugasnya adalah melakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi persoalan-persoalan empirik. Sebenarnya perbedaan

antara kaum intelektualis dan kaum praxis ini hanyalah memiliki fungsi untuk memisahkan bidang garap masing-masing kaum itu sendiri, tidak lebih pada bagaimana keduanya sama-sama memiliki peran yang signifikan dalam proses kehidupan bermoral di masyarakat. Atau lebih jelasnya pemisahan itu untuk memberikan batasan-batasan peran masing-masing dalam memberikan sumbangan manfaat ke dalam kehidupan berinteraksi sosial. Untuk itu, maka perbedaan tersebut mungkin lebih dikenal sebagai perbedaan dialektis daripada perbedaan dikotomis. Perbedaan dialektis yang dimaksud adalah bahwa titik temu kedua terminologi tersebut adalah bahwa kaum intelektualis dengan kritik sosial dan ide-ide moralnya dapat mampu menyumbangkan hal yang bermanfaat dalam tataran praktis. Dan bahwa kaum praxis dengan sendirinya akan memberikan sumbangan berharga bagi pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh kaum intelektualis. Keluar dari permasalahan tersebut, seperti pendapat para cendekiawan muslim lainnya, Mukti Ali tidak menafikan akan adanya hubungan 'organik' antara pendidikan agama dan moral. Bahwa sistem agama, yang berupa orientasi nilai, keyakinan, norma hukum, juga mempunyai saham yang tidak kecil dalam membentuk watak dan tingkah laku seseorang. Lebih jauh menurutnya fungsi pokok agama adalah mengintegrasikan hidup. Bahwa agama dengan nilai-nilai moralnya amat diperlukan dalam kehidupan manusia. Contoh kecil dari hubungan agama dan moral ini dapat dilihat dari fenomena dewasa ini tentang kekhawatiran masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial yang merugikan akhlak atau moral di masyarakat. Dalam hal ini nilai-nilai moral dalam agama dirasa penting untuk diterapkan. Dalam Islam, al-Qur'an misalnya menginginkan untuk menegakkan kehidupan masyarakat yang egaliter, baik sosial, politik dan sebagainya yang ditegakkan pada dasar-dasar etika. Hal tersebut dapat dilihat dari ayat-ayat yang menyiratkan tentang *amar ma'ruf dan nahi mungkar*. Sampai di sini semakin jelaslah adanya hubungan yang tak terpisahkan antara nilai-nilai agama yang diinternalisasikan kepada

manusia dengan pendidikan agama dengan pendidikan moral. Islam yang meliputi aqidah dan syariat mengandung roh akhlak. Akhlak adalah roh kepada risalah Islam sementara syariat adalah jelmaan roh. Ini berarti Islam tanpa akhlak seperti rangka yang tidak mempunyai isi, atau jasad yang tidak bernyawa. Sabda Rasulullah SAW: "*Islam itu akhlak yang baik*", "*Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangannya selain akhlak yang mulia*" Melalui Latihan dan Bimbingan Pendidik Berkualitas. Pendidikan yang baik itu hendaklah bersumber dari rumah dengan orang tua sebagai modelnya. Dengan tuntutan ini, maka diharapkan dapat menemukan pendidikan moral yang unggul yang dapat diterima oleh anaknya masing-masing. Kekuatan pendidikan di dalam rumah tangga akan menjadi modal dalam pembentukan moral di sekolah, dan masyarakat yang lebih luas. Mengambil Rasulullah saw Sebagai Contoh: Rasulullah adalah contoh teladan yang paling tepat bagi semua peringkat kehidupan. Sebagaimana Allah SWT berfirman *bahwa Nabi Muhammad SAW diutus kepada manusia untuk menyempurnakan akhlak.*

2) Harun Nasution: Tentang eratnya hubungan agama dengan moral ini kita dapat menganalisa dari keseluruhan ajaran agama Islam itu sendiri, bahwa akhirnya akan berujung pada pembentukan moral. Perintah mengucapkan dua kalimat syahadat misalnya yang merupakan inti awal masuknya seseorang ke dalam agama Islam, mengandung pesan moral agar segala ucapan dan perbuatannya dimotivasi oleh nilai-nilai yang berasal dari Tuhan dan Rasul-Nya, mencontoh sifat-sifatnya dan sekaligus diarahkan untuk selalu mendapat keridhaannya. Sampainya nilai-nilai moralitas diyakini melalui jalur pendidikan. Proses pendidikan dinilai dapat menjadi pengantar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moralitas Islam dalam kehidupan sehari-hari. **3) Nur Cholish Madjid:** Lain halnya dengan Harun Nasution, *Nurcholish Madjid, 2004, Indonesia Kita, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cetakan 1).* menyoroti lebih tajam tentang pendidikan moral dalam perspektif pendidikan

Islam. Nur Cholil Madjid berpendapat bahwa penekanan pendidikan moral harus lebih diarahkan pada bagaimana membentuk manusia dapat saleh secara maknawi dan bukan hanya saleh lahiriah. Kaitannya dengan ini Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah tidak melihat kondisi lahiriah manusia tetapi lebih melihat kondisi batinnya (lihat Q.S. an-Najm,53:32 dan an-Nisa' 4:49). Kesalehan maknawi yang dimaksud adalah kemuliaan moral yang tampak sangat melekat pada pribadi seseorang tanpa terjebak maupun dijebak oleh keadaan-keadaan formalitas masyarakat sekelilingnya. Dalam konteks pendidikan Islam kesalehan maknawi ini merupakan wujud dari akhlaqul karimah atau akhlaq mulia. Berkenaan dengan kesalehan maknawi ini, pertanyaan penting yang harus dijawab adalah bagaimana cara membuat para calon terdidik dapat beramal saleh dengan sebenar-benarnya tanpa terjebak ke dalam kehidupan pragmatisme. Seperti yang telah menjadi rahasia umum bahwa dalam kondisi sosial masyarakat yang serba modernis, hedonis, pragmatis seringkali menyebabkan keguncangan jiwa masyarakat itu sendiri, yang akhirnya mengakibatkan tampilnya secara subur simbol-simbol keagamaan formal dan penampilan-penampilan keagamaan lahiriah, sehingga kesalehan lahiripun mengecoh orang banyak. Jawabannya sulit memang tetapi dengan kesungguhan usaha dari para pendidik diharapkan akan mampu diwujudkan para calon terdidik dengan kesalehan yang diharapkan. Untuk itu, diantara yang perlu dipersiapkan adalah para calon terdidik yang benar-benar *excellent* dalam pendidikan Islam, yang diantaranya mampu mencerminkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah yaitu; shiddiq, amanah, tabligh, fathonah. Dalam hal ini, kesulitan yang menghadang adalah bahwa paradigma para calon terdidik telah dikungkung oleh pandangan umum akan rendahnya kualitas studi-studi keagamaan sebagai akibat dari padangan "modern" saat ini, gengsi keagamaan khusus merosot tajam, karena dianggap tidak mampu memberi "janji kerja" (*promise job*) yang memadai dan lain sebagainya. **Cara Menanamkan Moral:** Cara

menanamkan moral menurut *Ainurrofiq Dawam (2003: 79, Emoh Sekolah 'Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual', Jogjakarta: inspeal Ahimsakarya Press)* antara lain: menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber dari keyakinan dan takwa, meningkatkan pengetahuan tentang moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya, latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan, pembinaan dan pengulangan dalam melakukan perbuatan baik, sehingga menjadi kebiasaan yang tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia. Sedangkan cara yang diamanatkan oleh Nabi untuk mendidik akhlak yang baik adalah menjaga dan mendidik di pagi dan sore hari, memilih teman yang baik. Diibaratkan teman yang baik dan teman yang nakal seperti seorang membawa minyak wangi kasturi dan tukang pandai besi. Maka, orang yang membawa minyak kasturi bisa jadi ia memberikan atau mengoleskan minyak itu kepadamu, bisa jadi kamu membeli darinya dan bisa jadi kamu merasakan bau harum darinya. Sedangkan tukang pandai besi bisa jadi ia membakar bajumu atau kamu menemukan bau yang tidak sedap darinya (Jamal Abdul Rahman, 2002: 215). **Interaksi Sebagai Teknik Pengambilan Nilai Moral:** Sumber dasar melakukan interaksi sosial dalam rangka untuk mendapatkan nilai-nilai moral bagi anak masa sekolah antara lain: Menurut Slamet Santosa (2004: 12-20) yaitu: imitasi, sugesti, identifikasi, dan faktor simpati. **Teknik penanaman moral:** teknik penanaman moral melalui pendidikan antara lain dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Pendidikan langsung: melalui penanaman pengertian tingkah laku yang baik atau buruk untuk orang tua, guru, orang dewasa di samping itu paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan orang tua, guru dan orang dewasa dalam melakukan nilai-nilai

moral. Identifikasi yaitu dengan cara mengidentifikasi/meniru penampilan/tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya. Proses coba-coba (*trial and error*) yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian dan penghargaan akan terus menerus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman akan dihentikannya (Syamsu Yusuf, 2001, 134, *psikologi perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Rosda Karya, Cetakan Kedua.*), lihat juga Singgih D. Gunarsa, 1995: 64-66 Singgih G. Gunarsa, 1995, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta: Gunung Mulia, Cetakan Ketujuh.* **Awal Pengenalan Konsep Moral Anak Sekolah Dasar:** Awal Pengenalan Konsep Moral Anak Sekolah Dasar. Moralitas pada anak Sekolah Dasar, antara lain anak sudah mulai mengenal konsep moral pertama kali dari keluarga. Pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mengikuti pertautan/tuntutan orang tua/lingkungan sekolah/sosial, dan sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan (Syamsu Yusuf, 2001: 182, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Rosda Karya, Cetakan Kedua.* **Faktor Pengaruh Perkembangan Moral Anak:** Faktor pengaruh perkembangan moral anak pada usia ini dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup. Lingkungan yang dimaksud adalah orang tua, saudara-saudara, teman-teman, guru-guru dan sebagainya. Tanpa masyarakat, kepribadian seseorang individu tidak dapat berkembang, demikian juga pada aspek moral anak. Nilai-nilai moral anak yang dimiliki merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar (Singgih G. Gunarsa, 1995: 61).

METODE

Metode pendidikan dan pengajaran antara lain: 1) Metode ceramah: memberikan pengertian dan uraian suatu masalah, 2) Metode diskusi: memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan, 3) Metode Eksperimen: mengetahui proses terjadinya suatu masalah, 4) Metode Demonstrasi; menggunakan alat peraga untuk memperjelas suatu masalah, 5) Metode

pemberian tugas; dengan cara memberikan tugas tertentu secara bebas dan bertanggung jawab, 6) Metode Sosiodrama; menunjukkan tingkah laku kehidupan, 7) Metode Drill; mengukur daya serap terhadap pelajaran, 8) Metode Kerja Kelompok, 9) Metode tanya jawab, 10) Metode Proyek; memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis, 11) Metode Tutorial, Studi Kasus (dikembangkan dalam *Martinis Yamin, 2007: 139, Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*)

MISI

Misi: Misi adalah setiap gerak langkah yang secara taktis dan strategis dilakukan segenap civitas academia dalam rangka mencapai cita-cita tersebut. Sebagai contoh misi STAIN Salatiga antara lain 1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan keluasan pengetahuan, 2) Memberikan layanan kepada civitas akademika dan masyarakat dalam menggali ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 3) Mengembangkan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melalui kinerja internal dan eksternal, 4) Mengembangkan *college base management* dengan melibatkan *stake holder* dan masyarakat, 5) Mewujudkan tempat rujukan dalam keteladanan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa. (*Anonimus, 2005, Visi, Misi dan Spirit STAIN Salatiga, Salatiga: STAIN Salatiga Press*),

MOTIVASI

Arti Motivasi adalah: usaha yang disadari oleh guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar. *Thomas M Risk dalam Ahmad Rohani, 2004, Pengelolaan Pelajaran, Jakarta Rineka: Cipta. 11.* Motivasi adalah suatu proses di dalam individu. Pengetahuan tentang proses ini membantu untuk menerangkan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku lain dari orang itu. Batasan motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan suatu organisme atau makhluk

hidup yang mengarahkan pada suatu (*toward the goal*) atau beberapa tujuan (*goals*) tertentu. Perlu diketahui bahwa, motivasi ini berasal dari kata motion atau dorongan yang artinya gerakan. Wasty Soemanto dalam Totok Jumantoro, 94, 2001, *Psikologi Dakwah dan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qurani, Wonosobo: Amzah*) Motivasi ialah suatu proses yang tersimpul, salah satu proses yang bertalian dengan *amediating variable*. Motivasi ini tidak dapat diamati secara langsung, namun tersimpul dari tingkah laku yang tampak, motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan, apabila tujuan tercapai, maka *destate of motivation* berkurang, akibat penting terjadi bilamana tujuan tercapai dan mengurangi *motivation state* seseorang, tingkah laku yang telah berhasil dalam mencapai tujuan cenderung diperkuat (*reinforced*), membedakan antara motive dan need. **Fungsi Motivasi:** 1) memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan siaga. 2) memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar. 3) membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang. Sedangkan menurut (*Nasution, 2000: 76, Didaktik Asas-asas Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara*) fungsi motivasi adalah 1) untuk mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai pengegrak atau motor yang dapat melepaskan energi, 2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan. (*Nasution, 2000: 77, Didaktik Asas-asas Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara*). **Macam Motivasi** 1) motivasi intrinsik/endogen: motivasi yang berasal dari dirinya sendiri, peserta didik belajar karena belajar dipandang penuh makna bagi dirinya. Tujuan yang hendak dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri. 2) motivasi ekstrinsik/eksogen: motivasi yang berasal dari unsur luar diri, peserta didik belajar bukan karena dapat memberikan makna baginya

melainkan karena baik, hadiah penghargaan, atau menghindari hukuman/celaan. tujuan yang ingin dicapai terletak di luar perbuatan belajar itu. *Ahmad Rohani, 2004, pengelolaan Pelajaran, Jakarta Rineka: Cipta. 13*

Hirarki motivasi: hirarki motivasi antara lain 1) kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, dan lain-lain, 2) kebutuhan akan keamanan, yakni rasa terlindung, bebas dari rasa takut dan kecemasan, 3) kebutuhan akan cinta kasih, rasa terima dan dihargai dalam suatu kelompok, 4) kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan baik dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, social, dan pembentukan pribadi (*Nasution, 2000, Didaktik Asas-asas Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara*).

Motif adalah wujud khusus dari proses motivasi sebuah keadaan yang menimbulkan motivasi, kebutuhan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal maupun rangsang-rangsangan dari alam sekitar. **Klasifikasi Motif-motif:** Menurut W.A. Gerungan dalam Totok Jumantoro (2001: 97) menyatakan bahwa klasifikasikan tentang motif yaitu motif tunggal dan bergabung, motif biogenis dan sosiogenis, motif teogenis, dan motif dalam Alquran. 1) *Motif Tunggal dan Bergabung*, Misalnya datang ke sekolah dia hanya ingin bertemu dengan kekasih sedangkan orang lain benar-benar untuk mencari ilmu, lain lagi Romalah datang ke pengajian hanya untuk mendapatkan calon pendamping yang Islami, dan Anton yang berusia pubertas sedang meng-*approach* anaknya Pak Lebai. Di sini memberikan ilustrasi tunggal. Lain lagi kyai muda, aktif sekali pada lembaga sosial keagamaan atau lembaga sosial kemasyarakatan, mungkin dalam dirinya terdapat beberapa motivasi, antara lain mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya, memperlancar khitobahnya, memperbanyak relasi atau bahkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti melicinkan jalan ke jenjang legislatif. Di sinilah kyai muda dengan segala aktivitasnya tersebut sebagai wakil ilustrator sebagai motif bergabung. 2) *Motif Biogenis dan Sosiogenis:* Motif biogenis yaitu motif yang berkembang pada diri orang dan berasal dari organismenya sebagai makhluk

biologis, dan motif-motif yang berasal dari lingkungan kebudayaannya. Motif biogenesis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan hidupnya secara biologis. Motif ini asli dalam diri seseorang dan kurang terikat pada norma atau lingkungan masyarakat. Motif sosiogenis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan. Motif ini merupakan hasil dari interaksi sosial dari manusia dalam masyarakat. Contoh seseorang datang pada majelis taklim, dengan motivasi 'tholabul ilmi', mendapatkan status sosial, meningkatkan prestise dan lain-lain, bahkan seorang mengajar di lembaga pendidikan pun ada yang ingin mendapatkan income, mendapatkan status sosial karena sudah tidak butuh financial lagi, sebab telah memiliki lahan lain dan sebagainya, kesemua itu merupakan amstal dari motif sosiogenis. Biasanya motif ini ada pada orang yang telah dewasa, tetapi perlu diketahui bahwa motif sosiogenis juga erat kaitannya dengan motif biogenis.

3) *Motif Teogenis*: Tidak dapat disangkal lagi bahwa pada dasarnya setiap manusia lahir membawa potensi ber-Tuhan. Dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dan fitrah kejadian manusia. Dalam jiwanya, manusia merasakan dorongan untuk mencari dan menemukan hakikat sang pencipta pun mendorong untuk menyembahnya serta berusaha untuk mengabdikannya. Konon ceritanya orang atheis pun memiliki perasaan yang sama, hanya ego yang mengalahkan perasaannya, sehingga aplikasi dalam perilaku sebagai hasil dari persepsinya muncul seakan tidak membutuhkan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Al-quran menyatakan bahwa dorongan agama merupakan dorongan alamiah dan fitrah.

4) *Motif dalam Alquran*: Dari pemilahan dan klasifikasi motif di atas menurut Usman Najati dalam Totok Jumantoro (2001, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qurani*, Wonosobo: Amzah, Cetakan Pertama) memilahkan motif dalam dua hal yaitu motif fisiologis dan psikis dan beliau menggunakan istilah dorongan atau *need*.

5) *Motif Fisiologis*: Alquran telah

mengemukakan dorongan fisiologis ini dapat dikategorikan dalam hal-hal berikut, 1) Dorongan-dorongan untuk menjaga diri. Dalam berbagai ayat-ayat Alquran Allah telah mengemukakan dorongan fisiologis yang terpenting untuk menjaga diri dan kelangsungan individu, seperti dorongan lapar, haus, capai, kedinginan dan bernafas. Lihat Surat An-Nahl 80-81, 2). Dorongan Kelestarian Hidup Jenis: Dorongan ini meliputi dorongan seks dan keibuan. Lewat dorongan seksual akan tercipta keluarga dari keluarga akan tercipta masyarakat dan yang lebih besar adalah terwujudnya Negara. Lihat Surat Al-Hujurat 113, dan Surat Al-Ahkaf 15, b) Motif Psikis: Motif psikis artinya dorongan-dorongan yang tidak bisa dirujuk secara langsung kepada kondisi-kondisi fisiologis. Dorongan ini timbul akibat terjadinya interaksi antara dorongan-dorongan itu dengan pengalaman-pengalaman individu dan faktor pertumbuhan sosialnya. Dalam hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara motif fisiologis dan motif psikis. Beberapa motif psikis yang dapat dikaji di sini antara lain motif memiliki, dan motif memusuhi, berkompetisi, dan beragama, 1) *Motif Memiliki*: Dorongan memiliki termasuk dorongan psikis yang dipelajari manusia dalam sosiologis. Banyak ayat Al-quran yang membahas motif memiliki. Lihat surat Al-Fajar 20 dan Ali Imran 14, Al-Kahf 46, Al-Hadid 20 dorongan memiliki inilah alat setan untuk menggelincirkan manusia ke jalan yang sesat. Dan tidaklah heran dengan nash Al-quran ini sendiri dalam kehidupan duniawi tersebut terwujud aliran hedonisme, 2) *Motif Memusuhi*: Sering kita jumpai motif memusuhi dalam diri manusia sendiri yang menjalankan, dimana tingkah laku manusia dengan our behavior atau other behavior (perilaku orang lain) memusuhi orang lain dengan tujuan menyakitinya baik secara lisan maupun bahkan secara fisik. Hal ini diisyaratkan dalam kisah Adam dan Hawa dan usaha iblis untuk menggelincirkan Adam-Hawa dari syurga. Lihat surat Al-Baqarah 36, Thoha 123. Dari kedua ayat tersebut jelaslah bahwa dorongan memusuhi antara manusia baik dengan penganiayaan,

persaingan, yang kesemuanya karena hawa nafsu dan godaan syetan. Ayat yang senada dapat dilihat dalam peristiwa permusuhan dan pembunuhan pertama kali di dunia ini yaitu antara Habil dan Qabil QS. Al-Maidah 27-30. Tanya jawab Allah SWT dengan Malaikat yang hendak menjadikan manusia di muka bumi, dimana manusia akan membuat kerusakan dan pertumpahan darah, demikian argumentasi malaikat, walaupun akhirnya Allah menjawab, bahwa Allah lebih mengetahui (QS. Al-Baqarah 30). Para ahli ilmu jiwa berbeda pendapat tentang motif permusuhan, Freud dan Lorenz dalam *Totok Jumantoro (2001: 105, Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qurani, Wonosobo: Amzah, Cetakan Pertama)* berpendapat bahwa permusuhan dorongan alamiah (*insting*) banyak para ahli jiwa modern cenderung memandang sebagian tingkah laku memusuhi merupakan tingkah laku yang diperoleh dengan belajar. 3) *Motif Berkompetisi*, Stimulus-stimulus yang diterima dalam proses perkembangan hidup di masyarakat akan mematangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada di masyarakat. Sering manusia belajar dalam proses pendidikan di masyarakat, kompetisi perekonomian, politik, ilmiah, ataupun kompetisi lainnya. Lihat QS Al-Baqarah 148 dan QS Al-Hadid 21, QS Al-Maidah 48. 4) *Motif Beragama*: Dalam keadaan bagaimanapun juga, walaupun manusia berpaham positivisme dalam realitasnya mereka tetap membutuhkan sesuatu kekuatan di luar dirinya atau *suprnatural forse*. Dorongan beragama merupakan perpaduan perkembangan alamiah dan perkembangannya lebih dominan karena pengaruh lingkungan atau *environment enfluence*. Akan tetapi secara fitrah memang Allah akan menetapkan posisi antar manusia. Lihat QS Ar-Ruum 30. Untuk mengembangkan motivasi dalam berbagai motifnya dalam menerima dakwah segalanya tetap berorientasi pada keridhoan Ilahi, sebagaimana disampaikan oleh *Nurcholish Madjid (2000: 102, Indonesia Kita, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cetakan pertama)* Bila ridho Allah tidak lagi menjadi pusat orientasi manusia, kualitas kehidupan lalu

menjadi rendah. Dengan menjadikan Allah sebagai tujuan akhirnya, manusia akan terbebaskan dari derita kehampaan spiritual, karena Allah adalah pesona yang Maha hadir (*omnipresent*) dan Maha Mutlak. Eksistensi yang relatif akan lenyap ke dalam yang absolut. Keyakinan dan perasaan akan kemaha-hadiran Allah inilah yang akan memberikan kekuatan, pengendalian dan sekaligus kedamaian hati seseorang, sehingga yang bersangkutan senantiasa berada dalam orbit Allah, bukannya putaran dunia yang tidak jelas lagi ujung pangkalnya. *Islam desires, the people commit themselves entirely to God's truth and that they should serve and worship only God. Similarly, it desire that the law of God should become the law by which people lead their lives* (Sayyid Abul A'la AlMawdudi, 1984: 79).

MURID

Beberapa hal yang perlu menjadi milik siswa/murid yaitu 1) *confidence: feeling able to do it*; yakin merasa mampu melakukannya. 2) *motivation: wanting to do it* ; ingin melakukannya, 3) *effort: being willing to work hard*; usaha: ingin bekerja keras. 4) *responsibility: doing what's right*; tanggung jawab melakukan apa yang benar. (5) *initiative: moving into action*; inisiatif: bergerak ke tindakan.6) *perseverance: completing what you start*; keuletan: menyelesaikan apa yang Anda mulai. 7) *caring: showing concern for others*; peduli: menunjukkan perhatian kepada orang lain. 8) *team work: working with other* ; tim kerja: bekerja dengan orang lain. 9) *common sense: using good judgement*; akal sehat: menggunakan penilaian yang baik. 10) *problem solving: putting what you know and what you can do into action*; pemecahan masalah: menerapkan apa yang Anda ketahui ke dalam tindakan. *Abdurrahman Mas'ud, 2002: 228, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Jogjakarta: Gama Media.*

Mutu Guru

Guru menjadi sebuah fenomena yang pada akhirnya dijadikan sebagai kaca benggala atas segala sesuatu. Segala sesuatu benar dan salah seringkali guru menjadi tolok ukurnya. Adalah biasa untuk membenarkan sebuah kurikulum jika isinya membantu untuk dapat menguasai mata pelajaran pada tingkat kelanjutannya. Walaupun begitu, nampaknya justifikasi akhir mengenai sebuah kurikulum apakah sebuah kurikulum itu baik atau buruk, masih belum terpecahkan. Justifikasi lain bagi keberhasilan suatu kurikulum sangat tergantung pada kreativitas dan penampilan guru (mutu guru) (*Jusuf Amir Feisal, 1995, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Gema Insani Pers*) Citra dan konsep tentang guru dalam masyarakat modern sangat jauh berbeda dengan konsep guru di masa lampau. Bila dulu guru berarti orang berilmu yang arif bijaksana, kini guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Faktor-faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan. Sebaliknya dalam konsep klasik faktor moral berada urutan teratas kualifikasi keguruan. Sedangkan faktor kompetensi keilmuan dan akademis berada di bawah kualifikasi moral (Azzumardi Azra). Jabatan guru sebagai jabatan profesional dinilai memiliki ketentuan yang harus ditaati antara lain: setiap profesi dikembangkan untuk memberikan layanan tertentu kepada masyarakat, bukan sekedar mata pencaharian, tetapi juga mencakup pengertian pengabdian kepada sesuatu dan mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdianya secara terus menerus dan tidak *mandek* (*Muhaimin, 2002, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, Bandung: Rosdakarya*).

O

OTONOMI PENDIDIKAN

Menurut *H.A.R. Tilaar (2003: 314-315, Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia Cetakan 1* disebutkan bahwa otonomi pendidikan merupakan syarat mutlak bagi tumbuhnya suatu sistem pendidikan yang membebaskan (*empowerment*). Oleh sebab itu, otonomi daerah merupakan wadah dari tumbuh dan kembangnya otonomi pendidikan. Otonomi pendidikan berlaku bukan hanya pada suatu tingkat atau jenis tetapi untuk semua tingkat dan jenis pendidikan dari tingkat pendidikan usia dini sampai universitas.

Pelaksanaan Otonomi Pendidikan: Pelaksanaan otonomi pendidikan dalam rangka otonomi daerah menuntut beberapa hal yang esensial, 1) perlunya suatu peningkatan mutu pendidikan. Hal ini menuntut sumberdaya manusia yang profesional yang dipersiapkan dengan baik sehingga mutu proses belajar mengajar dapat ditingkatkan. 2) otonomi pendidikan berkaitan dengan akuntabilitas. Akuntabilitas pendidikan diperoleh dari pengakuan klien, yaitu masyarakat bahwa mereka merasa memiliki lembaga-lembaga pendidikan tersebut karena memenuhi kebutuhannya. Akuntabilitas pendidikan hanya dapat diperoleh kalau masyarakat ikut serta dalam manajemen pendidikan. Oleh sebab itu, lembaga-lembaga masyarakat yang ikut memperhatikan jalannya proses pendidikan di daerah perlu semakin meningkatkan mutunya. Partisipasi masyarakat sangat penting bukan hanya sebagai kontrol terhadap proses pendidikan di daerahnya, tetapi juga sebagai pengakuan akuntabilitas lembaga-lembaga tersebut (*H.A.R. Tilaar, 2003: 315-316, Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, Cetakan 1*. Berdasarkan paradigma pendidikan; *input, proses, dan out put*, struktur dan mekanisme praktik pendidikan yang dilaksanakan tersebut terlalu menekankan aspek proses. Hal ini tidak aneh karena pengambil kebijakan

mendasarkan pada premis bahwa kalau proses berjalan dengan baik secara otomatis akan menghasilkan *output* yang berkualitas.

OTONOMI DAERAH

Pada era otonomi daerah dan kualitas pendidikan akan ditentukan oleh kebijakan pemerintah daerah. Mengingat, pemerintah dan pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (*Anonimus, 2003a: 11, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas, Cetakan ke-1*). Pola dan kekuatan arahan, bimbingan, bantuan, dan pengawasan sangat tergantung pada minat personal kepala daerah. Ketika (personil) pemerintah daerah memiliki *political will* yang baik dan kuat terhadap dunia pendidikan (Islam), ada peluang yang cukup luas akan pendidikan Islam di daerah bersangkutan untuk maju, sebaliknya kepala daerah yang tidak mempunyai visi yang baik di bidang pendidikan Islam dapat dipastikan daerah itu akan mengalami stagnasi dan kemandegan dan bahkan mencibir akan kualifikasi *output* pendidikan Islam. Oleh karena itu, menjadi modal awal adalah terbangunnya *image* kepala daerah akan kekuatan *output* pendidikan Islam yang baik dan membumi. Dengan demikian, upaya menuju pemberdayaan masyarakat yang *well educated* mendapatkan momentum yang baik untuk berkembang. Mempertegas otonomi kepala daerah ke dalam orientasi pendidikan dapat mengantarkan pada masyarakat edukatif (<http://artikel.konluthfi.html>.) demikian juga dengan pendidikan Islam. Lebih lanjut dipertegas oleh *Abdul Munir Mulkhan (2002: 42 Abdul Munir Mulkhan, 2002, Nalar Spiritual Pendidikan, Jogjakarta: Tiara Wacana, Cetakan Ke-1)* dalam konsep otonomi, daerah ialah satuan birokrasi dalam bentuk kabupaten atau kota. Soal yang muncul dalam realisasi otonomi daerah ialah kepemimpinan menjadi hal yang manusiawi. Kepemimpinan yang didampingi oleh tokoh-tokoh/ilmuwan/pakar pendidikan di lembaga

pendidikan tinggi akan memiliki warna yang memadai dalam sketsa pendidikan yang melokal. Di sini diperlukan nasionalisme dari kesadaran primordial daerah dalam paradigma global. Dengan demikian, tokoh-tokoh ilmuwan dan pakar di kampus lebih didayagunakan sebagai granit *trust/think thank* untuk perubahan daerahnya dan tidak hanya sebagai pemerhati, kritikus/pengecam kebijakan daerah, sebaliknya lembaga pendidikan yang ada juga harus dapat membuka diri, lebih banyak mendengar opini publik, kinerja dan tanggung jawabnya dalam turut serta memecahkan masalah/problem solving yang dihadapi rakyat. Dengan demikian, tulisan *I Nengah Laba (2005: 1, 2005, UAN ke UN, Bentuk Supremasi Negara atas Sekolah, <http://artikel.n.laba.html>)* sudah menjadi rahasia umum bahwa penguasa politik disadari atau tidak lebih sering memiliki kecenderungan untuk membongkar pasang kebijakan dan mewariskan suatu kebijakan yang bisa jadi belum terkonsep dengan jelas. Selain itu pemerintah pusat tidak diperkenankan mencampuri urusan pendidikan di daerah. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dan katalisator dan bukan regulator (<http://artikel.konluthfi.html>). Dengan dukungan kepala daerah dan kerjasama elemen penting secara proporsional diharapkan dapat memberikan peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan (Islam) yang dilangsungkan. Di samping itu sebagaimana dituliskan oleh Ki Gunawan, model pembangunan pendidikan yang sangat bersifat sentralistik dan monolitik serta menafikan perbedaan secara drastis mestinya berubah menjadi desentralistik dan pluralistik, sehingga kepentingan dan kebutuhan serta potensi dan kemampuan daerah menjadi lebih diperhatikan dan terbangkitkan. Pendidikan Islam yang berasal dari masyarakat dikembalikan kepada kemampuan masyarakat untuk mengembangkan sistem pendidikan yang akan dilakukan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak akan tercerabut dari ekosistemnya, yaitu masyarakat.

P

PEMERINTAH

Pemerintah dan Pendidikan Sebagaimana dalam undang-undang No. 22 tahun 1999 dan Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 11 BAB IV Bagian empat ayat (1) pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi (*Anonimus, 2003a: 12, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas, Cetakan ke-1*). Dengan demikian, urusan pendidikan diserahkan kepada daerah dan menjadi kewajiban daerah untuk melaksanakannya.

PENDEKATAN PENDIDIKAN

Secara mikro pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas pembelajaran peserta didik adalah *self esteem approach, creative approach, value clarification and moral development approach, multiple talent approach, inquiry approach, pictorial riddle approach, dan synetic approach* (*Mulyasa, 2005, Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi, Bandung, Rosdakarya*): 1) *Self Esteem approach*, Guru mencurahkan perhatiannya pada pengembangan *self esteem*/kesadaran akan harga diri. Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ilmiah saja tetapi lebih dari mengembangkan sikap peserta didik, 2) *Creative Approach*: Pendekatan yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreativitas dan aktivitas peserta didik dengan *problem solving, brain storming, inquiry, dan role playing*. 3) *Value Clarification and Moral Development Approach* Pendekatan ini didominasi oleh pengembangan pribadi. Pendekatan holistik dan humanistik menjadi ciri utama dalam mengembangkan potensi manusia menuju *self actualization*, 4) *Multiple Talent approach*: Pendekatan ini mementingkan pada upaya pengembangan seluruh potensi peserta

didik, karena manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental, 5) *Inquiry Approach*: Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya, 6) *Pictorial Riddle Approach*: Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, 7) *Synetic Approach*: Pendekatan ini memusatkan perhatian kepada kompetensi siswa untuk mengembangkan berbagai bentuk *metaphor* untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya.

PENDIDIK

Definisi: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan (Anonim, 2003a: 5, *Undang-undang RI nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sekretariat Negara*). Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi (Anonim, 2003:27 *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas*). **Tolok ukur keberhasilan pendidikan:** adalah ketepatan prediksi pendidikan atas masa depan yang akan dihadapi peserta didik. Hal yang harus dimiliki oleh peserta didik minimal kemandirian, kepekaan dan kepedulian sosial. **Kunci sukses Pendidikan:** Karl Mannheim dalam Mufiq (2002: 210) menyatakan bahwa guna memahami pendidikan perlu diperhatikan siapa mendidik siapa, di masyarakat apa, bilamana, dan dimana serta posisi sosial apa peserta didik itu dididik. **Tugas Pendidik** Pendidik/Guru dalam melaksanakan

tugas profesinya berfungsi sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Peran tersebut bersifat *integrated*, komprehensif, *accountable*, *coherency*, *paedagogy* dan *continue*. Peran tersebut dalam rangka menciptakan produk siswa yang sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidik mempunyai tugas yang sangat penting dalam proses pendidikan antara lain 1) Membimbing, mencari pengenalan terhadap kebutuhan dan kesanggupan belajar, 2) Menciptakan situasi pendidikan yang kondusif, dimana seluruh tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik sehingga mencapai hasil yang memuaskan, 3) Memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan yang diperlukan untuk diamalkan dan diyakininya (Armai Arief, 2002, : 72, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers*). Secara lebih teknis peran guru dapat disampaikan sebagaimana dikemukakan oleh (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 42-48,, *Guru dan Anak Didik daam Interaksi Edukatif, Jakarta: Rineka Cipta*) antara lain sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan *evaluator*

1) Korektor: Sebagai korektor, guru harus mampu membedakan mana nilai yang baik dan yang buruk baik bagi dirinya sendiri maupun memahamkan kepada siswa. Heterogenitas latar belakang sosio-kultural peserta didik akan melahirkan karakteristik dalam pola ajaran dan sensitivitas peserta didik terhadap nilai-nilai baik buruk tersebut. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu memahami keberbedaan tersebut, sehingga dapat menentukan pola pendekatan yang tepat

2) Inspirator, Sebagai inspirator, guru hendaknya mampu memberikan inspirasi yang baik bagi perkembangan kreativitas berfikir terhadap materi yang diajarkan, dan dapat memberikan inspirasi ke depan terhadap hasil pembelajaran dan/atau hasil pendidikan yang dilakukan,

3) Informator: Sebagai informator,

guru hendaknya mampu memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni sesuai dengan kebutuhan usia perkembangan peserta didik sebagai muatan materi plus selain yang terkandung dalam kurikulum yang dibakukan. **4)**

Organisator: Sebagai organisator guru hendaklah mampu mengorganisir tugas profesi secara administratif dan teknik pengelolaan siswa, sehingga dapat mencapai tugas optimum yang dapat dipertanggung jawabkan, **5) Motivator:** Terlampau banyak bukti empiris yang menyatakan keberhasilan suatu program terpusat pada motivasi. Oleh karena itu, guru sebagai motivator diharapkan mampu menjadi motivator yang baik, dengan demikian akan melahirkan motivasi yang bersumber/berbibit dari motivasi intrinsik, sebagai jenis motivasi yang banyak melahirkan kekukuhan prinsip, **6) Inisiator:** Sebagai inisator, guru hendaknya mampu melahirkan inisiatif yang brilliant sesuai dengan dengan kebutuhan profesi, kelembagaan, dan untuk kemajuan hasil belajar peserta didik, **7) Fasilitator:** Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat memfasilitasi kebutuhan proses belajar peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimum, **8) Pembimbing:** Sebagai pembimbing, guru hendaknya mampu menjadi pembimbing yang baik sesuai dengan pentahapan emosional dan kematangan psikologis untuk mencapai kemajuan belajar peserta didik, **9) Demonstrator:** Berdasarkan pada kemampuan daya serap peserta didik yang berbeda-beda karena tingkat intelegensi yang bervariasi, maka guru hendaknya mampu mendemonstrasikan transfer ilmu dan pengetahuan serta keterampilan kepada siswa. Dengan bantuan demonstrasi seperlunya kepada peserta didik untuk mencapai proses hasil pendidikan yang diinginkan, **10) Pengelola Kelas:** Sebagai manager di dalam ruangan, guru hendaknya mampu mengelola kelas dengan baik sehingga mampu membentuk ruangan kelas yang kondusif terhadap proses belajar mengajar. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Proses belajar yang baik dimungkinkan akan memberikan kesempatan untuk melakukan

penyerapan ilmu yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dinamika yang dibangun untuk melakukan transmisi ilmu pun dapat diikuti dengan sempurna, **11) Mediator:** Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas sebagai media. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan guru dalam menggunakan variasi media hendaknya tidak mengabaikan tujuan yang hendak dicapai dalam setiap program yang ditetapkan, **12) Supervisor,** Keberhasilan suatu studi sebagiannya ditentukan oleh program supervisi, karena supervisi merupakan suatu kegiatan pengawasan dalam mutu (*Jusuf Amir Feisal, 1995: 54 Jusuf Amir Feisal, 1995, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Gema Insani Press. Cetakan Pertama.*). Oleh karena itu, guru sebagai supervisor hendaknya dapat menangkap sinyal-sinyal yang ada terhadap hasil supervisi yang dilakukan. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat menemukan titik kelemahan secara kritis. Dengan demikian, dapat merancang bangun terhadap hasil pengamatan untuk memperbaiki sistem dan teknik secara proporsional. Dengan kejelian dalam melakukan pengamatan terhadap obyek tersebut, diharapkan tidak menimbulkan salah persepsi yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam mengambil kebijakan, **13) Evaluator:** Sebagai evaluator, guru hendaknya dapat bersikap dan bertindak moderat-obyektif dan jujur. Dengan demikian, dapat menyentuh area intrinsik dan ekstrinsik yang lebih luas yang dimiliki peserta didik. Sebagai evaluator, guru perlu memiliki pemahaman yang menyeluruh dan integral terhadap ruang lingkup evaluasi dan seluk beluk evaluasi. Dengan demikian, hasil evaluasi yang akan dijadikan sebagai dasar pijakan untuk menentukan kebijakan administrasi dan teknis tidak menimbulkan kesalahan fatal. **Prinsip Pekerjaan Profesional Pendidik:** Pekerjaan khusus itu memegang prinsip antara lain: 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, 3) Memiliki

kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya, 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan potensi kerja, 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, 8) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (Anonim, 2005: 8 Undang-undang no. 14 tahun 2009,)

Peran Pendidik: Pendidik/Guru dalam melaksanakan tugas profesinya berfungsi sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Peran tersebut bersifat integrated, komprehensif, *accountable, coherency, paedagogy dan continue*. Peran tersebut dalam rangka menciptakan produk siswa yang sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pendidik Sukses: Sebagai pelaksana tugas yang memiliki kualifikasi akademik, sosial, profesional dan kepribadian hendaknya memiliki target untuk selalu sukses dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru dan dosen dinilai sukses apabila, 1) Menguasai bidang yang diajarkan. Di samping itu, harus memiliki inovasi dalam praktik mengajarnya, mencintai pekerjaan dan siswanya, mengerahkan segala potensi yang dimilikinya dalam pendidikan untuk mencapai pendidikan yang baik dan membekali diri dengan pengetahuan yang bermanfaat. Dosen/guru pun harus dapat mengajarkan tingkah laku yang agung, melakukan aktivitas yang mampu menjauhkan anak didiknya dari kebiasaan buruk. 2) Dosen/guru harus dapat menjadi contoh yang baik bagi yang lainnya, baik dalam perkataan maupun perbuatannya. 3) Dosen/guru harus dapat melaksanakan dahulu apa yang diperintahkan kepada murid-muridnya, mulai dari tingkah laku, akhlak, dan ilmu yang diajarkan. Jangan sampai guru melakukan sesuatu perbuatan yang bertentangan dengan apa

yang dikatakannya sendiri, 4) Seorang dosen/guru harus saling membantu dengan sesama pendidik dan mengakui suatu kebenaran sebagai sesuatu yang utama, berlaku jujur dalam bertutur kata, berhias diri dengan sifat sabar dalam setiap hal. 5) Seorang guru harus mengetahui bahwa tugasnya sebagai guru menyerupai tugas para nabi yang diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan petunjuk kepada manusia (*Muhammad Jameel Zeeno, 2005: 47-49 Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-quran dan Teladan Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Hikmah). **Syarat pokok dosen dan guru profesional:** Tiga syarat pokok seseorang disebut sebagai tenaga profesional di bidang keguruan antara lain 1) memiliki ilmu pengetahuan di bidang yang diajarkannya sesuai dengan kualifikasi di mana dia mengajar, 2) memiliki pengetahuan keterampilan di bidang keguruan, dan 3) memiliki moral akademik. Dengan demikian, jelas kiranya seorang profesional di bidang keguruan bukan sekedar sebagai pengajar tetapi adalah sebagai pendidik. Haidar Putra Daulay, 2004: 76, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Prenada Media*

PENDIDIKAN

Pengertian Pendidikan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Anonim, 2003: 5 *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas, Cetakan ke-1.*) **Prinsip Pendidikan:** Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, Pendidikan diselenggarakan sebagai satu proses pembudayaan dan

pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (*Anonim, 2003: 9, Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sekretariat Negara*). **Fungsi Pendidikan** adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (*Anonim, 2003a, 8*).

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Pengertian: *pendidikan usia dini* adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (*Anonim, 2003a: 5, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas, Cetakan ke-1.*). Selanjutnya pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhotul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat (*Anonim, 2003a: 20 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas, Cetakan ke-1.*). **Taman Kanak-kanak:** Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 (empat) tahun sampai memasuki pendidikan dasar (*Anonim, 1990: 54, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, Jakarta: Sekretariat Negara*). **Raudhotul Athfal:** Raudhotul Athfal merupakan

jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada taman kanak-kanak (*Anonim, 2003a: 61 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas, Cetakan ke-1.*). **Pendidikan Prasekolah: Pendidikan Prasekolah** adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah (*Anonim, 1990: 54, Peraturan Pemerintah RI nomor 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, Jakarta: Sekretariat Negara*). **Tujuan Pendidikan Prasekolah** adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (*Anonim, 1990: 54 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, Jakarta: Sekretariat Negara*). **Fungsi Pendidikan Prasekolah:** Mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, mengenalkan anak dengan dunia sekitarnya, mengembangkan sosialisasi anak, mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya (*Anonim, 2003-b: 21, Program Kegiatan Taman Kanak-kanak, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*). **Prinsip Pendidikan Prasekolah:** Menciptakan situasi pendidikan yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak didik, Kegiatan belajar sesuai dengan minat dan tahap perkembangannya, Perkembangan adalah hasil proses kematangan dan proses belajar. Pengenalan atau rangsangan perlu diberikan sebelum anak didik mencapai kematangan atau kemampuan dasar tertentu. Sifat kegiatan belajar di TK adalah pembentukan perilaku melalui

pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari seperti menjaga kebersihan dan keamanan, mandiri, sopan santun, berani, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Sifat kegiatan belajar TK juga merupakan pengembangan berbagai kemampuan dasar anak didik. Oleh karena itu, pengetahuan terhadap dunia sekitar merupakan alat yang dipilih oleh guru untuk pengembangan kemampuan dasar tersebut. Proses pengembangan kemampuan dasar ini hendaknya berlangsung dengan cara-cara sederhana ke yang lebih rumit, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari gerakan ke verbal, dan dari kekakuan ke sosial. **Pendidikan Prasekolah sebagai Media Interaksi awal di Sekolah:** sebagai media interaksi antar faktor, pendidikan prasekolah diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta di luar lingkungan keluarga. Usia tersebut merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada usia ini berada pada masa yang peka dan mudah menerima rangsangan untuk didorong ke tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik. Dengan memanfaatkan masa peka tersebut, diharapkan kemampuan dasar anak didik dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar melalui pendidikan. Sebagaimana pepatah diungkapkan ranting muda akan lurus jika kau luruskan...sementara kayu tua tak mungkin lagi kau bengkokkan. Imam Ali r.a. dalam Muhammad Syarif Ash-Shawwaf (2003: 53) "sesungguhnya, hati orang yang masih muda bagaikan tanah yang kosong. Apa saja yang dilemparkan kepadanya pasti akan diterimanya". Dan Imam Ibn Abi Zaid al-Qairuni dalam Muhammad Syarif Ash-Shawwaf (2003: 53) "ketahuilah bahwa sebaik-baik hati adalah yang dipenuhi dengan kebaikan sebelum keburukan masuk ke dalamnya". Demikian juga dalam Syair lagu, Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu. Belajar sesudah dewasa laksana mengukir di atas air. Syair lagu tersebut menggambarkan sulitnya men-transfer ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk orang tua, sebagaimana digambarkan pada syair sulit dan keras-kuatnya

batu. Menjadi sebaliknya, kuatnya kemampuan siswa prasekolah untuk menerima pengetahuan baru digambarkan sulitnya tulisan yang diukir di atas batu. Pada falsafah tersebut orang tua merasa berkepentingan atas upaya-upaya pendidikan bagi anak di usia prasekolah. **Pendidikan Prasekolah sebagai Tempat Pengembangan Kemampuan Dasar Anak:** Pembentukan perilaku dengan pengembangan Agama Islam dan pengembangan kemampuan dasar berupa kemampuan daya cipta, bahasa, daya pikir, keterampilan, dan jasmani bagaikan memberi sikap dan perlakuan pada tanaman. Tanaman kalau tidak disiram dan tidak dipupuk, akan mengalami gagalnya pertumbuhan. Indikasi yang muncul tumbuhan tumbuh kerdil bahkan layu, dan dalam waktu yang relatif singkat akan mati. Atas dasar ini orang tua harus selalu memperhatikan akan kebutuhan anak untuk tumbuh-kembang yang diawali dengan pengenalan lebih dekat dengan bakat yang dimiliki anak. Lebih lanjut, orang tua harus berperan sebagai fasilitator dan dinamisator bagi perkembangan dan pertumbuhannya. Untuk itu, hendaknya orang tua dan guru memupuk kreativitas anak sejak dini. Karena makin dini anak diberi kesempatan mengelaborasi lingkungan, mencari jawaban tentang rasa ingin tahunya tentang Allah, mengenal dan mencintai Allah melalui ciptaannya, berbuat sopan dan penuh santun kepada orang tua, orang yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, meminta tolong dengan baik, dan mengucapkan terima kasih dengan baik...(*Maimunah Hasan, 2001: 99 Membangun Kreativitas Anak Secara Islami, Jogjakarta: Bintang Cemerlang*). **Sesanti Pendidikan Prasekolah:** Pendidikan prasekolah yang selalu menggunakan sesanti bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain memiliki karakteristik didaktik dan metodik yang spesifik. Hal ini memiliki arti bahwa, bermain sambil (berasosiasi dengan) belajar merupakan obyek yang masih lekat dengan kegiatan bermain. Melalui variasi bermain itu tidak sekedar untuk bermain tetapi dengan *insert* (asosiasi) belajar. Hal ini mengingat pada masa ini digambarkan masa yang sangat peka bagaikan

ranting dan batu untuk dibengkokkan dan atau diluruskan serta ditorehkan beberapa hal. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan dengan dan tanpa alat untuk menghasilkan pengertian atau informasi, kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak (*Anggani Sudono, 2000: 2, Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Grasindo*). Bermain sendiri sebenarnya merupakan sebuah metode yang berkedudukan sama dengan metode-metode lain, namun pada pendidikan usia dini ini nampaknya menjadi sebuah metode yang populis dan cukup diminati baik oleh guru maupun oleh anak didik.

PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan menumbuhkan kesadaran serta sikap budaya bangsa untuk berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengamalkannya sehingga terwujud manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, lebih maju mandiri, berkualitas, dan menghargai setiap jenis pekerjaan yang memiliki harkat dan martabat sesuai dengan falsafah pancasila (*Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1994: 79, Kebijakan Pendidikan di Indonesia ditinjau dari Hukum, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press*).

PENDIDIKAN ISLAM.

Pengertian pendidikan Islam:

Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-quran dan As-sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. Pendidikan ke-Islam-an atau

pendidikan Agama Islam yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* seseorang. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses pertumbuhan dan perkembangan Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban (Muhaimin, 2002: 29-30, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, Bandung: Rosdakarya*). Pendidikan Islam adalah 'idealitas' (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap (Armai Arief, 2002: 15 *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers*). Dengan definisi tersebut, maka terdapat pengertian bahwa Pendidikan Islam sebagai proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai *kholifah* Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir. Pendidikan Islam terbagi dalam dua wilayah yaitu teoritis dan praktis. (Achmadi, 1992: 290, *Islam sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Yogyakarta: Aditya Media*) memberi batasan pengertian Pendidikan Islam sebagai berikut: "segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 1992: 290, *Islam sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Yogyakarta: Aditya Media*) pengertian tersebut menitikberatkan pengembangan potensi manusia (fitrah) sebagai elemen fundamental dalam Pendidikan Islam. Ini berarti Pendidikan Islam bercorak antropocentris. Abdul Rahman Shaleh dalam membangun konsep Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pemahaman posisi manusia dari konsep fitrah (Abdullah, 1990). Bahkan M.

Iqbal, seorang filosof yang tidak secara khusus menekuni Pendidikan Islam juga menawarkan konsep individualitas dalam pendidikan yang semakna dengan pengertian fitrah (*Saiyidain, 1986: 23, Percikan Filsafat Iqbal dalam Pendidikan, Bandung: Diponegoro*). Kenyataan ini menjadi petunjuk dan bukti bahwa Pendidikan Islam berwatak humanistik. Manusia sebagai pusat dan sekaligus pengelola (khalifah) dalam tata alam. Pengembangan potensi manusia melalui pendidikan telah menjadi bagian dari amanat tuhan. **Dasar Pendidikan Islam:** Menurut Omar Muhammad At-Toumy al-Syaibany dalam H. Jalaluddin (2001: 80 Jalaludin dan Usman Said, 1994, Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya, Jakarta, Raja Grafindo Persada) dasar Pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Quran dan Hadits. **Tujuan Pendidikan Islam:** Tujuan Pendidikan Islam adalah arah atau haluan. Tujuan akhir Pendidikan Islam adalah pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini akan berarti pula bahwa Pendidikan Islam mengandung konsep Agama (*dien*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*ilm dan makrifah*), konsep kebijakan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*). Konsep amal (*amal sebagai adab*) dan konsep Perguruan Tinggi (*qulliyatul al-jamiyah*) (*Armai Arief, 2002: 15, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers. Cetakan Pertama*). Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan bertujuan untuk meleburkan sifat-sifat dan potensi insani semata-mata ke dalam sifat dan potensi malakiyah melainkan justru merupakan proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insani sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk menemukan kebenaran pada *dien, insan, ilm dan makrifah, hikmah, 'adl, amal sebagai adab, dan qulliyatul al-jamiyah*. Kebenaran yang sudah menjadi milik diri individu diwujudkan dalam perilaku. **Tujuan Pendidikan Islam:** Tujuan Pendidikan Islam dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu 1) tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus

dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat, 2) tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat, 3) tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat (*Ahmad Tafsir, 1991: 49, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya, cetakan kedua*). Lebih rinci lagi Azyumardi Azra (1998: 7) membagi tujuan pendidikan agama Islam menjadi tiga tujuan yaitu tujuan individu, sosial, dan profesional Tujuan individu mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada persiapan kepada kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan sosial berkaitan dengan kemasyarakatan secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam akan mengenalkan tentang dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional, dimensi ruang dan waktu. Untuk menjabarkan tujuan Pendidikan Islam tidak dapat dilakukan tanpa melihat komponen-komponen sifat dasar (tabiat) yang ada pada manusia. Dengan mengetahui sifat dasar tersebut, dapat dilihat kaitannya antara tujuan Pendidikan Islam dengan usaha untuk membentuk pribadi muslim yang utama. Sifat dasar yang ada pada manusia adalah tubuh, ruh, dan akal. Tujuan umum Pendidikan Islam harus dibangun berdasarkan ketiga komponen ini yang masing-masing harus terpelihara sebaik-baiknya. Untuk itu, dalam menetapkan tujuan Pendidikan Islam harus mengarah pada pembentukan tiga komponen yang dimiliki

secara esensi oleh manusia. Dengan demikian tujuan tersebut meliputi tujuan jasmaniah (*al-Ahdaf al-Jismiyyah*), tujuan ruhani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*), dan tujuan akal (*al-ahdaf al-Aqliyyah*). **Tujuan Pendidikan Islam:** Tujuan pendidikan Islam sebagaimana diringkas oleh Armai Arief (2002: 19-26, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers. Cetakan Pertama*). Dari berbagai pendapat antara lain Abdurrahman Saleh Abdullah, Ibnu Khaldun, dan Oemar Mohammad Al-Toumy al-Syaiban adalah: **Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah:** Tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga (3) komponen sifat dasar manusia yaitu tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan pada hal tersebut, maka tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada 1) tujuan pendidikan jasmani, 2) tujuan pendidikan ruhani, dan 3) tujuan pendidikan akal, serta 4) tujuan sosial. Tujuan pendidikan sosial menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam. **Menurut Ibnu Khaldun:** Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah, Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain. **Menurut Oemar Mohammad Al-Toumy al-Syaiban dalam Jalaluddin . Jalaluddin** (2001: 1994, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya, Jakarta, Raja Grafindo Persada*): Tujuan individual; yang berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktivitasnya, di samping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Tujuan Sosial: tujuan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tingkah laku mereka secara umum, di samping juga berkaitan dengan

perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan. Tujuan Profesional: tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni, dan sebagai profesi serta sebagai satu aktivitas di antara aktivitas masyarakat. Tujuan Pendidikan Islam sekiranya dipahami dari konsep di atas jelas mengarah pada konsentrasi dan kesiapan menghadapi multikultur dan multikulturalisme. Hal ini diperkuat pada pembedaan konsep dunia dan akhirat, konsep individu, sosial, dan profesional yang berarti di sana terdapat konsentrasi multikultur dengan multikulturalisme baik yang dilakukan dalam pendidikan keluarga, sekolah, lebih-lebih pendidikan yang dilaksanakan dalam masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Hadari Nawawi (1994: 79, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia ditinjau dari Hukum*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, Cetakan Pertama.) bahwa Pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan menumbuhkan kesadaran serta sikap budaya bangsa untuk berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengamalkannya sehingga terwujud manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, lebih maju mandiri, berkualitas, dan menghargai setiap jenis pekerjaan yang memiliki harkat dan martabat sesuai dengan Falsafah Pancasila. Pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (*Anonim, 1989: 2-3, Undang-undang RI No. 2/1989, Jakarta: Sekretariat Negara*) diharapkan mampu mengantarkan pada tujuan Pendidikan Nasional antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan

kebangsaan (*Anonim, 1989: 10, Undang-undang RI No. 2/1989, Jakarta: Sekretariat Negara*). Di samping tujuan pendidikan Islam tersebut pendidikan Islam diproyeksikan untuk melaksanakan tugas penting antara lain: (1) pembinaan ketaqwaan dan akhlaqul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multiaspek keihisanan, (2) mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik, (3) memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya, (4) meningkatkan kualitas hidup, (5) memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan, (6) memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, sesama manusia, dan makhluk lainnya (*Jusuf Amir Feisal, 1995, 118-119, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Gema Insani Press. Cetakan Pertama*). Pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam/pemimpin bagi orang beriman dan bertaqwa (*waj'alna lil al-muttaqina imaama*). Untuk memenuhi standar ideal ini, maka perlu pengembangan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada tujuan, obyek dan subyek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan (*Muhaimin, 2003: 143*).

Fungsi Pendidikan Islam: Fungsi Pendidikan Islam sebagai petunjuk dan penangkal; sebagai petunjuk antara lain hidayah kepada iman, hidayah ke arah penggunaan akal fikiran dan penganalisaan tentang hal-hal yang ada di balik kenyataan, hidayah kepada akhlaq mulia dan pergaulan yang baik kepada orang lain, hidayah ke arah perbuatan yang sholeh. Sebagai penangkal antara lain penangkal menyekutukan kepada Allah, penangkalan kepada kesesatan dan kebatilan, penangkalan terhadap kerusakan jasmaniah, memelihara kesehatan, menjaga (menangkal diri dari kerusakan hubungan sosial), menangkal segala penyakit moral (menangkal/menjaga) terhadap segala bahaya diri dari luar dirinya (*Fadhil Al-Jamali, 1993:*

52-6 *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam, Jakarta: PT. Golden Terayon Press.*

Cetakan Ketiga. **Visi Pendidikan Islam:** Visi Pendidikan Islam menurut versi UNESCO antara lain: 1) *learning to think* (belajar bagaimana berfikir), *learning to do* (belajar hidup atau belajar bagaimana berbuat/bekerja), *learning to be* (belajar bagaimana tetap hidup; atau sebagai dirinya), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama-sama)(A.Qodri A. Azizy, 2003: 30-35 *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, Semarang: Aneka Ilmu. Cetakan Kedua.*). **Visi pendidikan** yang meliputi *learning to think* (belajar bagaimana berfikir), *learning to do* (belajar hidup atau belajar bagaimana berbuat/bekerja), *learning to be* (belajar bagaimana tetap hidup; atau sebagai dirinya), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama-sama) merupakan totalitas visi dalam pendidikan Islam, sebab dalam berfikir bagaimana tidak mampu mengantarkan untuk *to do, to be, dan live together*. **Aspek Pendidikan Islam:** Dalam Pendidikan Islam ada tiga aspek kepribadian manusia yang harus dibina yaitu aspek jasmani yang akan mementingkan kebersihan, aspek akal yang akan mengutamakan pada pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan, serta aspek rohani yang akan memberikan pembinaan segi keagamaan. **Orientasi Pendidikan Islam:** Orientasi pendidikan Islam harus diletakkan sebagai dasar tumbuhnya kepribadian manusia Indonesia paripurna (*insan kamil*), sehingga keberadaannya selalu dibutuhkan dan memberikan kontribusi positif bagi lahirnya masyarakat intelektual. Dari paradigma tersebut pendidikan Islam bukan hanya sebagai salah satu proses transefer ilmu atas pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, melainkan harus menjadi nafas sekaligus dasar kepribadian yang atasnya dibangun manusia Indonesia paripurna. Untuk mencapai tujuan paripurna pendidikan tersebut dilakukan pendekatan-pendekatan yang dipandang mampu mengantarkan cita-cita ideal tersebut. **Pendekatan Nilai-nilai Universal**

- 1) **pendekatan makro:** Proses internalisasi nilai dalam kaitannya dengan tanggung jawab

kepada Allah. 2) **Pendekatan Meso:** Proses membina rasa tanggung jawab terhadap negara dengan lingkungannya, 3) **Pendekatan Ekso:** Proses membudayakan nilai-nilai kebenaran Islam baik, 4) **Pendekatan Mikro:** Membina kemampuan, kecakapan, dan keterampilan secara profesional yang mampu mengamalkan ilmu, teori, dan informasi yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari (*Jusuf Amir Feisal, 1995: 119-120, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Gema Insani Press. Cetakan Pertama*). Pendekatan pendidikan Islam yang dinyatakan dalam Al-quran menggunakan sistem multi *approach* yang meliputi 1) Pendekatan *religious*, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama, 2) Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya, 3) Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya memengaruhi proses pendidikan, 4) *Pendekatan scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan. Berdasarkan *multy approach* tersebut penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap anak. Karena anak didik tidak saja dipandang dari segi perkembangan, tetapi juga harus dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya. **Pendidikan Islam:** pendidikan yang diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Al-quran dan Hadist serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam. *Abuddin Nata, 2002: 161. Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Kencana.* **Aspek Pendidikan Islam:** Dalam Pendidikan Islam ada tiga aspek kepribadian manusia yang harus dibina yaitu **aspek jasmani, aspek akal, aspek rohani**. Aspek jasmani yang akan mementingkan kebersihan, aspek akal yang akan mengutamakan pada pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan, serta aspek rohani yang akan memberikan pembinaan segi keagamaan.

Pendidikan agama tidak lepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Unsur-unsur agama tersebut secara umum ada empat yaitu 1) keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan tempat berlindung dan memohon pertolongan, 2) melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat, 3) mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya dengan jalan yang setulus-tulusnya, dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkanNya, meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral. 27-28 *Said Agil Husin Almunawar, 2005, Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press.* Pemikir pendidikan menyerukan agar kecerdasan akal diikuti dengan kecerdasan moral, pendidikan agama dan pendidikan moral harus siap menghadapi tantangan global. Pendidikan harus memberikan kontribusi yang nyata dalam mewujudkan masyarakat yang semakin berbudaya. **Pendidikan ideal dalam Islam** selalu mencontoh pada model pendidikan yang telah diperlihatkan nabi Muhammad SAW. Pendidikan yang selalu merespons dan memberi solusi positif terhadap permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan fitrah individu dan kelompok. Insan kamil adalah sasaran dalam pendidikan Islam. Nabi telah meneladankan pendidikan manusia seutuhnya, insan kamil dengan mendahulukan pembangunan tauhid (*character building*) serta menawarkan penajaman terhadap kepekaan sosial yang bersumber dari wahyu, hati nurani, akal, jiwa dan realitas sosial. *Abdurrahman Mas'ud, 2002, 62, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Jogjakarta: Gama Media.* **Komponen dalam pendidikan Islam meliputi:** tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. *Abuddin Nata: 2002: 161, Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Kencana.*

Materi Pendidikan Islam: *(Harun Nasution. 1989. Islam Rasional, Bandung: Mizan)*

berpendapat bahwa pendidikan Islam sebaiknya memiliki bahan/materi pendidikan yang secara umum didasarkan pada tujuan spiritual, moral dan intelektual, yang kemudian oleh pakar pendidikan disebut dengan istilah kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional.

Proyeksi Pendidikan Islam: Usaha pendidikan Islam diproyeksikan untuk melaksanakan 1) pembinaan ketaqwaan dan akhlaqul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keihisanan, 2) mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik, 3) memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya, 4) meningkatkan kualitas hidup, (5) memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan, (6) memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, sesama manusia, dan makhluk lainnya *(Jusuf Amir Feisal, 1995, 118-119, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Gema Insani Press. Cetakan Pertama)*. Pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam/pemimpin bagi orang beriman dan bertaqwa (*waj'alna lil al-muttaqina imaama*). Untuk memenuhi standar ideal ini, maka perlu pengembangan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada tujuan, obyek dan subyek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan *(Muhaimin, 2001: Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar)*.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mental, Jakarta:

Kanisius Menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki konstelasi strategis dalam penanaman moral kepribadian kepada peserta didik. Logika yang digunakan sebagai acuan, bahwa kehidupan moral individu tidak dapat dilepaskan dari keyakinan agama. Nilai-nilai

agama eksistensinya tegas, pasti, dan sifatnya tidak berubah karena keadaan, waktu, tempat, dan sifatnya universal. Pada hakikatnya, sekolah merupakan wahana penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa, dengan segenap potensinya (intelektual dan moralitasnya) yang dibina dan dikembangkan menuju kematangan pribadi. Piaget (1964) mengemukakan bahwa ada hubungan yang kuat antara perkembangan intelektual dengan perkembangan moral dalam diri anak. Pandangan ini memberikan implikasi logis yang dapat dimaknai bahwa penanaman moral melalui pendidikan merupakan pilihan yang tepat. Namun di satu sisi aktualisasi pendidikan agama Islam di sekolah belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Oleh karena itu, dalam menerapkan pendidikan budi pekerti yang dapat berhasil guna perlu dicermati beberapa hal yang menjadikan kendala dalam menerapkan pendidikan akhlak (*Haidar Putra Daulay, 2004: 216, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Prenada Media, Cetakan Pertama*). *Zakiah Daradjat (1982: 92, Pendidikan Mental, Jakarta: Kanisius)* menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki konstelasi dalam penanaman moral kepribadian kepada peserta didik. Logika yang digunakan sebagai acuan, bahwa kehidupan moral individu tidak dapat dilepaskan dari keyakinan agama. Nilai-nilai agama eksistensinya tegas, pasti dan tetap tidak berubah oleh karena keadaan, waktu dan tempat, dan sifatnya universal. Oleh karena itu, dalam pembelajaran agama secara implisit maupun eksplisit dapat dimasukkan misi pengembangan nilai dan moral kepribadian peserta didik.

Pendidikan Agama sebagai usaha sadar menyiapkan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama orang lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional. Tujuan secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan

pengamalan siswa tentang suatu agama, sehingga dapat menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (*Sindhunata, 2000: 210 Menggagas Paradigma Pendidikan, Demokrasi, Otonomi, Civil Society, dan Globalisasi, Jogjakarta: Kanisius oleh Kath Lear Bliss, The Future of Religion*). Mengacu pada hal tersebut Abu Ridho menegaskan idealnya pembelajaran Pendidikan Agama dapat memadukan dimensi kehidupan individu dan sebagai warga negara untuk mewujudkan kepribadian yang utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan pemahaman terhadap Pendidikan Agama yang komprehensif mencakup seluruh dimensi kemanusiaan, baik jasadi (fisik), aqli (intelektual), dan rukhi (mental) (*Abu Ridho, 1994: 5 Abu Ridho, 1994, Urgensi Tarbiyah dalam Islam, Jakarta: Ingilap Press*). Ketiga komponen ini merupakan sebuah sistem dalam rangka mewujudkan pribadi yang utuh. Ibnu Hajar dalam Khabib Thoha (*Khabib Thoha, 1989: 2, Metodologi Pembelajaran Agama, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.*) mempertegas bahwa pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya (*Khabib Thoha, 1989: 2, Metodologi Pembelajaran Agama, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.*). Dengan demikian, pendidikan agama tidak sebatas memberikan *identity, way of life* tetapi lebih jauh dari itu adalah sebagai transformasi transendental. Dominasi terhadap konsep/model transformasi transendental ini kemudian diharapkan pendidikan agama transformatif ini akan mengantarkan peserta didik yang lebih membumi terhadap konsep dasar pendidikan agama. Dengan demikian, pendidikan agama sebagai subsistem pendidikan nasional dapat menjadi milik peserta didik.

Ranah Pendidikan Islam

Ranah Pendidikan: Terdapat tiga ranah untuk membentuk kepribadian peserta didik, antara lain ranah kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-

tahap tertentu dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensi. Ranah afektif, bekerja dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan pembentukan sikap di dalam pribadi seseorang dengan sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya untuk menciptakan kecerdasan emosional. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan perilaku (Haidar Putra Daulay, 2004: 221-222, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, Cetakan Pertama). Sebagaimana diungkapkan oleh Jasa Ungguh Muliawan (2005: 12, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya mengintegrasikan Kembali Dikotomo Ilmu dan Pendidikan Islam*, Jogjakart: Pustaka Pelajar)

Islam sebagai Ajaran universal tidak membedakan antara warna kulit, ras, bangsa, kondisi sosial, dan sifat-sifat yang melekat pada manusia. Inti ajaran Islam adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam bukan hanya aqidah/keyakinan semata-mata, tetapi menjaga peradaban. Dalam setiap peradaban mencakup segi-segi kehidupan moral, material, pemikiran dan persaan. Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah hendaknya bermuatan keimanan, ibadah, Al-quran, syariah, muamalah, dan tarikh. Di dalam materi yang terkait langsung dengan budi pekerti adalah akhlak. Dengan demikian, secara eksplisit pendidikan budi pekerti sesungguhnya telah dilaksanakan pada saat pendidikan agama melalui pokok bahasan materi akhlak dan secara tidak langsung pendidikan akhlak diberikan pada muatan materi pokok bahasan lainnya. Seperti keimanan, ibadah, tarikh, dan lain-lain (Haidar Putra Daulay, 2004: 219-220, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, Cetakan Pertama). **Muatan pendidikan yang ada dalam pendidikan agama Islam** di sekolah-sekolah sesungguhnya sudah bagus, namun pendekatan yang dipakai hanya mengandalkan kemampuan kognitif anak saja (menghafal pasal, ayat, dan isi) sehingga semua anak hanya mengetahui mana yang baik dan mana yang

buruk pada tingkat kognisi (Ratna Megawangi, 2004: vii, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta, star Energy). Wardiman dalam Dedi Supriadi (2005: 12 *Membangun Bangsa melalui pendidikan*) muatan pendidikan agama sebagai materi yang hendak diusung dalam proses pendidikan agama dianggap sebagai materi yang akan menentukan kualitas pendidikan sekaligus sebagai tantangan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini adalah bagaimana agar pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran untuk melainkan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama bukan hanya menjadi pengetahuan melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dalam arti yang sesungguhnya.

Dedi Supriadi, 2005, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung, Rosdakarya, Cetakan pertama. **Teropong terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam:** Sekalipun proyeksi terhadap *out put* pelaksanaan pendidikan agama Islam pada ruang dan waktu tertentu mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat, namun di sisi lain banyak pihak mencemooh kualitas pendidikan yang kurang membumi dengan realitas kultural. Masyarakat mengakui bahwa, kualitas pendidikan manapun akan mengalami pasang surut mengiringi perubahan waktu itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan agama Islam sendiri dipandang tidak mampu mengakses perubahan waktu tersebut untuk mempertahankan kualitas *out put*. Muatan pendidikan agama Islam dinilai kehilangan arah, selebihnya pendidikan Islam dinilai tidak dinamis melihat realitas kultural. Apabila pendidikan tetap pada rel lama yang tidak mampu mengadopsi kepentingan masyarakat, maka pendidikan Islam akan segera ditinggalkan masyarakat. Beberapa pemerhati pendidikan menilai bahwa muatan pendidikan

agama Islam belum menjembatani pada tuntutan peningkatan kualitas pendidikan di tengah pluralisme sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama. Pendidikan, termasuk muatan pendidikan agama Islam dinilai hanya berkisar pada muatan untuk mencerdaskan intelektual (*intellectual question*) belaka dan mengabaikan pada peningkatan kecerdasan emosional (*emotional question*) dan mencerdaskan spiritual (*spiritual question*). Padahal alasan yang dikemukakan Ary Ginanjar Agustian (2001: 57, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (emotional spiritual question) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, Jakarta: Arga, Cetakan Ketujuh.*) *Spiritual question* merupakan kecerdasan tertinggi dan digunakan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intellectual question* dan *emotional question*. Dengan demikian, ketiganya merupakan satu paketan untuk mengantarkan pada kecerdasan yang *integrated*. Dalam kecerdasan spiritual terdapat kecerdasan hati untuk memberi makna ibadah dalam setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*haniif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah. Di sini, dapat digambarkan suatu diagnosis, bahwa kecerdasan intelektual saja belum cukup untuk memenangkan pengaruh pendidikan di era global. Bahkan, kecerdasan intelektual dan emosional yang tidak disertai dengan modal untuk merespon perubahan budaya manusia diprediksikan akan lengser/gagal dalam membawa tuntutan masyarakat. Pendidikan Islam berusaha menuju pada profesionalitas diri yang berakhlakul *karimah/insan kamil*, mencerdaskan tiga pilar kecerdasan sebagai bekal hidup yang lebih baik (kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual). Untuk itu, kita memiliki kepentingan untuk melakukan orientasi pendidikan Islam. Seberapa pantas pendidikan agama Islam layak mendapatkan penghargaan bahkan celaan atas realitas normatif dan teknis pendidikan yang dibangun?. Oleh karena itu, sebagaimana disampaikan Oleh Dedi Supriadi (2005: 128, *Membangun*

Bangsa Melalui Pendidikan, Bandung, Rosdakarya, Cetakan pertama.) kriteria keberhasilan pendidikan agama di sekolah bukan hanya dalam bentuk siswa mengerti melainkan dapat melaksanakan apa yang dipelajarinya. Atas tanggapan tersebut, muatan sistem pendidikan agama Islam harus selalu dibongkar pasang untuk memberikan bekal pada peserta didik agar ilmu yang dimiliki dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk pola hidup pada zamannya sekaligus dapat membentengi peserta didik atas perubahan yang terjadi di masyarakat. Tidak ubahnya dengan sistem pendidikan Islam yang selalu merombak diri menuju idealitas pendidikan yang *rahmatat li'alamiin* bagi masyarakat. *Rahmatat li'alamiin* yang benar-banar membumi bagi diri siswa sekaligus dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian, teropong pendidikan Islam yang dianggap masih melangit dapat diwujudkan secara nyata melalui konsep *rahmatat li'alamiin* yang sesungguhnya. **Teknik Pengajaran Agama Islam:** Teknik pengajaran agama antara lain: Pengajaran dengan cerita (kisah-kisah dalam al-quran, sejarah rasul, sahabat, ulama, dan sebagainya). Cara ini dipandang cukup efektif dalam membentuk kepribadian. Dengan kunjungan pada obyek-obyek tertentu yang dipandang mampu mengarahkan siswa kepada realitas kehidupan. Perwujudan dalam praktek di samping uraian makna di balik praktek tersebut. Penekanan pada kehidupan sosial berupa penekanan etika sosial. *Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan Kedua. Pendidikan Mental, Jakarta: Kanisius.*

PENDIDIKAN MORAL.

Arah pendidikan moral: pendidikan moral akan dengan sendirinya mengarahkan manusia kepada konsep tauhid dalam Islam. Bahwa, dengan aturan moral dapat ditarik hikmah akan adanya pencipta yang mengatur segalanya di bawah satu pengatur yaitu Tuhan. Pendidikan moral merupakan bentuk lain dari pendidikan tauhid. Sampai di sini kiranya apa yang ingin

ditafsirkan oleh Harun Nasution tentang hadits “*Bu’itstu li utammima makaarimal akhlaaq*”.

Keutamaan pendidikan moral: Pendapat ini seperti juga yang disampaikan oleh Ibn Miskawaih bahwa letak keutamaan pentingnya pendidikan moral adalah dalam urgensi nilainya yang cukup signifikan dalam membentuk kepribadian manusia. Bahwa semua krisis yang melanda manusia termasuk di dalamnya krisis spiritual lebih disebabkan oleh hancurnya pendidikan Akhlak. Minusnya moral (akhlaq) ini akan membuat predikat manusia yang mulia dengan akhlaq dan taqwa, turun menjadi hina (lihat Q.S.al-Tin,95:5). Kemudian apabila melihat kepada anak didik, *Harun Nasution. 1989. Islam Rasional, Bandung: Mizan.* berpendapat bahwa pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pendidikan moral ini harus dilaksanakan sejak anak masih bersih kalbunya dan belum ternodai oleh kebiasaan-kebiasaan tidak baik, kerana menurutnya apabila sudah ternoda akan susah untuk menghilangkannya. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ali Asyraf bahwa pendidikan moral harus ditanamkan terhadap seorang anak sejak dari tahap awal sekali walaupun realisasi spiritual yang sebenarnya merupakan pencapaian terakhir. Artinya pendidikan moral diusahakan dilaksanakan semenjak anak masih dini dan belum terlalu mengenal kehidupan lingkungan yang begitu luas. Emile Durkhiem pun berpendapat demikian, bahwa kondisi perkembangan intelektual anak-anak usia dini masih belum sempurna. Begitu juga kehidupan emosionalnya masih terlalu sederhana dan belum berkembang. Pada tahap inilah penanaman aspek dasar pendidikan moral sangat dipentingkan untuk dapat diserap oleh mereka. Sebaliknya, apabila telah melewati tahap usia dini tetapi belum diletakkan dasar-dasar moral kepada mereka, maka dasar-dasar moral itu tidak akan pernah tertanam dalam diri si anak. Sampai di sini (*Harun Nasution, 1989, Islam Rasional, Bandung: Mizan*) kemudian menekankan pentingnya penekanan terhadap terminologi pendidikan itu sendiri dari sekedar pengajaran moral Islam. Hal tersebut penting

karena di masyarakat telah terjadi salah kaprah tentang pendidikan itu sendiri. Titik tekan pendidikan moral diletakkan pada bagaimana si anak terdidik berpengetahuan moral, bukan bertujuan bagaimana mereka memiliki jiwa yang sangat bermoral secara Islami. **Penekanan pendidikan moral:** Lain halnya dengan (*Harun Nasution, 1989, Islam Rasional, Bandung: Mizan*) Nur Cholish Madjid menyoroti lebih tajam tentang pendidikan moral dalam perspektif pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa penekanan pendidikan moral harus lebih diarahkan pada bagaimana membentuk manusia dapat saleh secara maknawi dan bukan hanya saleh lahir. Kaitannya dengan ini Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah tidak melihat kondisi lahiriah manusia tetapi lebih melihat kondisi batinnya (lihat Q.S. an-Najm, 53:32 dan an-Nisa' 4:49). Kesalehan maknawi yang dimaksud adalah kemuliaan moral yang tampak sangat melekat pada pribadi seseorang tanpa terjebak maupun dijebak oleh keadaan-keadaan formalitas masyarakat sekelilingnya. Dalam konteks pendidikan Islam, kesalehan maknawi ini merupakan wujud dari akhlaq karimah atau akhlaq mulia.

PERIODISASI

Periodisasi Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam: 1) Zaman Pendidikan awalan: zaman pembinaan yang terdiri dari zaman Rasul dan sahabat-sahabatnya (571-661 M) dan zaman kerajaan Umayyah (661-705). Ciri-ciri utaman pendidikan Islam pada zaman awalan ini adalah: pendidikan Islam murni berdasarkan Al-Quran dan hadits, bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar agama yang baru, pada prinsipnya berdasar pada ilmu-ilmu Al-quran, manaruh perhatian pada perkataan yang tertulis sebagai alat perhubungan penting dengan cara membuka peluang untuk mempelajari bahasa Asing, membuka jalan untuk mempelajari bahasa-bahasa asing, bergantung pada surau, masjid dan perpustakaan sebagai pusat pendidikan. 2) Zaman Keemasan, masa berdiri dan jatuhnya Kerajaan Abasiyah (750-1258 M). 3) Zaman Kemerotan: Masa Kerajaan Utsmaniyyah (1517-1917 M) (4) Zaman Baru,

semenjak permulaan abad ke-20 sampai sekarang. 9-10 Hasan *Langgulong, 2004, Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka al-Husna baru.*

PESERTA DIDIK

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (*Anonim, 2003: 5, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.*). Anak didik/peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun secara psikis, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan formal berawal pada usia 7 (tujuh) tahun, saat anak sudah dapat menerima gezag, hingga memungkinkan menyadari dan mematuhi disiplin (*Jalaluddin dan Usman Said, 1994, Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya: Jakarta: Raja Graffindo Persada*). Peserta didik/anak didik (mahasiswa) sebagai komponen pendidikan tidak bisa lepas dari sistem kependidikan, sehingga ada aliran pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai pusat segala usaha pendidikan (aliran *Child centered*) *Khoiron Rosyadi, 2004: 192 Pendidikan Profetik, Jogjakarta: Pustaka Pelajar*). Dalam proses pendidikan, peserta didik (mahasiswa) memiliki kompetensi yang diharapkan antara lain memiliki kemampuan dasar pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan sikap (*Martinis Yamin, 2007: 126, Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Jakarta: Gaung Persada Pers.*). Dengan demikian, mahasiswa memiliki *moral knowing, moral feeling, dan moral action* (*Ratna Megawangi, 2004: x, Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa, Jakarta: Star Energi*). **Sifat Peserta Didik yang Baik:** Sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka belajar termasuk ibadah. Dengan dasar pemikiran ini, maka seorang murid yang baik

adalah murid yang memiliki ciri-ciri antara lain 1) Seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dina dan sifat-sifat tercela lainnya, 2) Seorang murid yang baik harus menjauhkan diri dari persoalan dunia, mengurangi keterikatan dengan dunia, karena keterikatan dengan dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Al-Ghozali ilmu itu tidak akan memberikan sebagian dirinya kepadamu sebelum engkau memberikan seluruh dirimu kepadanya, dan jika engkau memberikan seluruh dirimu kepadanya, maka ilmu pun pasti akan memberikan sebagian dirinya kepadamu. Pikiran yang dibagi-bagikan untuk hal-hal yang berbeda-beda sama halnya dengan anak sungai yang dibagi-bagi ke dalam beberapa cabang. Sebagian airnya diserap oleh tanah dan sebagian lagi menguap ke udara, sehingga tidak ada lagi yang tinggal untuk digunakan pada pertanian, 3) Seorang murid yang baik hendaknya bersikap rendah hati atau tawadhu, 4) Seorang murid yang baik hendaknya mendahulukan mempelajari yang wajib, 5) Seorang murid yang baik hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap, 6) Seorang hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Sebab ilmu-ilmu itu tersusun dalam urutan tertentu secara alami, di mana sebagian merupakan jalan menuju kepada sebagian yang lain. 7) Seorang murid hendaknya juga mengenal nilai-nilai setiap ilmu yang dipelajarinya (*Abudin Nata, 2002, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Jakarta: Raja Graffindo Persada*)

PRINSIP PENGAJARAN

Prinsip Pengajaran: aktivitas, motivasi, individualitas, lingkungan, konsentrasi, kebebasan, peragaan, kerjasama dan persaingan dan persepsi, korelasi, efisiensi-efektifitas, globalitas, permainan dan hukuman. *Andrik Purwasito, 2005, Komunikasi Multikultural, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta press. Lihat juga Ahmad Rohani, 2004, pengelolaan Pelajaran, Jakarta Rineka: Cipta. 6. 4 (empat) Prinsip Dalam Pengajaran: 1) authentic*

yaitu bersumber dari rujukan yang benar, 2) *relevan* yaitu kontekstual dan tepat dengan persoalan yang sedang dihadapi, 3) *inspiring* yaitu menimbulkan inspirasi baru, 4) *original* yaitu memberikan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada.

PRENATAL.

Prenatal: secara umum prenatal adalah berasal dari kata *pre* yang berarti sebelum dan *natal* berarti lahir, jadi *prenatal* adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan, Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Mansur, Pendidikan Prenatal Menurut Perspektif Islam, Salatiga: Stain Press.15. Pendidikan prenatal diawali sejak seseorang memilih jodoh, dimana seseorang dalam memilih pasangannya dengan cara memperhatikan kepribadian, taraf kecerdasan dan lain sebagainya. Dalam istilah jawa mengenal *bibit*, *bebet* dan *bobot*. Dalam ajaran nabi Muhammad SAW memilih dengan tingkatan karena hartanya, kecantikannya, keturunannya, dan agamanya, jika engkau memilih karena agamanya, maka akan mendapatkan keselamatan.

PROYEKSI PENDIDIKAN ISLAM

Usaha Pendidikan Islam diproyeksikan pada hal-hal antara lain; 1) pembinaan ketakwaan dan akhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi aspek keihisanan, 2) mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik, 3) memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya, 4) meningkatkan kualitas hidup, 5) memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan, memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa, sesama manusia, dan makhluk lainnya (Jusuf Amir Feisal, 1995: 118-119, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press. Cetakan Pertama).

PENGALAMAN

Pengalaman adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan pengamatannya, dalam interaksi itulah individu belajar, memperoleh pengertian, sikap keterampilan, dan sebagainya. *Ahmad Rohani, 2004, Pengelolaan Pelajaran, Jakarta Rineka: Cipta. 19.*

PROFESI, PROFESIONAL, PROFESIONALITAS, DAN PROFESIONALISME

Profesi

Menurut *Martinis Yamin (2007: 3, Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Jakarta: Gaung Persada Pers)* definisi profesi adalah seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Sedangkan *Volmer dan Mills (1969)* dan *Diana W.Kommers* dalam *Martinis Yamin (2007: 3 Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Jakarta: Gaung Persada Pers)* mendefinisikan profesi adalah spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan *training*, bertujuan menciptakan keterampilan, pekerjaan yang bernilai tinggi, sehingga keterampilan dan pekerjaan itu diminati, disenangi oleh orang lain, dan dia dapat melakukan pekerjaan itu dengan mendapat imbalan berupa bayaran, upah dan gaji (*payment*). Menurut *Burhanuddin Salam* dalam *Haidar Putra Daulay, 2004: 76, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Prenada Media*). ciri profesi itu adalah adanya pengetahuan khusus, adanya kaidah atau standar moral yang tinggi, mengabdikan kepada kepentingan masyarakat, ada izin khusus untuk melaksanakan suatu profesi, biasanya menjadi anggota dari suatu organisasi profesi (*Haidar Putra Daulay, 2004: 77, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Prenada Media*).). Beberapa pendapat tersebut dapat disampaikan bahwa profesi yang disandang oleh tenaga kependidikan atau guru, adalah sesuatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, dan *ketelatenan* untuk menciptakan anak memiliki perilaku sesuai yang diharapkan. Oleh karena

itu, sudah sewajarnya dosen memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi dengan cara memainkan peran dalam membangun profesionalitas mahasiswa, demikian juga dengan mahasiswa sebagai obyek yang hendak diberi bekal hendaknya siap dan proaktif dalam menangkap setiap peran tersebut. **Profesional:**

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Anonim, 2005: 3 Undang-undang no. 14 tentang Guru dan Dosen), **Profesionalisme:** Profesionalisme merupakan sikap yang lahir dari keyakinan terhadap pekerjaan yang dipegang sebagai sesuatu yang bernilai tinggi sehingga dicintai secara sadar, dan hal itu nampak dari upaya yang terus-menerus dan berkelanjutan dalam melakukan perbaikan yang tiada hentinya.

Profesionalitas. Profesionalitas dalam dunia pendidikan dinilai sama dengan berbicara tentang bagaimana sistem dan praksis pendidikan mampu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (*Suyanto, 2006: 115, Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global, Jakarta: PSAP*). Dengan demikian, untuk mencapai profesionalitas dalam dunia pendidikan, dosen dan mahasiswa mengetahui sistem pendidikan yang diikuti dan siap untuk melakukan perubahan atas tugas profesinya. Pada gilirannya dosen dapat mencapai derajat profesionalis.

Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah suatu kemampuan yang tumbuh secara terpadu dari pengetahuan yang dimiliki tentang bidang ilmu tertentu, keterampilan menerapkan pengetahuan yang dikuasai maupun sikap positif yang alamiah untuk memajukan, memperbaiki dan mengembangkannya secara berkelanjutan, dan disertai tekad kuat untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kualifikasi akademik dosen dan berbagai

aspek unjuk kerja sebagaimana ditetapkan dalam SK Menkowsabangan Nomor 38 Tahun 1999, merupakan salah satu elemen penentu kewenangan dosen mengajar di suatu jenjang pendidikan. Di samping itu, penguasaan kompetensi dosen juga merupakan persyaratan penentu kewenangan mengajar. Kompetensi tenaga pendidik, khususnya dosen, diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi dosen menentukan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi sebagaimana yang ditunjukkan dalam kegiatan profesional dosen. Dosen yang kompeten untuk melaksanakan tugasnya secara profesional adalah dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang diperlukan dalam praktek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa, teman sejawat dan atasan dapat menilai tingkat penguasaan kompetensi dosen. Itulah mengapa seorang dosen tidak boleh disibukkan (hanya) mengajar dengan alasan PTN tersebut membuka kelas paralel. Sangat mungkin ia akhirnya hanya cakap dalam mengajar tetapi kemampuan lain yang mendukung kompetensi profesional seperti tersebut di atas tidak bisa dikembangkan. Mengapa ini penting? Dosen berbeda dengan guru. Menurut UU No 14 Tahun 2005, jika guru adalah pendidik profesional tetapi dosen adalah tenaga pendidik profesional dan ilmuwan yang tugasnya mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian/karya ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat. Jadi, jika dosen hanya sibuk mengajar, maka ia sangat mungkin hanya akan menjadi tenaga pendidik profesional dan bukan ilmuwan. Akibatnya ia sangat pintar mengajar tetapi ia akan miskin karya. Karya ilmiah tidak mungkin lahir hanya dengan kesibukan mengajar saja. Seorang dosen perlu penelitian atau menghasilkan karya ilmiah

berupa buku yang berguna bagi kemaslahatan manusia. Itu berarti hasil karya penelitian tersebut harus bisa dimanfaatkan oleh masyarakat umum, bukan sekadar peneliti "pesanan". Sementara itu, buku yang dihasilkan juga harus bisa dibaca oleh masyarakat umum. Jika dosen sibuk mengajar saja, bagaimana mungkin ia akan bisa menghasilkan penelitian yang berkualitas apalagi membuat buku? Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pengabdian kepada masyarakat yang tidak bisa dipandang sebelah mata pula. Dosen harus terlibat aktif dalam pengabdian masyarakat. Ini menjadi syarat juga dalam menciptakan kompetensi profesional. Jadi antara pendidikan pengajaran, karya ilmiah dan pengabdian adalah setali tiga uang. **Upaya Mencapai Dosen/Pendidik Profesional:** Pendidik profesional berupaya untuk mewujudkan sikap (*aptitude*) dan perilaku (*behavior*) untuk menghasilkan peserta didik yang mempunyai hasrat, tekad dan kemampuan memajukan profesi yang berdasarkan ilmu dan teknologi. Dengan sikap dan perilaku, dosen melakukan perbaikan yang berkelanjutan, meningkatkan efisiensi secara kreatif melalui upaya peningkatan produktivitas dan optimalisasi pendayagunaan sumber-sumber yang ada di sekitarnya.

a. Konsep Profesionalisasi

Secara konseptual menurut Depdikbud dan Johnson dalam Sanusi dalam Martinis Yamin (2007: 4) Martinis Yamin (2007: 3, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Jakarta: Gaung Persada Pers*) unjuk kerja guru mencakup tiga aspek, yaitu kemampuan profesional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal. *Kemampuan profesional* mencakup penguasaan materi pelajaran yang terdiri dari penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan itu, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa. Kemudian tiga aspek ini dijabarkan menjadi beberapa hal. **Profesional, dengan Kompetensi Kemampuan Melaksanakan**

Proses Pembelajaran. Batasan antara lain Kemampuan mengenal mahasiswa (karakteristik awal dan latar belakang mahasiswa), ragam teknik dan metode pembelajaran, ragam media dan sumber belajar, serta pengelolaan proses pembelajaran. **Sub Kompetensi:** Menguasai keterampilan dasar mengajar, melakukan identifikasi karakteristik awal dan latar belakang mahasiswa, menerapkan beragam teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan tujuan pembelajaran, memanfaatkan beragam media dan sumber belajar dalam pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang produktif, kreatif, aktif, efektif, dan menyenangkan, mengelola proses pembelajaran, melakukan interaksi yang bermakna dengan mahasiswa, memberi bantuan belajar individual sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, **Kompetensi Menilai Proses dan Hasil Pembelajaran, Batasan** kemampuan melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses dan hasil belajar dengan menggunakan alat dan proses penilaian yang sahih dan terpercaya, didasarkan pada prinsip, strategi, dan prosedur penilaian yang benar, serta mengacu pada tujuan pembelajaran. **Sub Kompetensi:** menguasai standar dan indikator hasil pembelajaran mata kuliah sesuai dengan tujuan pembelajaran, menguasai prinsip, strategi, dan prosedur penilaian pembelajaran, mengembangkan beragam instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran, melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan, melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran secara berkelanjutan, memberikan umpan balik terhadap hasil belajar mahasiswa. Menganalisis hasil penilaian hasil pembelajaran dan refleksi proses pembelajaran. menindaklanjuti hasil penilaian untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, **Kompetensi Memanfaatkan Hasil Penelitian untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Batasan:** Kemampuan melakukan penelitian pembelajaran serta penelitian bidang ilmu, mengintegrasikan temuan hasil penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran dari sisi pengelolaan pembelajaran maupun pembelajaran bidang ilmu. **Sub Kompetensi:** menguasai

prinsip, strategi, dan prosedur penelitian pembelajaran (*instructional research*) dalam berbagai aspek pembelajaran, melakukan penelitian pembelajaran berdasarkan permasalahan pembelajaran yang otentik, menganalisis hasil penelitian pembelajaran, menindaklanjuti hasil penelitian pembelajaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, **Kompetensi Sosial**, mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru. **Personal**. Meliputi penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan keteladanan bagi siswanya. **Syarat Profesional**: Menurut Oemar Hamalik dalam Martini Yamin (2007: 7, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Pers). guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi; memiliki bakat sebagai guru, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, guru adalah manusia berjiwa Pancasila, guru adalah seorang warga Negara yang baik. Sedangkan menurut (Marno, 2008: 28, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media) Guru yang efektif (*effective teacher*) adalah guru yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional, diperlukan berbagai syarat antara lain kemampuan akademik, kompetensi metodologis, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karier, budaya kerja, dan suasana kerja yang kondusif. **Kompetensi Profesional Pendidik**: Dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan, guru merupakan sumber daya edukatif sekaligus aktor proses pembelajaran yang utama. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan guru terlebih dahulu adalah sesuatu yang niscaya. Berdasarkan pada

peran guru/dosen sebagai sumber edukatif yang utama yang tidak akan pernah tergantikan walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi pembelajaran mengalami perkembangan pesat. Era otonomi daerah dan penyelenggaraan pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*) menuntut pertanggung jawaban proses penyelenggaraan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah secara transparan. Karena itu, guru yang memiliki kompetensi profesional yang rendah tidak akan bisa mempertanggungjawabkan hasil pembelajarannya. Perubahan sosial diikuti dengan perubahan tuntutan masyarakat terhadap kompetensi lulusan pendidikan (Marno, 2008: 22, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media). Oleh karena itu, mahasiswa fakultas *tarbiyah*/pendidikan sebagai calon guru perlu mendapatkan bimbingan dan pelatihan agar sampai kepada profesionalitas atas profesinya kelak. Demikian pula pendapat (Tillar dalam Haidar Putra Daulay 2004: 66 Haidar Putra Daulay, 2004, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media. Kunci utama dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah mutu guru/dosennya. Untuk meningkatkan mutu tersebut banyak aspek yang terkait antara lain tingkat pendidikan, kemampuan mengkomunikasikan ilmunya kepada peserta didik, moralitas, dan loyalitas terhadap tugas yang semuanya telah dikemas dalam kompetensi keguruan serta *last but not least* adalah kesejahteraan guru. Terdapat beberapa pendapat tentang kompetensi guru. Kompetensi guru pada garis besarnya merupakan 1) standar/kriteria yang harus dimiliki oleh guru sehingga guru dapat mengajar dengan memuaskan, 2) keterampilan yang diperlukan oleh guru, 3) syarat seorang guru yang telah memiliki keterampilan itu (Djohar (2006: 17 *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya (Penerapannya dalam Pendidikan Undang-undang Guru)*.) kompetensi juga etos kerja. Etos kerja guru dikaitkan dengan kemampuan melaksanakan pilar belajar. Dalam versi UNESCO, maka guru hendaknya memiliki kompetensi untuk *learning to know, learning to do, learning*

together dan learning to be. Di samping itu, kompetensi juga mengandung pengertian kata profil guru profesional dan terampil, antara lain 1) guru memiliki kompetensi untuk mengajar bidang studi yang diajarkan, 2) guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya, 3) guru yang terampil dalam melaksanakan tugas keseharian (Djohar, 2006: 11, *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya (Penerapannya dalam Pendidikan Undang-undang Guru)*, Jogjakarta: Grafika Indah, Cetakan Pertama). Selanjutnya Djohar (2006: 75-77) memberikan kriteria guru profesional antara lain 1) membuat perencanaan yang kongkrit dalam kegiatan belajar mengajar, 2) berkehendak untuk mengubah pola pikir lama menjadi baru, 3) bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif, 4) berkehendak mengubah pola tindakan dalam menetapkan peran guru dalam gaya mengajar, 5) berani meyakinkan kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat agar berpihak pada mereka terhadap beberapa inovasi pendidikan dan bersikap kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya-karya pendidikan. Dalam pandangan Myles I Fredman and George H Lectke JR bahwa: *a most fundamental challenge to education is to provide incentives that will stimulate student motivation to learn the subject matter we offer in school. Student control their own learning. They decide what they will pay attention to and assimilate. We can not make them learn what we present to them. At most, we can force them to be physically present in school, but forcing youth to attend school is not the answer. We need to entice them with subject matter that interest them so that they will want to come to school and attend to their lessons.* Di bidang keguruan terdapat tiga persyaratan pokok seseorang menjadi tenaga profesionalis di bidang keguruan. *Pertama*, memiliki keilmuan di bidang yang diajarkannya sesuai dengan kualifikasi dia mengajarnya. *Kedua* memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang keguruan, dan *ketiga* memiliki moral akademik (Haidar Putra Daulay, 2004: 76). Kompetensi yang diharapkan antara lain menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai

landasan-landasan kependidikan, menggunakan media/sumber, mengelola instruksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran (Rustiyah dalam Haidar Putra Daulay, 2004: 77).

a. Kompetensi guru di dalamnya terdapat nilai-nilai kemerdekaan bagi siswa untuk mengapresiasi dan mengaktualisasikan sendiri nilai-nilai moral melalui kesadaran diri dari gerak rasio yang dimiliki. Sebagaimana dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg untuk mengajarkan nilai-nilai moral melalui gerak pikiran secara rasio, anak diajak untuk berdiskusi dan mempraktekkan sendiri bagaimana berperilaku yang baik sebagai lambang moralitas tinggi. Lebih lanjut Lawrence Kohlberg (1995: 75) menyarankan guru harus membantu anak untuk mempertimbangkan berbagai konflik moral yang sesungguhnya untuk memikirkan cara pertimbangan yang digunakannya dalam upaya menyelesaikan konflik semacam itu. Untuk langkah yang ditempuh guru harus mengetahui tingkat berfikir anak, mencocokkan tingkat berfikir anak itu dengan mengadakan komunikasi pada tingkat yang langsung di atasnya, memusatkan perhatiannya pada proses bernalar dan membantu anak untuk mengalami jenis konflik yang mengantarkan pada kesadaran bahwa setiap tahap berikutnya akan lebih baik. Wasiat Imam Ghazali kepada guru adalah janganlah suka mencela anak didik, sebab hal itu akan membuat dia enggan mendengar teguran, tetap mengerjakan perbuatan-perbuatan buruk dan dapat menyebabkan perkataan kita tidak membekas di hatinya, hendaklah seseorang pendidik menjaga kewibawaan ucapan di hadapan anak didiknya, jangan sekali-kali menegur anak dengan teguran negatif kecuali sesekali saja (Jamal Abdul Rahman, 2002: 127, Akhlak, Jakarta: PSAP).

R

RAHMATALLILALAMIIN

Rahmatallil alamiin: merupakan rumusan ideal wujud kehidupan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat, baik yang mau beriman maupun tidak beriman, bahkan juga kebaikan untuk alam semuanya sesuai dengan proporsinya. *Muslim A. Kadir, 4, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.*

REVITALISASI

Revitalisasi Fungsi Edukatif: Kaum muslim dapat naik ke pentas peradaban dunia dan mencapai puncak keemasannya berawal dari masjid. Kemudian kaum muslim jatuh dari puncak keemasannya karena menjauhi masjid. Kedua hal itu karena masjid sesungguhnya adalah menjadi pusat peradaban Islam. Satu hal yang menjadi pertanyaan adalah mampukah masjid-masjid sekarang dapat berperan dan berfungsi secara optimal sebagaimana telah dilakukan oleh kaum muslim terdahulu?. Untuk menjawab satu hal tersebut adalah kaum muslim melakukan revitalisasi fungsi edukatif masjid dengan cara memperbaharui manajemen dan pengelolaan masjid. Manajemen masjid harus dibuat menyerupai suatu yayasan agar pengelolaannya lebih efektif dan efisien. Selain itu agar dapat menjadi basis pendidikan kaum muslim dengan cara melengkapi sarana edukatif yang memadai, menarik, menyenangkan bagi peserta didik *Abdullah dan Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam, Jogjakarta: Tiara Wacana, 83.* Pada Muktamar Risalah Masjid di Mekkah tahun 1975, dicapai kesepakatan bahwa masjid dapat berperan sebagai pusat pendidikan kaum Muslim sepanjang masjid memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti: a. ruang shalat yang memenuhi syarat kesehatan, b. ruang khusus wanita untuk shalat maupun pendidikan kesejahteraan keluarga yang memungkinkan kaum wanita keluar masuk masjid tanpa harus

bercampur dengan kaum pria, c, ruang pertemuan dan perpustakaan, ruang poliklinik, d, ruang untuk memandikan dan mengkafani mayat, e, ruang bermain dan olah raga bagi generasi muda. *Abdullah dan Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam, Jogjakarta: Tiara Wacana, 83-84.*

S

SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN,

Pengertian: 1) *Armai Arief (2002, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers):* Alat pendidikan adalah suatu tindakan/perbuatan/situasi/ benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Alat pendidikan dapat juga disebut dengan sarana dan prasarana pendidikan . 2) *Ahmad Tafsir, 1991, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya):* Peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan. **Klasifikasi Sarana Pendidikan:** Klasifikasi sarana pendidikan diklasifikasikan menjadi dua yaitu sarana fisik dan non fisik pendidikan. *Sarana Fisik:* Sarana ini terbagi menjadi dua yaitu lembaga pendidikan dan media pendidikan. *Lembaga Pendidikan atau Badan Pendidikan:* Lembaga pendidikan atau badan pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan. Lembaga pendidikan ini dapat berbentuk formal, informal, dan non-formal. *Media Pendidikan:* Media pendidikan berarti alat-alat/benda-benda yang dapat membantu kelancaran proses pendidikan. Media apapun yang digunakan dalam proses pengajaran agama Islam kepada peserta didik mempunyai peran dan dampak tersendiri terhadap materi ajar yang disampaikan oleh seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru dituntut mampu memilih dan memilah media yang dipandang tepat untuk mengajarkan suatu materi. Hal ini karena dapat saja materi yang akan disampaikan seorang

guru sudah dipersiapkan dengan baik dan tepat, tetapi media yang dipakai tidak tepat sehingga menyimpang dari tujuan yang akan dicapai (*Abdul Madjid, 2000, Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi, Bandung: Pustaka Setia*). **Sarana Non-fisik Pendidikan:** Sarana non-fisik pendidikan yaitu alat pendidikan yang tidak berupa bangunan tetapi berupa materi atau pokok-pokok pikiran yang membantu kelancaran proses pendidikan yang terdiri dari kurikulum, metode, dan evaluasi. 1) **Kurikulum:** Kurikulum merupakan bahan-bahan pelajaran apa saja yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan, 2) **Metode:** Metode merupakan cara mengajar untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode dapat memperlancar proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. **Evaluasi.:** Evaluasi merupakan suatu cara memberikan penilaian terhadap hasil belajar murid.

SEKOLAH

Lingkungan sekolah merupakan fase kedua setelah keluarga. Pembentukan tatanan nilai sekuler diakui dan dilakukan dalam lembaga yang bernama sekolah ini. Penguatan dan pengembangan dilakukan untuk melatih daya intelektual peserta didik sesuai dengan usia perkembangan yang ada. Dalam pengembangan terhadap kekayaan peserta didik untuk dapat melaksanakan pendidikan selanjutnya, maka dalam proses pendidikan di sekolah harus mengarah pada *community oriented*. Dengan demikian, dalam proses selanjutnya peserta didik tidak terisolasi dengan kondisi sebenarnya menjadi satu bagian dari anggota masyarakat.

SEKULERISASI

Sekulerisasi dalam pendidikan Islam: Arti sekuler secara leksikal: Secara leksikal kata sekuler berasal dari kata latin *saeculum* yang berarti ruang dan waktu. Ruang menunjuk pada duniawi dan waktu menunjuk pada masa kini. Menurut Juhaya S.Praja (1987: 94) akar kata sekulerisasi adalah kata latin *saeculum* yang berarti 'dunia', satu abad lebih sedikit atau

(Hendropuspito, 1999: 136, *Sosiologi Agama, Yogyakarta: Kanisius*) dunia seperti apa adanya beserta keseluruhan nilai-nilainya yang sering dikatakan orang nilai duniawi. Dalam beberapa kamus sekuler berarti sesuatu yang tidak berhubungan dengan agama, keduniawian. *The new Grolier Webster International Dictionanry of English Language Voll II sekuler berarti: An age generation, a century, the time, the world, pertaining to this present world or to things not spiritual or secreed; temporal, worldly, not devoted to sacred or religious.* Jadi istilah *saeculum* berarti peristiwa keduniawian yang terjadi pada masa kini. Secara historis, istilah sekuler dilahirkan dalam sejarah Kristen Barat. Pada abad pertengahan, Di Barat terjadi langkah-langkah pemisahan persoalan agama dengan persoalan non-agama (sekuler). Sebagaimana diketahui, sekuler berarti hal-hal yang berhubungan dengan persoalan duniawi yang terjadi pada masa kini merupakan langkah-langkah pemisahan Gereja dari urusan-urusan keduniawian seperti masalah politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan, (Pardoyo, 1993:18-19, *Sekulerisasi dalam Polemik, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti*). **Arti sekuler secara Istilah** Menurut Pardoyo (1993:20:18-19, *Sekulerisasi dalam Polemik, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti*)) Istilah sekuler memunculkan istilah sekulerisasi. Sekulerisasi berarti sebagai proses pembebasan manusia dari dari urusan duniawi dengan agama. Persoalan duniawi yang terjadi pada masa kini pada dasarnya terlepas dari pengertian-pengertian religius yang suci Harun Nasution (1989:188, *Islam Rasional, Bandung: Mizan*), Sekulerisasi adalah proses penduniawian, yaitu proses melepaskan hidup duniawi dari kontrol agama dari ikatan-ikatan agama. Sekulerisasi bersifat dinamis dan membawa kepada perubahan dan pembaharuan. Surjanto Poepowardojo seperti dikutip Pardoyo (1993:20:18-19, *Sekulerisasi dalam Polemik, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti*)), Sekulerisasi pada hakekatnya menginginkan adanya pembebasan yang tajam antara agama dengan ilmu pengetahuan, dan memandang ilmu pengetahuan itu otonom pada dirinya sendiri. Oleh sebab

itu, manusia mempunyai otonomi dalam melakukan perbuatan atas dasar rasionya. Sayyed Hossein Nasr (1999: P. 8 *Islamic life and Thought, London, George Allen and Unwin, Boston Sydney*) *Secularisme may be considered as everything whose origin is merely human and therefore non divine, and whose metaphysical basis lies in this ontological hiatus between man and God. Of course in reality even this void is a symbol of the divine.* (Sayyed Hossein Nasr, 13 *Islamic life and Thought, London, George Allen and Unwin, Boston Sydney*) *Secularisme has made a certain encroachment in the form of rationalisme or of various apologetic tendencies* (Sayyed Hossein Nasr, *Islamic life and Thought, London, George Allen and Unwin, Boston Sydney*). Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas, sekulerisasi dapat didefinisikan suatu proses pemisahan persoalan duniawi yang terjadi pada masa kini dari kontrol agama, dan manusia memiliki otonomi dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya atas dasar kemampuan rasionya. **Akar sekulerisasi:** Akar sekulerisasi secara historis sebenarnya berangkat dari mitologi, melalui filsafat ke agama dan ilmu pengetahuan. Pendapat ini didukung oleh pengakuan Habermas, salah seorang filsuf Jerman terkemuka. Ia menguraikan bahwa dalam tradisi Marxis pun terdapat mitologi keagamaan jauh sebelum Hegel (Hardiman, 2000: 3) Menurut Habermas, dikisahkan *tuhan* sang pencipta digambarkan sebagai *tuhan* yang polos dan jenaka. Dalam proses kejadian *tuhan* itu, *tuhan* menjadi sesuatu yang lain dari diri-Nya sendiri, tidak melalui manifestasi diri atau eksternalisasi diri melainkan melakukan pengasingan diri-Nya ke dalam diri-Nya sendiri secara egoistis. Dia masuk ke dalam dasar yang tidak berdasar. Dengan cara begitu dia menjadi yang lain dari diri-Nya. Yang lain inilah yang menjadi alam semesta, yakni dunia. Jelas *tuhan* dalam mitos tadi, *tuhan* yang meruntuhkan *tahta*-Nya sendiri, atau merendahkan diri. Ketika kekuatan *tuhan* "*kembali pulih*", ternyata alam semesta, paling tidak bumi, telah dikuasai oleh Adam dan anak-anaknya, sehingga *tuhan* pun tersingkir untuk kedua kalinya. Artinya urusan dunia

terlepas dari kuasa *tuhan*. **Lahirnya sekulerisasi:** Sekulerisme juga lahir dari kesuraman institusi agama atau gereja pada abad pertengahan di Eropa. Pada waktu itu terjadi persaingan antara kaum agamawan dan kaisar dalam upaya menguasai negara yang kadang tidak jarang juga mereka "saling membantu" dalam mengendalikan masyarakat. Prinsip pemisahan agama dan negara jika ditelusuri ternyata berpangkal pada ajaran agama itu sendiri, seperti dialog Isa Al-Masih dengan pengikutnya berikut ini: "...*teacher, we know that you are sincere and that You teach the way of God honestly. You are afraid of none and You court no one's favour. Give us therefore your opinion: is it right to pay tax to Caesar or not? But Jessus saw thought their malice and said, "why do you test me, you hypocrites? Show me a coin. And they brought him a coin. Whose is this likeness and signature? He asked them. They said, Caesar's. he told them, then pay Caesar what is due to Caesar, and God what is due to God (Matthew, 22: 17-21)*. Adanya dua kekuasaan ini karena pembatasan wilayah-wilayah atau lingkungan kekuasaan sekuler di satu pihak dan kekuasaan spiritual di pihak lain. Keduanya memiliki tugasnya sendiri-sendiri. Tugas negara adalah mengatur dunia masyarakat, pemerintahan dan sebangsanya. Tugas *tuhan* yang diwakili agamawan, mengatur segala aspek keagamaan, pembaptisan, jabatan kependetaan, kebaktian, yang masing-masing tidak boleh saling mengintervensi. Dalam perspektif pemikiran *Agustinus (354-430)* misalnya, semenjak jatuhnya Adam dan Hawa ke dalam dosa, sejak itulah "negara" sekuler mulai menampilkan diri dalam wujud yang nyata. Menurut *Agustinus*, semua makhluk adalah *vestigia dei* (jejak-jejak *tuhan*) yang menyatakan bahwa *tuhan* telah lewat, dan puncaknya pada manusia sebagai citra *tuhan* (*Verhaak, 2000: 3-35*). Terjadinya peristiwa buruk yang dialami manusia akibat adanya pertempuran antara *civitas terrena* (negara dunia) dengan *civitas dei* (dunia *tuhan*) yang diwakili gereja. Akhirnya terjadilah perceraian talak tiga antara agama dan dunia, maka ilmu pengetahuan yang dihasilkan dan terus

dikembangkan manusia tampil ke depan dengan independensinya yang mutlak. Sementara itu dalam perkembangan ilmu pengetahuan, tonggak terpisah antara agama dan ilmu pengetahuan dimulai sejak peristiwa Galileo Galilei dan penemuan Copernicus tentang tata surya. Ilmu mulai dipisah dari agama. Sir Issac Newton, tokoh yang sering disebut sebagai bapak materialisme, memandang seluruh alam sebagai atom yang mempunyai hukum-hukum tertentu yang bebas dari pengaruh langsung dari *tuhan*. Bagi Newton, dunia ini dicipta oleh *tuhan* lengkap dengan hukum-hukumnya yang pasti sehingga setelah penciptaan *tuhan* tidak lagi campur tangan di dalamnya. Kerja *tuhan* telah selesai manakala dunia dengan hukum-hukumnya telah tercipta. Paham inilah yang dalam filsafat ketuhanan disebut *deisme*. Kerja Newton ini dilanjutkan oleh Charles Darwin dalam bidang Biologi, Sigmund Freud dalam Psikoanalisa. Dalam fisika Quantum, Steven Hawking menambahkan bukti-bukti ilmiah tak terbantah tentang tidak mempunyai dogma agama (baca: kristen) mengatasi ilmu pengetahuan. *Muhammad Al Bahy dalam Pardoyo (1993:32-37, Sekulerisasi dalam Polemik, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti)*, perkembangan sekulerisasi dalam kerangka pemikiran filsafat dapat dibagi menjadi dua periode. **Periode pertama**, adalah periode sekulerisme moderat yang terjadi antara abad ke-17 sampai dengan abad ke-18. **Periode kedua**, adalah periode sekulerisme ekstrem yang berkembang pada abad ke-19 dan mencapai puncaknya pada abad ke-20 ketika terjadi pemikiran materialisme historis. **Periode Pertama, Prinsip Sekuler(isasi):** Pada periode pertama/sekulerisme moderat, agama dianggap sebagai masalah individu yang tidak ada hubungannya dengan negara. Meskipun demikian, negara masih berkewajiban memelihara gereja seperti menyerahkan pajak. Pada periode ini terjadi pengingkaran sebagian ajaran-ajaran agama. Ajaran-ajaran Agama dituntut tunduk pada akal, dan prinsip-prinsip alam. Penganut ajaran ini sering disebut aliran “Deisme” yang mengakui adanya *Tuhan* sebagai asal muasal alam, akan tetapi mengingkari adanya mukjizat, wahyu,

dan menggolongkan *tuhan* ke dalam alam. *Tuhan* menyerahkan alam kepada nasibnya sendiri. **Tokoh:** Tokoh-tokoh sekulerisme moderat diantaranya; Francois Voltaire (1694-1778), Lessing (1729-1781), dan John Locke (1632-1704). **Period ke-dua, Prinsip Sekuler(isasi):** Pada periode kedua/sekulerisme ekstrem, agama tidak hanya menjadi urusan pribadi, akan tetapi justru negara memusuhi agama, sehingga negara memusuhi orang-orang yang beragama. Periode sekulerisme ekstrem merupakan periode meterialisme yang sering disebut sebagai revolusi sekuler. **Tokoh:** Tokoh sekulerisme ekstrem, diantaranya; Ludwig Feuerbach (1804-1872), Karl Marx (1818-1883), dan Lenin (1870-1924). **Akar Munculanya Sekulerisme:** Menurut Muhammad Al Bahy dalam Pardoyo (1993:37-38, *Sekulerisasi dalam Polemik, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti*), pokok permasalahan yang berkaitan dengan munculnya sekulerisme di Barat adalah 1) Adanya perebutan kekuasaan antar negara dan gereja. Dengan pemisahan gereja dengan negara dipandang dapat mengatasi perebutan kekuasaan tersebut, 2) Adanya pembentukan kekuasaan pada kelompok baru. Sebelumnya kelompok kekuasaan yang hanya dimiliki oleh gereja dan negara perlu dihapuskan dan membentuk kelompok kekuasaan baru pada Buruh atau Sosial atau Negara atau Partai, 3) Adanya penelitian terhadap alam dan kemajuan ilmu pengetahuan menyebabkan kaum intelek berani keluar dari dogma gereja, 4) Pemikiran filosofis sekuler menghadapi tantangan dari kelompok pemikiran filosofis lainnya, 5) Adanya negara yang menyatakan diri sebagai negara sekuler, akan tetapi dalam prakteknya tetap memelihara kehidupan keagamaan. **Pandangan-pandangan terhadap Sekulerisasi:** Berdasarkan penelitian Donald Eugene Smith dalam Pardoyo (1993:52-56, *Sekulerisasi dalam Polemik, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti*), sikap agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Katolik, dan Islam memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap kemunculan sekulerisasi. Agama Hindu yang sifatnya *ahistoric* bersikap mudah menerima sekulerisasi, akan tetapi sifatnya yang organis akan terus

mempertahankan sistem kasta. Demikian juga sikap agama Budha yang sifatnya ahistoric juga sangat terbuka terhadap munculnya sekulerisasi. Agama Katolik paling tangguh dalam membendung munculnya sekulerisasi. Agama Islam dalam memandang sekulerisasi dibedakan atas sifatnya yang historis dan organis. Sebagai sistem organis, Islam kurang berhasil membendung dalam menjelaskan doktrin sosialnya. Sedangkan sebagai sistem historis, Islam senantiasa dengan inspirasi dan perspektif yang mendasar dalam mengembangkan ideologi untuk menuntun perubahan sosial. *Secularisme implies ideas and institutions of purely human origin. Not derived from inspired source. Therefore, we should not consider anything that does not lie specifically within the teaching of Islam as secular nor everything foractised. By those who profess Islam as necessarily religious. (Sayyed Hossein Nasr, 8, Islamic life and Thought, London, George Allen and Unwin, Boston Sydney)*

Aspek Sekulerisasi: Menurut Smith, sekulerisasi sesuatu yang tidak dapat dielakkan, karena sebagai prasyarat modernisasi. Secara garis besar sekulerisasi ditandai dengan empat aspek, 1) Sekulerisasi pemisahan antara pemerintahan dan ideologi keagamaan dan struktur kegerejaan, 2) Sekulerisasi pengembangan pemerintahan untuk melaksanakan fungsi-fungsi pengaturan dalam bidang sosial ekonomi yang semula ditangani oleh struktur keagamaan, 3) Sekulerisasi penilaian ulang atas kultur politik guna menekankan tujuan-tujuan dan alasan keduniaan yang tidak transenden, dan sarana-sarana pragmatis, 4) Sekulerisasi kekuasaan pemerintahan terhadap kepercayaan dan praktek keagamaan dan struktur kegerejaan. **Pro dan Kontra terhadap Sekulerisasi: Pro sekulerisasi:** *Nurcholish Madjid dalam Pardoyo (1993:89-966, Sekulerisasi dalam Polemik, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti)*, Menyatakan bahwa dalam melakukan pembaharuan diperlukan sekulerisasi. Meskipun demikian sekulerisasi tidak dimaksudkan untuk melahirkan sekulerisme yang menjadikan kaum

muslim menjadi sekuler. Pemisahan persoalan duniawi dengan *ukhrowi*, lebih dimaksudkan untuk memantapkan tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Sekulerisasi bukan berarti westernisasi tapi rasionalisasi. **Kontra:** Turner dalam Pardoyo (1993: 63-67 *Sekulerisasi dalam Polemik, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti*), Menolak terhadap sekulerisasi. Menurutnya, sekulerisasi mengesankan suatu kekosongan moral yang tidak dapat diisi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan tidak dapat dimiliki kembali oleh dewa-dewa yang lama. Lebih lanjut Turner berpendapat bahwa dunia Barat merupakan pusat timbulnya sekulerisasi, terutama pada masyarakat Kristen Barat. Muhammad Al Bahy dalam Pardoyo (1993:77-78: *sekulerisasi dalam Polemik, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti*), Secara tegas menolak sekulerisasi. Menurutnya posisi Islam kebalikan dari sekulerisme. Islam dan sekulerisme merupakan kedua hal yang antagonistik. Apabila terdapat negara yang berpegang sekulerisme mencapai kemajuan, bukan berarti Islam menjadi penyebab kemunduran suatu negara. Al Qutb dalam Pardoyo (1993: 81 *Sekulerisasi dalam Polemik, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti*), Secara tegas menolak sekulerisme. Qutb menyimpulkan bahwa orang Islam terasing dari bumi Islam, karena bumi telah dikuasai oleh sekulerisme dan ateisme. Hal ini merupakan tantangan bagi umat Islam.

SENTRALISASI PENDIDIKAN

Undang-undang No.5 tahun 1974 menginginkan perubahan dalam mengatur kehidupan masyarakat di negara agar lebih demokratis, namun keinginan tersebut mengalami kendala bahkan lebih memperkuat kekuasaan pemerintah pusat dengan sistemnya yang sentralistik. Pendidikan juga ditandai oleh sistem sentralistik yang tidak memungkinkan perkembangan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Demikian juga undang-undang No.2 tahun 1989 tentang SISDIKNAS merupakan pengukuhan kekuasaan pemerintah pusat dalam mengelola sistem pendidikan nasional (*H.A.R. Tilaar, 2003: 277, Multikulturalisme:*

Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. Cetakan 1). Tampaknya hampir ada kesepakatan tak tertulis bahwa salah satu sebab utama hancurnya sistem pendidikan adalah dominasi peran pusat (sentralisasi) dalam pengambilan kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan. Satu alasan karena tidak mampu memaknai kepentingan dan kebutuhan serta potensi dan kemampuan daerah. Sebagaimana dituliskan oleh Ki Gunawan model pembangunan pendidikan yang sangat bersifat sentralistik dan monolitik serta menafikan perbedaan secara drastis mestinya berubah menjadi desentralistik dan pluralistik, sehingga kepentingan dan kebutuhan serta potensi dan kemampuan daerah menjadi lebih diperhatikan dan terbangkitkan (<http://artikel.kigu.html>). Sentralisasi pendidikan ini bahkan cenderung menjadi alat birokrasi untuk kepentingan politik penguasa. Kebijakan pendidikan yang sangat sentralistik dan serba seragam selama ini hampir tidak memberikan ruang gerak yang memadai bagi masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan yang sesuai/relevan dengan kondisi dan kebutuhan sendiri. Masyarakat seakan hanya diperlukan sebagai obyek. Jenis dan jenjang bahkan sampai bentuk kurikulum pendidikan pun dipaksakan harus sama dengan pusat. Seharusnya, agar pendidikan dapat menjalankan visinya dengan baik pendidikan harus memiliki kekuasaan sendiri. Sebagaimana disampaikan oleh *Abdul Munir Mul Khan (2002: 44, Nalar Spiritual pendidikan: Solusi solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam, Jogjakarta: Tiara Wacana)* Kekuasaan yang ideal bagi pendidikan ialah yang tidak lagi memakai pendidikan sebagai alat politik untuk melestarikan kekuasaan. Pemerintah ialah pemberi fasilitas pendidikan, bukan pengintervensi kebijakan sekolah. Untuk itu pendidikan harus benar-benar dapat mandiri dalam merumuskan kebijakan dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Ironisnya hingga kini kurikulum, proses belajar mengajar, media, dan perilaku guru, terus mencerminkan kebijakan politik penguasa. Imbas dari pola

pendidikan yang mengutamakan unifikasi (penyeragaman) ini menyebabkan bukan saja kebiasaan atau tradisi dan budaya masyarakat terlindas habis, namun juga hasil pendidikan tidak mampu memperbaiki dan memberi bekal kepada masyarakat untuk menentukan kehidupan masa depannya. Dampak lebih lanjut, selain muncul kejanggalan-kejanggalan di dunia pendidikan, sentralisasi mengakibatkan sekolah menjadi terasing dari habitatnya sendiri yakni masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan desentralisasi untuk mengembalikan pendidikan kepada habitatnya. Selama ini masyarakat tidak pernah diperlakukan atau diposisikan sebagai subyek dalam pendidikan. Itulah sebabnya model pemberdayaan/*empowering* masyarakat tidak pernah diperkenalkan. Masyarakat seakan hanya obyek yang harus menerima paket dan instruksi dari penguasa. Melekat satu anggapan bahwa masyarakat adalah kumpulan orang-orang bodoh yang harus dituntun, didikte, dan selalu diperintah. Atau sebaliknya, masyarakat adalah 'potensi berbahaya' yang harus selalu dikungkung secara ketat tanpa ada kebebasan untuk bertindak (A.Qodri A.Azizy, 2003: 9, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, Semarang: Aneka Ilmu. Cetakan Kedua*) Sentralisasi pendidikan ini bahkan cenderung menjadi alat birokrasi untuk kepentingan politik penguasa.

SERTIFIKASI

Pengertian Sertifikasi: proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen (Anonim, 2005, 3, *Undang-undang RI nomor 14 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sekreteriat Negara*). **Sertifikat Pendidik:** sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional (Anonim, 2005: 3, *Undang-undang RI nomor 14 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sekretariat Negara*).

SISTEM PENDIDIKAN

Sistem pendidikan nasional dituntut untuk memiliki tiga kemampuan yaitu: 1) mengetahui pola-pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan, 2) menyusun gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan-kecenderungan yang sedang berjalan, 3) menyusun program-program penyesuaian diri yang akan ditempuh dalam jangka waktu tertentu (*Maragustam, 2001: 88, Revitalisasi Strategi Pembelajaran Agama Islam Menapaki Abad Modern, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 1 Juli 2001.*). Atas dasar kapasitas tersebut jelas kiranya bahwa harapan peningkatan mutu pendidikan indikatornya adalah rumusan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu pendidikan nasional diharapkan dapat menghasilkan manusia terdidik yang utuh baik keimanan, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan rasa tanggungjawabnya (*Soedijarto, 1993, 98 Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia*)

SOSIAL KEMASYARAKATAN

Manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupannya manusia sangat memerlukan kehadiran orang lain. Karena manusia tidak dapat hidup bahagian tanpa orang lain, maka dimensi sosial kemasyarakatan ini dimasukkan dalam dimensi utama manusia. Orang yang hidup menyendiri akan tenggelam dalam khayal dan angan-angan yang tak bertepi. Dalam pandangan pendidikan Islam dimensi sosial kemasyarakatan ini dapat dikembangkan dengan: 1) Mementingkan keluarga dan ibu yang merupakan wadah pertama dalam kehidupan, 2) Memperhatikan pembinaan watak anak dan remaja sebagai modal dasar masyarakat dan kekuatan di masa depan, 3) Menumbuhkan manusia yang berprestasi dan ekonomis dalam hidup, 4) Menumbuhkan kesadaran manusia akan keberadaan kemampuannya untuk berperan serta dalam upaya menciptakan kemajuan masyarakat, membela, dan menjaga

ketenteramannya, 5) Membentuk manusia yang berwawasan luas dan merasakan bahwa dirinya menjadi anggota masyarakat dunia global.

SPIRIT

Arti Spirit, spirit merupakan cara berfikir dan tindakan untuk menjalankan visi dan misi sebuah lembaga. **Contoh Spirit** yang dikonsepsikan oleh STAIN Salatiga 1) kesetiaan kepada lembaga yang ditandai kesadaran sepenuhnya pada tugas dan tanggung jawab kelembagaan yang diemban, 2) kebersamaan dalam menjadikan kehidupan berlembaga sebagai tatanan kehidupan sosial dan moral, 3) menghargai perbedaan sebagai peluang untuk mengembangkan kerjasama saling mengisi dan melengkapi (*Anonim, Visi, Misi dan Spirit STAIN Salatiga, Salatiga: STAIN Salatiga Press*)

STEREOTIPE:

Stereotipe: pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat yang lain, biasanya bersifat negatif seperti, Semarang 'gertak Semarang; menggertak, Surakarta: Solo 'umuk Solo' sombong, Jogjakarta; 'glembuk Jogja (merayu). *Andrik Purwasito, 2005, Komunikasi Multikultural, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta press*

STRATEGI

Batasan Strategi dalam Pengajaran: tidak ada rangkaian strategi yang dapat selalu bekerja secara efektif untuk semua siswa dan semua kondisi serta situasi. Suatu strategi mungkin akan berhasil diterapkan pada sekelompok siswa, tetapi tidak mungkin akan gagal jika diterapkan pada kelompok yang lain (*Thomas Armstrong, 2004: 99, Menerapkan Multiple Intelligences, Bandung: Kaifa.*). **Strategi Mengaktifkan Kelas:** cara untuk mengaktifkan kelas antara lain dapat dilakukan dengan cara 1) *learning starts with a question*; untuk mengawali belajar pada topik baru, belajar perlu diawali dengan sebuah pertanyaan, 2) *every*

one is a teacher here; pada dasarnya setiap orang, bahan ajar cetak atau elektronika atau sumber belajar adalah guru, 3) *the power of two*; siswa yang berdiskusi dapat menemukan jawaban yang lebih mendalam yang kemudian dinilai sebagai dua kekuatan, 4) *information search*; mencari informasi yang lebih, 5) *Snowballing*; menemukan jawaban secara keolompok, menggelinding bagaikan bola salju, 6) *Jigsaw learning*; mengumpulkan informasi yang awalnya masih terpisah-pisah bagaikan tergantung, 7) *debate Active*; melakukan debat secara aktif, sehingga mahasiswa belajar untuk mengemukakan pendapatnya, 8) *Short card*; belajar dengan alat bantu kartu untuk menjelaskan suatu materi tertentu, 10) *synergetic teaching*; dua kelompok yang saling memberikan penjelasan akan sebuah permasalahan/pertanyaan yang ada pada topik yang sama, 11) *Listening Team*; membuat tim yang berisi kelompok yang menyetujui, menolak, atau memberi contoh sesuai dengan tugas masing-masing, 12) *Point Counterpoint*; cara yang bertujuan untuk memberikan ruang pendapat yang berbeda antar individu, 13) *Tim Quiz*; kesempatan yang dibuat agar individu dalam satu kelompok mempersiapkan diri terhadap kekurangan jawaban yang diberikan oleh kelompok lain. Pada intinya membangun keaktifan individu dalam suatu kelompok (Marno dan Idris, 2008: 151-160, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Eduktif*, Jogjakarta: Arruz Media).

Strategi Pengajaran: Strategi pengajaran untuk kecerdasan Linguistik antara lain dilakukan dengan melalui 1) cerita, 2) curah gagasan, 3) merekam dengan *tape recorder*, 4) menulis dalam jurnal, 5) publikasi. **Strategi pengajaran untuk kecerdasan matematis Logis** antara lain dilakukan dengan cara kalkulasi dan kuantifikasi; membicarakan angka baik di dalam maupun di luar mata pelajaran matematika, 2) klasifikasi dan kategorisasi, 3) pertanyaan socratis; gerakan berfikir kritis untuk menciptakan alternative, guru melakukan dialog dengan siswa, 4) heurestik; dengan mencari analogi masalah yang dipecahkan,

memilah-milah sesuatu masalah, mengusulkan kemungkinan solusi, 5) penalaran ilmiah,

Strategi pengajaran untuk kecerdasan Spasial antara lain dapat dilakukan dengan cara membuat visualisasi, penggunaan warna, sketsa gagasan, metafora gambar, simbol grafis,

Strategi pengajaran untuk kecerdasan Kinestetis antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan respon tubuh, teater kelas, konsep kinestetis; peprmainan tebak kata, *hands and thinking*; berfikir yang distimulasi oleh tubuh, **Strategi pengajaran untuk kecerdasan Musik** antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan 1) irama, lagu, rap dan senandung, 2) diskografi; membuat bibliografi tentang kumpulan musik dan nama-nama daerah, 3) music supermemory; belajar dengan diperdengarkan alunan musik, 4) konsep musical; nada musik dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan konsep, pola atau skema pelajaran., 5) musik suasana; penggunaan musik untuk menciptakan suasana hati yang cocok dnegn pelajaran tertentu. **Strategi pengajaran untuk kecerdasan Interpersonal**, antara lain dapat dilakukan dengan cara 1) berbagi rasa dengan teman sekelas, 2) formasi patung dari orang, kerja kelompok, 3) *board games*; game yang menggunakan papan permainan, 4) simulasi,

Strategi pengajaran untuk kecerdasan Intrapersonal, antara lain dapat dilakukan dengan cara 1) sesi refleksi satu menit, 2) hubungan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi, 3) waktu memilih, 4) momentum untuk mengekspresikan perasaan, 5) sesi perumusan tujuan,

Strategi pengajaran untuk kecerdasan Naturalis, antara lain dapat dilakkukan dengan cara 1) jalan-jalan di alam terbuka, 2) melihat ke luar jendela, 3) tanaman sebagai dekorasi, 4) membawa hewan piaraan ke kelas, 5) ekostudi; hormat dan cinta pada lingkungan (*Thomas Amstrong, 2004: 99, Menerapkan Mulltiple Intellegences, Bandung: Kaifa.*)

T

TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN

Dalam sistem pendidikan membagi klasifikasi lingkungan menjadi lima yaitu lingkungan (1) keluarga, (2) sekolah, (3) masyarakat, (4) individu, dan (5) Negara (*Armei Arif, 2002, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers*)

TUJUAN PENDIDIKAN

Tujuan Pendidikan: pembentukan manusia yang bertindak sebagai kholifah yang ciri-cirinya terkandung dalam konsep *ibadah dan Amanah*.⁴² Hasan Langgulung, 2004, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta:Pustaka al-Husna baru. Kesiapan pendidikan Islam yang ditorehkan dalam tujuan pendidikan untuk menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat menandai adanya kesiapan pendidikan Islam untuk melebur dengan kultur yang berbeda-beda. Pendidikan Islam adalah bagian dari proses religiusasi dalam Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah juga bagian dari tujuan risalah. *Muslim A. Kadir, 179, 2003, Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.***Tujuan**

Pendidikan Islam: Tujuan pendidikan Islam sebagaimana diringkas oleh Armai Arief (2002: 19-26, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers*)) dari berbagai pendapat antara lain Abdurrahman Saleh Abdullah, Ibnu Khaldun, dan Oemar Mohammad Al-Toumy al-Syaiban: **Abdurrahman Saleh Abdullah:** Tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga 1) komponen sifat dasar manusia yaitu tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan pada hal tersebut, maka tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada 2) tujuan pendidikan jasmani, 3) tujuan pendidikan ruhani, dan 43) tujuan pendidikan akal, serta 5) tujuan sosial. Tujuan pendidikan sosial menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi

dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam. **Ibnu Khaldun:** Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah, Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain. **Oemar Mohammad Al-Toumy al-Syaiban: Tujuan individual;** yang berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktivitasnya, di samping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. **Tujuan Sosial:** tujuan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tingkah laku mereka secara umum, di samping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan. **Tujuan Profesional:** tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni, dan sebagai profesi serta sebagai satu aktivitas di antara aktivitas masyarakat. Tujuan Pendidikan Islam sekiranya dipahami dari konsep di atas jelas mengarah pada konsentrasi dan kesiapan menghadapi multikultur dan multikulturisme. Hal ini diperkuat pada pembedaan konsep dunia dan akhirat, konsep individu, sosial, dan profesional. Pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan menumbuhkan kesadaran serta sikap budaya bangsa untuk berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengamalkannya sehingga terwujud manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, lebih maju mandiri, berkualitas, dan menghargai setiap jenis pekerjaan yang memiliki harkat dan martabat sesuai dengan Falsafah Pancasila. Pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui

bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Anonim, Undang-undang no 2/1989: 2-3) diharapkan mampu mengantarkan pada tujuan Pendidikan Nasional antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Anonim, Undang-undang no 2/1989: 10). **Tujuan umum Pendidikan Islam** menurut Al-abrasyi dalam (51) Hasan Langgulung, 2004, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna baru. 1) untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, 2) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menitik beratkan pada keagamaan saja atau keduniaan saja, tetapi kedua-duanya, 3) persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan manfaat/vokasional dan profesional, 4) menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuskan *curiositynya* dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri, 5) menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rizki dalam hidup di samping ia memelihara segi kerohanian dan keagamaan. *Nahlawy dalam Hasan Langgulung, 2004: 52, Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna baru. 1) pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia untuk merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah, 2) menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat anak yang memiliki potensi fitrah, 3) menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan, 4) berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat-bakat manusia. **Al-jammali** 52 dalam *Hasan Langgulung, 2004, Manusia*

dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka al-Husna baru. 1) memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya diantara makhluk-makhluk dan akan tanggung jawab perseorangan dalam hidup ini, 2) memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosial dan tanggung jawabnya dalam jangka suatu sistem sosial, 3) memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta) dan mengajaknya memahami hikmah penciptanya dalam menciptakannya, dan memungkinkam manusia untuk menggunakan atau mengambil faedah daripadanya, 4) memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam mayapada. Ibnu Khladun dalam 55 Hasan Langgulung, 2004, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan.* Jakarta: Pustaka al-Husna baru: 1), mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkannya syaiar-syiar agama menurut al-quran dan Sunnah, 2) menyiapkan seseorang dari segi akhlak, 3) menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial, 4) menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan, 5) menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan dan keterampilan, 6) menyiapkan seseorang dari segi kesenian. Tujuan umum Pendidikan Islam menurut Al-Ghozali dalam Miftahuddin “Menggagas Kurikulum Pendidikan Islam Humanis, Salatiga: STAIN Press, 2003, h. 10. adalah untuk membentuk insane kamil dalam dua dimensi 1) insan kamil yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan 2) *insan kamil* yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan Umum Pendidikan Islam menurut Ali Ashraf dapat dirinci pada tujuan-tujuan khusus yaitu: 1) mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam serta mengembangkan pemahaman yang rsional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern, 2) membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pepngetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial dan pembangunan masyarakat. 3)

mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban Islami diatas semua kebudayaan lain. 4) memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imanjinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membe=imbuing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesi konsep-konsep pengetahuan yang dianut, 6)mengembangkan wawasan rasional dan lingkungan sebagaimana dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan yang baik, 7) mengembakan, menghaluskan dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan. Tujuan Antara: yaitu tujuan yang menyangkut perubahan yang diinginkan dalam poroses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya. Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dalam Mansur, 2004: 84. *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa, Jogjakarta: Pustaka Pelajar*, bahwa tujuan antara dalam pendidikan Islam itu harus mencapai tiga tujuan yakni tujuan individual, sosial, dan tujuan profesional. Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004. Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun* tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua 1) tujuan yang berorientasi ukhrowi yaitu membentuk seorang manusia yang patuh melakukan kewajiban pada Allah, dan 2) tujuan yang berorientasi pada keduniaan, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang beragamdan manfaat bagi orang lain. Menurut Athiyah Al-Abrasyi dalam Miftahuddin “*Menggagas Kurikulum Pendidikan Islam Humanis, Salatiga: STAIN Press, 2003:12*. Terdapat lima tujuan pendidikan Islam yang mendasar.yaitu: untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi

kemanfaatannya, menumbuhkan ruh ilmiah di kalangan pelajar dan memuaskan rasa ingin tahu pelajar dan memungkinkan ia mengkaji ilmu secara obyektif, menyiapkan pelajar dari segi profesionalitas, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu supaya ia dapat mencari rizki dan hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan. **Kongres pendidikan Islam se-dunia tahun 1980 di Islamabad menetapkan tujuan pendidikan Islam:** pendidikan harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang berkeseluruhan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan harus memberi pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistic, baik secara individual maupun secara kolektif, serta mendorong semua aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak di dalam sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan pada tingkat kemanusiaan pada umumnya. dalam Miftahuddin "*Menggagas Kurikulum Pendidikan Islam Humanis, Salatiga: STAIN Press, 2003:12-13.* **Tujuan pendidikan Islam menurut Harun Nasution** adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa, yang mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bertaqwa yang dimaksud adalah seperti apa yang digambarkan dalam al-Qur'an yaitu, mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, menginfakkan sebagian rezeki, beriman kepada Al-qur'an dan kitab-kitab yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya serta yakin akan adanya hari kiamat (lihat Q.S. al-Baqarah,2:3-4). Dari konsep tersebut akan dapat kita tangkap bahwa tujuan pendidikan Islam mengindikasikan kearah dua kutub yang berbeda namun saling berkaitan yaitu, di samping mengutamakan ketauhidan dengan segala persoalannya (teosentris), tetapi juga

mengakomodasi pentingnya peran moral manusia dalam berinteraksi dengan jenisnya (humanis) Perwujudan dalam praktek di samping uraian makna di balik praktek tersebut.

Penekanan pada kehidupan sosial berupa penekanan etika sosial.

TEKNIK PENGAJARAN AGAMA

Teknik pengajaran agama antara lain, Pengajaran dengan cerita (kisah-kisah dalam al-quran, sejarah rasul, sahabat, ulama, dan sebagainya). Cara ini dipandang cukup efektif dalam membentuk kepribadian, Dengan kunjungan pada obyek-obyek tertentu yang dipandang mampu mengarahkan siswa kepada realitas kehidupan, Perwujudan dalam praktek di samping uraian makna di balik praktek tersebut, Penekanan pada kehidupan sosial berupa penekanan etika sosial.

TPQ

Pengertian TPQ: Taman Pendidikan Alquran (TPQ) adalah pendidikan untuk baca dan menulis Al-Quran di kalangan anak-anak. Mansur, *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 134. **Fungsi TPQ:** sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berperan sebagai penjaga gawang menuju generasi Qurani. Mansur, *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 135-136. **Tujuan TPQ:** menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qurani, yaitu komitmen dan menjadikan Al-quran sebagai pandangan hidup sehari-hari. Mansur, *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 134-135. **Target TPQ:** dapat membaca Al-quran dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid, dapat melakukan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana Islami, dapat menulis huruf-huruf Al-quran, hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari. Mansur, *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 136. **Faktor Pengaruh dalam Keikutsertaan anak pada TPQ:** 1. faktor intern

meliputi faktor pembawaan dan kepribadian, faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mansur, *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 136-13138

U

UNSUR

Unsur-unsur umum pendidikan menurut Mansur 52 “*Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa, Jogjakarta: Pustaka Pelajar . 1*). pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan kehidupannya sebagai seorang individu, warga Negara atau warga masyarakat. 2) dasar pendidikan disesuaikan dengan cita-cita dan falsafah hidup seseorang pendidik suatu bangsa, karena itu dasar dan tujuan adalah bersumber kepada cita-cita dan falsafah hidup.3. untuk mencapai tujuan itu pendidikan perlu melakukan usaha-usaha yang disengaja dan berencana dalam memilih isi materi, strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.4. kegiatan itu dapat diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat atau sering juga disebut sebagai pendidikan informal, formal, dan pendidikan non formal. Unsur-unsur pendidikan: Menurut Noeng Muhadjir dalam Juz’an “*Konsep Metafisika Al-Ghozali dalam Pendidikan Islam di Indonesia, Salatiga, STAIN Press, 2004.h.65*. antara lain: subyek didik yang meliputi pendidik dan peserta didik, tujuan pendidikan, cara yang baik dan konteks positif pendidikan.

V

VISI

Visi adalah pandangan ke depan sebuah lembaga, cita-cita yang ingin dicapai dan diperjuangkan keterwujudannya. Sebagai contoh visi STAIN Salatiga adalah menjadi perguruan tinggi yang terdepan dalam mewujudkan keseimbangan kecerdasan intelektual,

kecerdasan, emosional, dan kecerdasan spiritual. (Anonim, 2007, *Visi, Misi dan Spirit STAIN Salatiga, Salatiga: STAIN Press*).

VARIASI

Tujuan melakukan variasi mengajar: 1) menarik perhatian peserta didik terhadap pembelajaran yang tengah dilakukan, 2) menjaga kestabilan proses pembelajaran baik fisik maupun mental, 3) membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran, 4) mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran, 5) memberikan kemungkinan layanan pembelajaran individual (Marno, 2008, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif, Jogjakarta: Arruz Media*). **Prinsip Penggunaan:** 1) relevan dengan tujuan pembelajaran bahwa variasi mengajar digunakan untuk menunjang tercapainya kompetensi dasar, 2) *continue* dan fleksibel, artinya variasi digunakan secara terus menerus selama KBM dan fleksibel sesuai dengan kondisi, 3) antusiasme dan hangat yang ditunjukkan oleh guru selama KBM berlangsung, 4) relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik (Marno, 2008, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif, Jogjakarta: Arruz Media*). **Komponen Keterampilan variasi mengajar:** keterampilan variasi mengajar meliputi 1) variasi gaya mengajar, 2) variasi media pengajaran, 3) variasi interaksi belajar mengajar (Marno, 2008, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif, Jogjakarta: Arruz Media*)

W

WAJIB

KEWAJIBAN: dalam melaksanakan tugas profesinya, guru berkewajiban untuk 1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, 2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi

akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni, 3) bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, 4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, 5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa (*Anonim, 2005, undang-undang RI Nomor 14 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sekretariat Negara*).

WISATA ALAM

Wisata alam. Wisata merupakan metode belajar yang dapat dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Belajar tidak mesti di dalam kelas, belajar dapat juga dilakukan di alam bebas. Saat siswa sudah mengalami kejenuhan dalam kelas untuk belajar. Sebagai seorang guru, guru hendaknya dapat menangkap gejala-gejala tersebut, oleh karena itu guru membawa siswanya untuk belajar dalam bentuk wisata agar dapat menumbuhkan minat belajar baru, dan waktunya diatur agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain (*Martinis Yamin, Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP, Jakarta: Gaung Persada Press*).

Abdurrachman Surjomihardjo (1986) Arifin, H.M 1995, *Menerabas Kriris Pendidikan Dunia*

Islam, Jakarta

. (Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*, Jakarta: Grassindo,. (Anggani
Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*, Jakarta: Grassindo,

Salatiga: Jurnal

Attarbiyah, STAIN Salatiga, No. 1. Th.XIII/Januari-Juni.

Farida Yusuf Tayibnaxis, 2000, *Evaluasi Program*, Jakarta: Rineka Cipta

Haidar Putra Daulay, 2004, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media

Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1994, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia ditinjau dari Hukum*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press

Harun Nasution. 1989. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan

Hasan Basri, 2004, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, Jogjakarta: *pustaka Pelajar*

Hasan Langgulung, 2004, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.

Imam Sutomo, 2003, Pengembangan Madrasah Tsanawiyah antara Semangat Demokratisasi dan Peningkatan Kualitas Pendidikan, Salatiga Jurnal Attarbiyah STAIN Salatiga Nomor 2 Th XIV/Juli-Desember

Jalaluddin Rahmat, 2007, *Belajar Cerdas*, Jakarta: MLC

Jamal Abdul Rahman, 2002, *Butir-butir Mutiara akhlak*, Jakarta

Jusuf Amir Feisal, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Pers

Lawrence Kohlberg, 1995, *Penterjemah: John de Santo dan Agus Cremers. Tahap-tahap Perkembangan*

Khabib Thoha, 1989: 2, Metodologi Pembelajaran Agama, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Moral, Jakrata: Kanisius, Cetakan Pertama

lami, Jogjakarta:

Bintang Cemerlang

a: Ar-Ruzz Meida

Michael Quinn Patton, 1978, Utilization Focused Evaluation, California: Sage Publication, P. 166

ndidikan Islam di

Sekolah, Bandung: Rosdakarya

Muhammad Jameel Zeeno, 2005, Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-quran dan Teladan Nabi Muhammad SAW. Jakarta: Hikmah

Muhyi Batubara, 2004, Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Ciputat Press, Cetakan Kedua

Mulyasa, E, 2003, Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi, Bandung: Rosdakarya. Cetakan Ketiga

Ngalim Purwanto, 1993, Pendidikan dalam Perbatasan, Jakarta: Kanisius

Nurcholish Madjid, 2000, Indonesia Kita, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cetakan pertama

Pardoyo (1993, Sekularisasi dalam Polemik, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti

Ratna Megawangi, 2004: vii, Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa, Jakarta, star Energy

Samsul Nizar, 2002, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis, Jakarta: Ciputat Pers

Saiyidain, 1986, Percikan Filsafat Iqbal dalam Pendidikan, Bandung: Diponegoro

Sayyed Hossein Nasr, 1999, Islamic life and Thought, London, George Allen and Unwin, Boston Sydney

Sidqon Maesur, Format Ideal partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan, Jurnal Attarbiyah, No. 2. Th. XV/Juli-Desember 2004. STAIN Salatiga

Sindhunata, 2000, Menggagas Paradigma Pendidikan, Demokrasi, Otonomi, Civil Society, dan Globalisasi, Jogjakarta: Kanisius oleh Kath Lear Bliss, The Future of Religion

Singgih Gunarso dalam H. Sunarto dan Agung Hartono (1999: 99, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Rineka Cipta

Slamet Santosa, 2004, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan Pertama

Suharsimi Arikunto, 1988, Penilaian Program Pendidikan, Bina Aksara, Jakarta

Sunarto dan Agung Hartono, 1999, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Rineka Cipta

Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers

Slamet Santosa (2004: 12-20

Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta

an yang Qurani,

Wonosobo: Amzah

Wursanto, 2003, *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Zakiyah Daradjat, 1982, *Pendidikan Mental*, Jakarta: Kanisius